

**IMPLEMENTASI METODE AL-LATIF UNTUK PENINGKATAN
KOMPETENSI BACA KITAB KUNING SANTRI
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan)**

Tesis

OLEH

AHMAD NUR KHOLILI

NIM 19770060



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

IMPLEMENTASI METODE AL-LATIF UNTUK PENINGKATAN
KOMPETENSI BACA KITAB KUNING SANTRI
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan)

TESIS

Diajukan Kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh

AHMAD NUR KHOLILI
NIM 19770060



Dosen Pembimbing;

Dr. H. AHMAD DJALALUDDIN, Lc. M.A.
NIP. 19730719 200501 1 003

Dr. H. NURHADI, M.A.
NIP. 19640103 200312 1 001

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

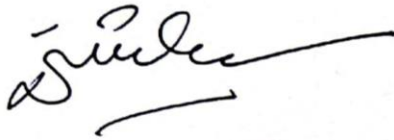
Proposal Tesis dengan judul : **Implementasi Metode *Al-Latif* Untuk Peningkatan Kompetensi Baca Kitab Kuning Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan) Pasuruan** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada hari Kamis, 13 Juli 2023

Dewan Penguji:



H. Mujab, M. Th., Ph.D
NIP. 19661121200212 1 001

Penguji Utama



Dr. Nurul Yaqien, M.Pd
NIP. 19781119 200604 1 001

Ketua/Penguji II



Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc. M.A
NIP. 19730719 200501 1 003

Penguji/ Pembimbing I



Dr. H. Nurhadi, M.A
NIP. 19640103 200312 1 001

Sekretaris/ Pembimbing III

Mengetahui;

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Wahid Murni, M. Pd. Ak
NIP. 19690303 200003 1 002

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ahmad Nur Kholili**

NIM : 19770060


Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : *Implementasi Metode Al-Latif Untuk Peningkatan Kompetensi Baca Kitab Kuning Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan)*

Menyatakan bahwa, tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk di proses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 26 Oktober 2023

at saya,

Ahmad Nur Kholili
NIM 19770060

MOTTO

﴿ ٢٤ ﴾ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

﴿ ٢٥ ﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit ﴿24﴾ pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat ﴿25﴾¹

¹ Al Qur'an, 14: 24-25.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk;

1. Ayahanda tercinta, Bapak Ahmad Hamim, yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa yang tak terhingga. Segala proses yang saya tempuh dalam mengejar ilmu ini, saya persembahkan sebagai salah satu kontribusi doa untuk Ayahanda dan juga ibunda tercinta, Aisa Juwariyah, yang senantiasa menyematkan doa bagi kesuksesan dan kebaikan saya.
2. Senior yang senantiasa mengiringi langkah penulis dengan doa dan dukungan yang tak terpisahkan. Dukungan kalian menjadi motivasi dan inspirasi bagi saya dalam menghadapi setiap tantangan dalam perjalanan ini. Terima kasih atas kehadiran dan kebersamaan kita selama ini.
3. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada segenap Dosen di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bimbingan dan khazanah keilmuan yang berharga. Bimbingan dan arahan dari para dosen telah memainkan peran penting dalam pengembangan penelitian ini. Semoga ilmu yang saya peroleh dapat bermanfaat bagi dunia dan akhirat.
4. Tidak lupa, terima kasih kepada Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Lembaga Pengembangan Pendidikan Diniyah (LPPD) Jawa Timur atas perhatian dan kesempatan yang diberikan kepada kami, sebagai Guru Madrasah Diniyah, untuk meningkatkan kompetensi melalui Program Beasiswa S2 Kualifikasi Guru Madrasah Diniyah. Kami berharap dapat menebar manfaat bagi agama, nusa, dan bangsa melalui ilmu yang kami peroleh.
5. Serta, penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada keluarga besar MPAI Kelas D dalam Program Beasiswa Madrasah Diniyah LPPD Jawa Timur Periode 2019. Terima kasih atas dukungan, kerjasama, dan *ukhuwah Islamiyah* yang terjalin di antara kita. Semoga hubungan ini terus terjaga hingga akhirat, dan kita dapat bersama-sama meraih kebaikan dan kesuksesan di dunia dan akhirat.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin proposal tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. o543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vocal Panjang

Vocal (a) Panjang : ā

Vocal (i) Panjang : ī

Vocal (u) Panjang : ū

C. Vocal Diftong

أو : aw

أي : ay

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukurulillah atas segala rahmat dan inayah Allah SWT. akhirnya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa kami sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW. selakuuswah yang baik sekaligus qudwah yang ideal, dalam setiap ucapan, perbuatan, maupun tindakan. serta sosok Pendidik yang sukses luar biasa dalam penanaman karakter yang baik (akhlak) bagi peradaban manusia.

Dalam proses penulisan tesis ini tentunya ada banyak pihak yang sangat berjasa luar biasa dalam mendukung dan membantu dalam segala hal, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. maka penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghormatan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta para wakil rektor.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas kemudahan layanan serta motivasi selama penulis menempuh studi.
4. Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc. M.A. selaku Dosen Pembimbing I atas bimbingan, kritik, saran, koreksi, dan motivasinya dalam penulisan tesis.
5. Dr. H. Nurhadi, M.A. selaku Dosen Pembimbing II, atas bimbingan, kritik, saran, koreksi, dan motivasinya dalam penulisan tesis.

6. Segenap Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan, serta motivasi dan sekaligus menjadi inspirasi, bagi peningkatan kualitas akademik penulis.
7. Seluruh staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menempuh studi.
8. Pengurus Pondok Pesantren Kramat Pasuruan yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian serta meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
9. Segenap Kordinator Program Percepatan belajar baca kitab metode Al Latif juga para santri yang sangat kooperatif dan ramah dalam memberikan informasi terkait penelitian.

Teriring doa *Jazakumullah ahsanal jaza'*. Semoga menjadi catatan amal shalih bagi mereka, kelak di sisi Allah SWT.

Malang, 14 Juni 2023
Penulis,

Ahmad Nur Kholili

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Judul ...	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pernyataan	iii
Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Pedoman Transliterasi	vi
Kata Pengantar ..	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Bagan.....	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Abstrak	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian.....	11
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	13
F. Definisi Istilah	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA	27
A. Implementasi Metode Pembelajaran	27
B. Metode Pendidikan Pesantren.....	42
C. Metode Al-Latif	50
D. Kompetensi Membaca Kitab Kuning	54
E. Kerangka Berfikir	70
BAB III METODE PENELITIAN.....	71
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	71

B. Latar Penelitian.....	75
C. Kehadiran Peneliti	76
D. Data dan Sumber Data.....	81
E. Teknik Pengumpulan Data	84
F. Teknik Analisis Data	89
G. Pengecekan Keabsahan Data	91
H. Tahapan-tahapan Penelian	93
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	96
A. Paparan Data	96
1. Deskripsi dan Kegiatan Pembelajaran di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan.....	96
2. Perencanaan implementasi metode Al-Latif dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan.....	104
3. Pelaksanaan metode Al-Latif dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan.....	109
4. Evaluasi metode Al-Latif dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan.....	111
B. Hasil Penelitian.....	115
1. Perencanaan Implementasi Metode Al-Latif di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan	115
2. Pelaksanaan Metode Al-Latif di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan.....	117
3. Evaluasi Metode Al-Latif di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan.....	119
BAB V PEMBAHASAN.....	122
A. Analisis Perencanaan Implementasi Metode Al-Latif dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan.....	122

B. Analisis Pelaksanaan Metode Al-Latif dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan.....	127
C. Analisis Evaluasi Metode Al-Latif dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan.....	130
BAB VI PENUTUP	135
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran	142
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN-LAMPIRAN	148

DAFTAR TABEL

Persamaan dan Perbedaan Beberapa Penelitian Terdahulu	18
Struktur Organisasi Pondok Pesantren Kramat	101

DAFTAR BAGAN

Kerangka Teori ..	70
Teknik Analisis Data ..	89

DAFTAR LAMPIRAN

Transkrip Wawancara	104
Struktur Pengurus Harian Pondok Pesantren Kramat	155
Struktur Organisasi Al Latif	156
Surat Keterangan Ijin Penelitian	157
Surat Penerimaan Izin Penelitian	158
Dokumentasi Penelitian	159
Naskah Tes Tulis Metode Al Latif	163
Naskah Tes Lisan Metode Al Latif	165
Curriculum Vitae	167

ABSTRAK

Kholili, Ahmad Nur. 2023. *Implementasi Metode Al-Latif untuk Peningkatan Kompetensi Baca Kitab Kuning Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan)*

Pesantren di Indonesia merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran sentral dalam mempelajari, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan di pesantren fokus pada pengembangan aspek agama dan moral sebagai panduan sehari-hari, serta berperan dalam penelitian, pemahaman mendalam terhadap Islam, dan penyebaran nilai-nilai agama. Kitab kuning menjadi sumber utama dalam memahami agama Islam, sementara pesantren juga berkontribusi sosial, ekonomi, dan kultural sebagai pusat kegiatan keagamaan, pembinaan karakter, dan tempat belajar. Pondok Pesantren Kramat Pasuruan menggunakan metode al-Latif untuk mempercepat pemahaman santri terhadap kitab kuning, menghasilkan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam.

Penelitian ini difokuskan pada perencanaan, implementasi, dan evaluasi metode al-Latif dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Validitas data empiris diuji melalui reliabilitas dan objektivitas data. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Kramat Pasuruan, dipilih karena kedekatannya dengan peneliti dan reputasinya yang baik. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data dan memahami fenomena yang diteliti. Kehadiran peneliti memungkinkan fleksibilitas, interaksi langsung dengan informan, dan pemahaman mendalam tentang realitas yang diteliti. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi observasi, wawancara mendalam, analisis data, dan triangulasi. Penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai desain penelitian.

Hasil penelitian ini meliputi perencanaan program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat dengan metode Al-Latif melibatkan aspek tujuan pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, dan media pendidikan. Implementasi metode Al-Latif di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan melibatkan pendidik, peserta didik, tata cara, dan media pendidikan. Pembelajaran terdiri dari tahapan pendahuluan untuk membangkitkan motivasi, tahap inti untuk mencapai keahlian, dan tahap penutup untuk memberikan pengetahuan dan motivasi kepada peserta didik. Metode pembelajaran yang digunakan termasuk ceramah, tanya jawab, dan hafalan. Peserta didik dibagi ke dalam tiga kelas (*I'rab, Tarkib, Murad*) sesuai dengan standar kemampuan, dan tes dilakukan setelah selesai setiap kelas. Evaluasi metode Al-Latif menggunakan uji tertulis dan uji lisan sesuai dengan tahapan pembelajaran untuk menilai keberhasilan belajar dan mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kurikulum.

Kata Kunci : Pembelajaran Kitab Kuning, Metode Al-Latif

ABSTRACT

Kholili, Ahmad Nur. 2023. *The Implementation of the Al-Latif Method to Improve Competence in Reading Salaf Books for Islamic Students (Case Study at Pondok Pesantren Kramat Pasuruan)*

Pesantren in Indonesia is a traditional Islamic educational institution that plays a central role in studying, internalizing, and practicing Islamic teachings. Education in pesantren focuses on the development of religious and moral aspects as a guide for daily life, as well as contributing to research, deep understanding of Islam, and the dissemination of religious values. The salaf book serves as the main source for understanding Islam, while pesantren also contributes socially, economically, and culturally as a center for religious activities, character development, and a place for learning. Pondok Pesantren Kramat Pasuruan utilizes the al-Latif method to accelerate students' understanding of the salaf book, resulting in a profound comprehension of Islamic teachings.

This research focuses on the planning, implementation, and evaluation of the al-Latif method in improving the competence of reading the salaf book for students at Pondok Pesantren Kramat Pasuruan. The research method employed is qualitative descriptive approach. The validity of empirical data is tested through data reliability and objectivity. The research location is Pondok Pesantren Kramat Pasuruan, chosen for its proximity to the researcher and its good reputation. The researcher serves as the main instrument in data collection and understanding the researched phenomenon. The researcher's presence allows flexibility, direct interaction with informants, and an in-depth understanding of the reality being studied. The steps taken include observation, in-depth interviews, data analysis, and triangulation. This research adopts a case study as the research design.

The results of this study include planning an accelerated learning program for reading the yellow book at Pondok Pesantren Kramat using the Al-Latif method involving aspects of learning objectives, time allocation, teaching methods, and educational media. The implementation of the Al-Latif method at Pondok Pesantren Kramat Pasuruan involves educators, students, procedures, and educational media. The learning process consists of introductory stages to stimulate motivation, core stages to achieve skills, and concluding stages to provide knowledge and motivation to the students. The teaching methods used include lectures, questions and answers, and memorization. Students are divided into three classes (*I'rab*, *Tarkib*, *Murad*) according to ability standards, and tests are conducted after completing each class. Evaluation of the Al-Latif method uses written and oral tests according to the stages of learning to assess learning success and identify curriculum development needs.

Keywords: Salaf Book Learning, Al-Latif Method

ملخص :

خليلي، أحمد نور. 2023. تنفيذ طريقة اللطيف لتعزيز كفاءة قراءة كتب السلف لدى الطلاب الإسلاميين (دراسة حالة في معهد بوندوك بيسانترين كرامات باسوروان)

المدارس الإسلامية في إندونيسيا هي مؤسسات تعليمية تقليدية تلعب دورًا مركزيًا في دراسة وتجربة وتطبيق تعاليم الإسلام. تركز التعليم في المدارس الإسلامية على تنمية الجوانب الدينية والأخلاقية كدليل يومي، وتلعب أيضًا دورًا في البحث والفهم العميق للإسلام ونشر قيم الدين. يعتبر كتاب السلف مصدرًا رئيسيًا لفهم الإسلام، بينما تساهم المدارس الإسلامية أيضًا اجتماعيًا واقتصاديًا وثقافيًا كمركز للأنشطة الدينية وبناء الشخصية ومكان للتعليم. تستخدم مدرسة بوندوك بيسانترين كرامات باسوروان منهج اللطيف لتعزيز فهم الطلاب لكتاب السلف، وتحقيق فهم عميق لتعاليم الإسلام.

تم التركيز في هذه الدراسة على تخطيط وتنفيذ وتقييم منهج اللطيف في تحسين كفاءة قراءة كتاب السلف للطلاب الدينية في بوندوك بيسانترين كرامات باسوروان. تم استخدام منهج البحث الوصفي الكيفي. تم اختبار صحة البيانات التجريبية من خلال موثوقية وموضوعية البيانات. تم اختيار موقع البحث في بوندوك بيسانترين كرامات باسوروان بناءً على قربها من الباحث وسمعته الطيبة. يقوم الباحث بدور أداة رئيسية في جمع البيانات وفهم الظواهر المدروسة. حضور الباحث يسمح بالمرونة والتفاعل المباشر مع المعلومات والفهم العميق للواقع المدروس. الخطوات المتبعة تتضمن المراقبة والمقابلات العميقة وتحليل البيانات والتثليث. تستخدم هذه الدراسة دراسة الحالة كتصميم بحثي.

نتائج هذه البحث تشمل تخطيط برنامج التسريع لتعلم قراءة الكتاب الأصفر في المدرسة الدينية كرامات بوندوك باستخدام الطريقة اللطيفة، وتشمل جوانب مثل أهداف التعلم، تخصيص الوقت، وأساليب التعلم ووسائل التعليم. يشمل تنفيذ الطريقة اللطيفة في المدرسة الدينية كرامات بوندوك مشاركة المعلمين، والطلاب، والإجراءات، ووسائل التعليم. يتألف التعلم من مراحل البداية لتحفيز الدافع، المرحلة الأساسية لتحقيق المهارات، والمرحلة الختامية لتزويد الطلاب بالمعرفة والدافع. تشمل أساليب التعلم المستخدمة محاضرات، والأسئلة والأجوبة، والحفظ. يتم تقسيم الطلاب إلى ثلاث فصول (الإعراب، النحو، والمراد) وفقًا للمعايير القدرات، وتُجرى الاختبارات بعد انتهاء كل فصل. تستخدم تقييم طريقة اللطيف اختبارات مكتوبة وشفهية وفقًا لمرحل التعلم لتقييم نجاح التعلم وتحديد احتياجات تطوير المنهج.

الكلمات الدالة : تعليم كتاب السلف، طريقة اللطيف

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional pertama di Indonesia, memiliki tujuan utama untuk mempelajari, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Fokus utama dari pendidikan di pesantren adalah mengembangkan aspek agama dan moral sebagai panduan dalam perilaku sehari-hari. Pesantren memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan mempersiapkan generasi muda untuk menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.²

Pesantren didirikan atas keinginan bersama antara komunitas santri dan kyai yang memiliki tujuan yang saling melengkapi. Komunitas santri, dengan keinginan yang kuat untuk menimba ilmu agama dan mengembangkan akhlak yang mulia, bertemu dengan komunitas kyai yang tulus ingin berbagi pengetahuan dan pengalaman agama. Mereka membentuk satu keluarga besar yang berlandaskan dan menganut nilai-nilai Islam, dengan pesantren sebagai tempat di mana mereka saling mendukung, belajar, dan menjalankan ibadah. Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang mengutamakan pembelajaran, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam serta membentuk generasi muda yang religius dan berakhlak.³

Pesantren memiliki peran khusus sebagai lembaga pendidikan yang

² A. Rofiq dkk, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 25.

³ Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*, (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009), h. xii.

fokus pada penelitian dan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, serta sebagai agen dakwah yang mendorong penyebaran nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan ilmu, pesantren memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan agama Islam di Indonesia. Dengan penekanan pada pengetahuan agama dan pengamalan praktis, pesantren menjadi tempat untuk mendapatkan pendidikan yang holistik dan memperdalam pemahaman tentang Islam.

Pesantren memegang peranan penting dalam menjaga keberlanjutan dan pemeliharaan tradisi keilmuan Islam. Sebagai institusi pendidikan yang unik, pesantren menekankan pada pengajaran kitab-kitab kuning yang menjadi pusat pengetahuan Islam. Kitab-kitab tersebut mencakup berbagai bidang ilmu, seperti sejarah peradaban, hukum Islam, teknologi, kedokteran, fisika, dan masih banyak lagi, yang kesemuanya disampaikan dalam bahasa Arab atau bahasa Arab Pegon. Melalui pengajaran kitab-kitab kuning, pesantren menjaga warisan keilmuan Islam dan memperkaya pemahaman tentang agama Islam serta memberikan wawasan yang luas kepada para santri.⁴

Pesantren secara hakikatnya merupakan lembaga keagamaan yang terintegrasi dalam masyarakat, terutama di lingkungan pedesaan. Pesantren tumbuh sebagai hasil interaksi dengan masyarakat, dan ia memainkan peran yang transformatif dalam masyarakat. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga memiliki peran sosial, ekonomi,

⁴ M. Masyhuri Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 1436), h. 9.

dan kultural yang penting dalam masyarakat sekitarnya. Pesantren menjadi pusat kegiatan keagamaan, tempat belajar, tempat berdiskusi, dan tempat pembinaan karakter bagi santri. Dengan demikian, pesantren berperan dalam mengubah dan mempengaruhi masyarakat sekitarnya melalui nilai-nilai agama, pendidikan, dan pengembangan potensi individu yang dijalankan secara holistik.⁵

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan, adalah pusat penyebaran agama Islam tertua di Indonesia. Pesantren telah berperan penting dalam mempertahankan dan mengajarkan ajaran Islam, serta melahirkan pemimpin-pemimpin agama yang membimbing umat dalam menjalankan ajaran Islam. Pesantren pada umumnya sangat sederhana pada awalnya. Pengajian biasanya dilakukan oleh seorang kiyai di mushola (*mushala*) atau masjid, dengan beberapa santri datang untuk mengaji. Seiring berjalannya waktu dewan/kelompok ini mengembangkan wilayah seiring dengan bertambahnya jumlah siswa dan cakupan studi yang meluas. sampai menjadi sebuah lembaga yang unik yang dikenal dengan pesantren.⁶

Pesantren sebagai institusi nonformal khususnya memfokuskan pada pemahaman dan pengajaran agama Islam. Materi yang diajarkan didasarkan pada kitab-kitab klasik yang mencakup berbagai bidang studi agama, seperti; *Tauhīd, Tafsīr, Fiqih, Ushul Fiqh, Tasawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balagh, dan Tajwīd), Manthiq*, dan Akhlak. Hal ini disesuaikan dengan jenis pendidikan pesantren berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu

⁵ Abd. A'la, *Pembangunan Pesantren*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2006), h. 2.

⁶ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 157.

atau masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat lanjut.⁷

Pesantren dan Kitab Kuning merupakan dua hal yang tak terpisahkan dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. Pesantren sejak awal telah menjadi tempat yang kaya akan literatur, buku pemikiran, dan tulisan-tulisan skolastik klasik yang otentik dan memiliki keaslian yang tidak diragukan.⁸ Kitab Kuning memiliki peran yang sangat penting dalam mendalami ajaran Islam, dan oleh karena itu, pembelajaran kitab kuning menjadi hal yang wajar dan umum di pesantren. Kitab kuning dianggap sebagai sumber utama pendidikan dalam lingkungan pesantren, yang membantu santri memperdalam pemahaman agama dan mempelajari berbagai disiplin ilmu Islam.

Proses belajar mengajar perubahan terjadi pada tata cara penyampaian atau pemberian materi bahan ajar yang lazim dilakukan oleh para kyai, yaitu dengan cara *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*. Disamping cara tradisional tersebut di pesantren juga ada penyampaian bahan ajar dengan cara klasikal dan berjenjang sesuai dengan tingkatan sekolah yang diselenggarakan di pesantren tersebut. Bahkan kedua cara tersebut tetap dilakukan, hanya saja metode *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan* dilaksanakan pada saat santri mengaji diwaktu malam, biasanya pada pengajian kitab kuning setelah salat magrib dan subuh. Artinya, pada saat proses pendidikan dilakukan secara klasikal digunakan sistem sekolah,

⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 142.

⁸ Syarif, "*Tradisi dan Kontekstualisasi Kitab Kuning di Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya*", (Jakarta: Balai Penelitian Agama, 2014), h. 3.

namun sistem pesantren tetap dipertahankan untuk mengkaji kita-kitab klasik.⁹

Kitab kuning merupakan warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan hingga saat ini di pesantren. Kitab kuning memiliki ciri khas seperti tulisan berbahasa Arab tanpa harakat (*syakl*) dan memiliki tata letak yang unik. Isinya mencakup teks asli (*matn*) yang kemudian dilengkapi dengan penjelasan (*syarah*) dan catatan pinggir (*hasyiyah*). Penjilidannya juga biasanya sederhana, sering kali dalam format korasan, yang memudahkan pembaca untuk mencari dan merujuk ke bagian yang dibutuhkan. Kitab kuning menjadi identitas yang melekat pada pesantren sebagai sumber penting dalam pembelajaran agama Islam.¹⁰

Penguasaan bahasa Arab merupakan persoalan krusial dalam memahami kitab kuning. Di pesantren, bahasa Arab menjadi bahasa utama karena hampir semua referensi yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan bahasa Arab sebagai mediumnya. Oleh karena itu, kemampuan memahami dan menggunakan bahasa Arab menjadi sangat penting dalam mempelajari kitab kuning.¹¹

Dalam tradisi pesantren, kurikulum pengajaran bahasa Arab didukung oleh dua disiplin utama, yaitu *Nahwu* (tata bahasa Arab) dan *Sharaf* (ilmu kosa kata dan konjugasi). Disiplin-disiplin ini menjadi landasan bagi para santri untuk mempelajari literatur-literatur Arab dan menghasilkan karya-

⁹ H.E. Badri Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), h. xiv-xv.

¹⁰ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Peantren Dalam Tantangan Modernis dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), h. 149.

¹¹ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Peantren.....*, h. 140.

karya tulis. Beberapa kitab yang dipelajari di tingkat dasar dan menengah meliputi kitab *Al-Ajrumiyah*, *Imrithiy*, *Mutamimah*, dan *Nazham Maqsūd*, sedangkan kitab *Al-Fiyah Ibn Mālik* dipelajari di tingkat yang lebih lanjut.¹²

Meyalurkan serta mengkaji karya para ulama' serta cendekia muslim dicoba oleh pesantren selaku upaya buat mendidik santri selaku penerus generasi Islam di masa yang hendak tiba baik di bidang pemikiran ataupun oral. Ironisnya pendidikan kitab kuning ini kerap kali masih jadi perkara sebab tradisi proses belajar mengajar masih terbiasa dengan budaya oral serta tulisan. Perihal ini disebabkan sebab tata cara pengajarannya yang kurang terstruktur serta tertata secara sistematis. Pesantren Kramat saat sebelum mempraktikkan tata cara demonstrasi ialah lembaga pesantren salaf yang notabene dalam proses pembelajaran kitab kuning masih menggunakan tata cara klasik dengan tata cara *sorogan* serta tata cara *bandongan*.

Pada metode yang awal (tata cara *sorogan*), santri membacakan kitab kuning dihadapan kiyai, guru ataupun pengurus selaku badal yang langsung melihat keabsahan teks santri, baik dalam konteks arti ataupun bahasa (*nahwu* serta *sharaf*). Sedangkan itu, pada metode kedua (tata cara *bandongan*), santri secara kolektif mencermati teks serta uraian dari si kiyai, guru ataupun pengurus sembari tiap - tiap membagikan catatan pada kitabnya. Catatan itu bisa berupa *syakl* atau makna *mufradat* atau penjelasan (keterangan tambahan). Penting di tegaskan bahwa kalangan pesantren terutama yang klasik (*salafiy*), memiliki cara membaca tersendiri. Yang dikenal dengan

¹² Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Peantren.....*, h. 141.

“*utawi iki iku*”, sebuah cara membaca dengan pendekatan grammar (*nahwu* dan *sharaf*) yang ketat.

Begitu juga dengan Pondok Pesantren Kramat Pasuruan yang juga menggunakan pembelajaran kitab seperti *sorogan* dan *bandongan* namun seiring berjalannya waktu, banyak santri yang merasa kesusahan dalam memahami apalagi mempraktikkan dan mengamalkan kaidah utamanya di kelas atau ditingkat tertentu yang target dari pendidikan diniyah sebenarnya adalah anak harus sudah bisa dan mampu membaca dengan baik dan memahami isi dari kitab kuning tersebut dengan baik. Padahal para ustadz telah berusaha menanggapi masalah ini salahtunya dengan menyesuaikan materi dengan standart kemampuan, seperti pemula diberikan pembelajaran kitab *al-Ajurumiyah*, dan *al-Imrithiy* di berikan ditahap selajutnya namun hasilnya dirasa masih belum maksimal.

Sebagai pengelola lembaga pendidikan, pengurus Pondok Pesantren Kramat Pasuruan dituntut untuk mencari formulasi baru yang sesuai dengan kebutuhan santri agar mereka dapat mempelajari dan membaca kitab kuning dengan baik dan benar secara cepat. Hal ini mungkin melibatkan pengembangan metode pembelajaran yang efektif, penggunaan media dan teknologi yang relevan, serta pendekatan yang memotivasi dan mengaktifkan santri dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa santri dapat dengan efisien dan efektif menguasai materi kitab kuning, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang terkandung di dalamnya. Salah satu solusi yang diadopsi

oleh pengelola dan pengurus Pondok Pesantren Kramat Pasuruan dalam upaya percepatan belajar membaca kitab kuning bagi santri adalah dengan menerapkan metode al-Latif. Metode ini dirancang khusus untuk membantu santri dalam memahami dan menguasai kitab kuning dengan lebih efektif. Dalam metode ini, tujuan pembelajaran ditetapkan dengan jelas, manajemen waktu dan pembelajaran yang teratur diatur, serta menggunakan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi santri.

Penerapan metode al-Latif di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan muncul sebagai respons terhadap kekhawatiran pengurus terhadap keterbatasan santri dalam membaca kitab kuning. Kekhawatiran ini mempengaruhi pemahaman mereka terhadap kitab-kitab lainnya dan menurunkan generasi pesantren dalam kajian kitab kuning. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode al-Latif, para pengurus berharap dapat mengatasi masalah ini dengan memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dalam mempercepat kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Melalui metode ini, diharapkan santri dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap kitab kuning dan mengembangkan kemampuan membaca yang kuat dalam konteks agama Islam.

Pembelajaran dengan metode al-Latif bersifat aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dimana santri memperagakan dan mempertunjukkan suatu proses, situasi atau kalimat tertentu, baik sebagai contoh atau dari materi kitab langsung. Dimana metode ini melibatkan peserta didik dan akan membuat

peserta didik semangat dan senang dalam belajar.

Dalam hal ini metode al-Latif diarahkan pada pemecahan masalah-masalah dalam *I'rab, tarkib* (kedudukan) kata atau kalimat, terutama yang menyangkut kesesuaian makna dan *lafadz* dan *murad* kemampuan santri dalam memahami maksud dari teks yang ada pada kitab kuning.

Metode ini menggunakan kitab yang berisi kaidah Nahwu dan Sharaf untuk tingkat dasar. Kitab tersebut mengambil sebagian besar isi dari *Alfiyah ibn Al-Malik* karya Syeh Muhammad bin Abdullah bin Malik Al Andalusy (Spanyol) dan *nadham al-Imrity* karya Syekh Syarofuddin Yahya bin Syekh Baharuddin Musa al-Imrithi. Dengan menggunakan metode Al-Latif, para santri di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kaidah bahasa Arab dan meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dengan lebih cepat dan efektif.

Metode al-Latif menggunakan kitab yang merupakan rangkuman padat dari kitab *Jurumiyah, Imrity, dan Alfiyah*. Kitab ini tidak menghadirkan istilah-istilah baru dalam ilmu nahwu, tetapi mempertahankan keaslian istilah-istilah dari kitab-kitab nahwu klasik. Fokus utama metode ini adalah pada keterampilan membaca kitab kuning, sehingga materi yang dikutip dalam kitab tersebut berfokus pada kaidah-kaidah nahwu dan sharaf yang relevan untuk membaca kitab kuning, tanpa melibatkan pemahaman materi yang lebih luas dan mendalam.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan pada tanggal 20 Juni 2021 di Pondok Pesantren Kramat, implementasi metode Al-Latif dalam program

percepatan belajar membaca kitab kuning telah memberikan hasil positif. Santri-santrinya merasa puas dan menikmati pembelajaran dengan metode ini. Mereka mengalami kemudahan dan kecepatan dalam belajar membaca kitab kuning, serta mampu membaca semua kitab lainnya dengan dasar-dasar bacaan sebagai argumen. Prestasi yang menonjol adalah pada tahun 2019, santri Pondok Pesantren Kramat berhasil meraih juara 1 dalam lomba baca kitab tingkat kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana implementasi metode al-Latif. Maka peneliti mengagkat judul "*Implementasi Metode Al-Latif untuk Peningkatan Kompetensi Baca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan*"

B. Fokus Penelitian

Melihat pemaparan konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana perencanaan dalam implementasi metode al-Latif untuk peningkatan kompetensi baca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan?
2. Bagaimana implementasi metode al-Latif untuk peningkatan kompetensi baca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan?
3. Bagaimana evaluasi metode al-Latif untuk peningkatan kompetensi baca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perencanaan implementasi metode al-Latif untuk peningkatan kompetensi baca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi metode al-Latif untuk peningkatan kompetensi baca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis evaluasi metode al-Latif untuk peningkatan kompetensi baca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya wawasan dan khazanah keilmuan tentang metode Al-Latif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi civitas akademika, terutama bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren. Dengan pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan para pengajar dapat tetap *up-to-date* dalam metode pembelajaran dan menerapkan pendekatan yang lebih efektif dalam proses belajar mengajar.
2. Secara praktis, penelitian ini memiliki relevansi praktis yang penting dalam pengembangan metode pembelajaran kitab kuning di pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan metode pembelajaran yang efektif dalam konteks pesantren, dengan

memperhatikan berbagai aspek yang mendukung tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi pengajar dan pengelola pesantren dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning.

3. Bagi Lembaga, menambah koleksi literatur dalam bidang pengembangan metode pembelajaran cara cepat baca kitab kuning di lembaga pesantren.
4. Penelitian ini memiliki signifikansi bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam merampungkan gelar magister pendidikan bagi penulis, dan hasilnya dapat disimpan di perpustakaan sebagai referensi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan renungan bagi kemajuan pendidikan pada umumnya, memberikan inspirasi dan wawasan baru dalam pengembangan metode pembelajaran kitab kuning di lembaga pendidikan Islam.
5. Hasil penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan bagi masyarakat secara umum. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi keilmuan yang berharga, khususnya dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab dengan metode al-Latif. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam memilih metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan membaca kitab kuning. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan literasi keagamaan dan pendidikan di masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Studi sebelumnya mengacu pada temuan-temuan atau penelitian yang relevan dengan isu yang sedang diteliti oleh penulis. Penelitian atau studi sebelumnya ini memiliki kesamaan dalam topik atau permasalahan yang akan diteliti oleh penulis. Dengan mempelajari penelitian terdahulu, penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang isu yang telah diteliti sebelumnya, menemukan celah pengetahuan yang masih ada, dan mengidentifikasi kontribusi penelitian yang dapat dilakukan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Meskipun belum ada literatur yang ditemukan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terkait dengan judul ini, beberapa penelitian terkait berikut ini dianggap relevan dengan judul penelitian, meskipun hubungannya tidak langsung. Beberapa judul penelitian tersebut termasuk:

1. Penelitian Tesis Abu Bakar dengan judul “*Studi Komparasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasisi Amtsilati dan Al Miftah lil ‘Ulum dalam meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning (studi multi situs di Pondok Pesantren Al Mubarak Lanbulan Sampang dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)*”¹³ Secara spesifik Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *Amtsilati* dan *Al-Miftah Lil-‘Ulum* dalam meningkatkan kompetensi baca kitab di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang dan Sidogiri Pasuruan. Dikemas dalam tiga fokus yaitu: (1) Bagaimana penerapan metode *Amtsilati* dan *Al-Miftah Lil-,Ulum*, (2) Bagaimana keunggulan dan kekurangan metode

¹³ Abu Bakar “*Studi Komparasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasisi Amtsilati dan Al Miftah lil ‘Ulum dalam meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning (studi multi situs di Pondok Pesantren Al Mubarak Lanbulan Sampang dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)*”. Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

Amsilati dan *Al-Miftah Lil-Ulum*, (3) dan bagaimana implikasi atau manfaat yang dirasakan setelah diterapkan metode *Amsilati* dan *Al-Miftah Lil-Ulum*

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dan metode pengumpulan data yang digunakan ada tiga yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari metode tersebut, kemudian peneliti menganalisis data yang ada melalui tiga komponen yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verification).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Penerapan *Amsilati* dan *Al-Miftah*: sebelum santri mengikuti program *Amsilati* dan *Al-Miftah* dites baca dan tulis pego Arab. Tahap penyelesaian pembelajaran *Amsilati* dan *Almiftah* dalam setiap jilid tergantung IQ masing-masing santri. Dalam metode ini ada kelas jilid dan kelas *taqrib*. kelebihan dan kekurangan *Amsilati* dan *Al-Miftah*: kelebihanannya mudah dan praktis, desain warna, lagu dan skema, dan waktu singkat. Minusnya dalam system pembelajaran, materi yang masih dasar, hanya membaca lafadz saja, kemampuan anak yang berbeda-beda, dan tenaga pengajar. (3) implikasi yang didapat : maharah dalam baca kitab, panduan yang ringkas, memotivasi santri, serta mengajari akhlak dan kedisiplinan.

2. Penelitian M. Mahfudz Nasir berjudul " *Penggunaan An Nahwu At Thatbiqi Dalam Kemahiran Membaca Kitab Kuning Tingkat Wustho Di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung*)" ¹⁴ Penelitian ini

¹⁴ M. Mahfudz Nasir, *Penggunaan An Nahwu At Thatbiqi Dalam Kemahiran Membaca Kitab Kuning Tingkat Wustho Di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

bertujuan untuk mengetahui proses penerapan An Nahwu At Thatbiqi dalam pembelajaran membaca kitab Kuning tingkat Wustho di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data penulis menggunakan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis data dalam Skripsi ini maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa di pondok pesantren Al Hikmah Bandar Lampung pembelajaran baca kitab kuning Tingkat Wustho menggunakan sumber belajar An Nahwu At Thatbiqi, Proses pembelajarannya lebih mudah, gampang difahami, sedikit teori banyak praktik, dan waktu pembelajarannya relatif lebih singkat.

3. Penelitian Miftah Pausi dalam tesis berjudul "*Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Analisis Dimensi Humanistik dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthofawiyah Purba Baru)*"¹⁵ fokus utama penelitian ini adalah implikasi teori belajar *humanistik* sebagai strategi pembelajaran kitab kuning, serta kendala-kendala dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren. Masalah yang diidentifikasi meliputi penurunan pengajaran kitab kuning kepada santri, rendahnya penguasaan santri terhadap kitab kuning, kesulitan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, serta pengajaran yang monoton. Oleh karena itu, dalam penelitian ini muncul pendekatan teori belajar humanistik sebagai alternatif dalam upaya

¹⁵ Miftah Pausi dalam tesis berjudul "*Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (analisis dimensi humanistik dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren musthofawiyah purba baru)*". Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

meningkatkan pembelajaran kitab kuning di pesantren.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pembelajaran kitab kuning dalam konteks pendekatan humanistik di pesantren. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran kitab kuning dilakukan tanpa paksaan atau ancaman, dan santri diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi mereka sendiri. Ustadz memberikan reward sebagai bentuk penghargaan terhadap pencapaian santri, baik melalui pujian, penilaian, atau promosi. Selain itu, pendekatan humanistik juga ditemukan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kehidupan sehari-hari santri di lingkungan banjar atau gubuk. Dalam konteks tersebut, pendekatan ini tercermin melalui interaksi sosial yang inklusif, penekanan pada kreativitas, dan penghargaan terhadap keberagaman potensi individu santri. Penelitian ini berfokus pada analisis data kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini.

4. Penelitian M. Jamalun Nizar dan Wasito yang berjudul “*Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri*”.¹⁶ Penelitian ini Kegiatan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kegiatan perencanaan, kegiatan pelaksanaan dan kegiatan evaluasi metode Al-Miftah Lil ‘Ulum di Pondok Pesantren Roudlotut Thohirin Malang (PPRTM). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

¹⁶ M. Jamalun Nizar dan Wasito, *Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri*. Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences 149-158. Volume 2, Issue 2, July 2021 Volume 2, Issue 2, July 2021 (Online). Diunduh Pada Website: <https://ejournal.uit-irboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/1919>.

jika metode Al-Miftah Lil ‘Ulum dilaksanakan dengan baik sesuai dengan perencanaannya, maka dapat meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

5. Penelitian Khoirul Wildani dan A. Jauhar Fuad dengan judul *“Implementasi Metode Tamyiz Dalam Pembelajaran Baca Kitab Kuning”*.¹⁷ Tulisan ini mengungkap implemtasi dan system evaluasi metode Tamyiz dalam pembelajaran baca kitab kuning di Hizbul Kaafi Pare Kediri. Penelitian merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif deskriptif, di mana sumber datanya terdiri dari sumber data primer dan sekunder, dengan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan mereduksi, menyajikan, dan memverifikasi data. Uji keabsahan datanya menggunakan Uji Credibility dengan bentuk perpanjangan pengamatan, triangulasi, peningkatan kecermatan, analisis kasus negative, dan member check. Hasil penelitian, yaitu: (1) Pelaksanaan pembelajaran baca kitab kuning dengan metode Tamyiz, merupakan bentuk gabungan dari pembelajaran tradisional (Traditional Classes), metode pengajaran langsung (Explicit Instruction), dan model pembelajaran Quantum yaitu sebuah model yang membiasakan belajar menyenangkan demi meningkatkan minat belajar sampai hasil belajar peserta secara menyeluruh. (2) Hasil penilaian observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran tamyiz mendapat skor 75% yang berarti baik. (3) Evaluasi

¹⁷ Khoirul Wildani dan A. Jauhar Fuad dengan judul *Implementasi Metode Tamyiz Dalam Pembelajaran Baca Kitab Kuning*. AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies. Volume III, Nomor 1, Juni 2018; p-ISSN: 2541-2051; online -ISSN: 2541-3961 Available online at <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>.

metode Tamyiz di Hizbul Kaafi menggunakan evaluasi sumatif dan formatif. (4) Kemampuan peserta didik keseluruhannya sudah mencapai nilai KKM (75) yang berarti pembelajaran baca kitab kuning dengan metode tamyiz terbilang efektif.

Table 1.1 Persamaan dan Perbedaan Beberapa Penelitian Terdahulu

1	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Abu Bakar “ <i>Studi Komparasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Amsilati dan Al Miftah lil ‘Ulum dalam meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning (studi multi situs di Pondok Pesantren Al Mubarak Lanbulan Sampang dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)</i> ”	Terkait penerapan metode pembelajaran baca kitab kuning Terkait kompetensi baca kitab kuning Sama-sama berlokasi di lembaga pondok pesantren.	Berbentuk model penelitian komparasi Penerapan Metode Pembelajaran Berfokus pada dua metode pembelajaran Latar penelitian berada di pondok pesantren yang berbeda	Penelitian ini menitikberatkan pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian efektivitas metode al-Latif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan. Proses penelitian melibatkan serangkaian langkah, termasuk observasi, wawancara mendalam,
2	M. Mahfudz Nasir berjudul “ <i>Penggunaan An Nahwu At Thatbiqi Dalam Kemahiran Membaca Kitab Kuning Tingkat Wustho Di Pondok Pesantren Al</i> ”	Terkait penerapan metode pembelajaran baca kitab kuning Terkait kompetensi/kemahiran baca kitab kuning Sama-sama	Berfokus pada Penggunaan An Nahwu At Thatbiqi Latar penelitian berada di pondok pesantren yang berbeda.	analisis data, dan triangulasi. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Temuan dari penelitian mencakup perencanaan program akselerasi

	<i>Hikmah Bandar Lampung)</i>	berlokasi di lembaga pondok pesantren		membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat
3	Miftah Pausi, 2018. <i>Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (analisis dimensi humanistic dalam pembelajaran kitab kuning dipesantren Mustofawiyah Purba Baru)</i>	<p>-Sama-sama terkait kitab kuning santri semakin menurun, rendahnya penguasaan kitab kuning, serta kesulitan membaca dan memahami</p> <p>-penerapan metode yang cenderung monoton, sehingga butuh sebuah pembaharuan.</p> <p>-tujuan utamanya sama-sam ingin menghasilkan pembelajaran yang maksimal.</p> <p>-terkait perspektif individu yang memiliki potensi yang berbeda.</p>	<p>-Strategi pembelajaran lebih menekankan pada lembaga, kiyai dan ustadz. Sedangkan metode lebih pada penerapan atau pelaksanaan pembelajaran</p> <p>-penerapan teori pembelajaran humanistic sebagai strategi, bukan penerapan metode yang bersifat aplikatif.</p> <p>-Yang menjadi objek penelitian hanya fokus pada satu pesantren.</p>	<p>dengan penerapan metode Al-Latif, yang mencakup aspek tujuan pembelajaran, alokasi waktu, metode pengajaran, dan media pendidikan. Evaluasi efektivitas metode Al-Latif dilakukan melalui uji tertulis dan lisan sesuai dengan tahapan pembelajaran, guna menilai pencapaian pembelajaran dan mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kurikulum.</p>
4	M. Jamalun Nizar dan Wasito yang berjudul " <i>Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri</i> "	<p>Terkait penerapan metode pembelajaran baca kitab kuning</p> <p>Terkait kompetensi/kemampuan baca kitab kuning</p> <p>Sama-sama berlokasi di lembaga pondok</p>	<p>Berfokus pada Penggunaan Metode Al-Miftah Lil Ulum</p> <p>Latar penelitian berada di pondok pesantren yang berbeda.</p> <p>Rumusan masalah yang berbeda</p>	

		pesantren	
5	Khoirul Wildani dan A. Jauhar Fuad dengan judul <i>"Implementasi Metode Tamyiz Dalam Pembelajaran Baca Kitab Kuning"</i>	Terkait penerapan metode pembelajaran baca kitab kuning Terkait kompetensi/kemampuan baca kitab kuning	Berfokus pada Penggunaan Metode Al-Miftah Lil Ulum Latar penelitian berada di pondok pesantren yang berbeda. Rumusan masalah yang berbeda tidak berlokasi di lembaga pondok pesantren

Setelah melihat kemajuan penelitian sebelumnya, peneliti menyadari bahwa belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang implementasi Metode al-Latif di lokasi penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi Metode al-Latif dalam konteks yang spesifik. Terdapat perbedaan fokus penelitian, terutama dalam penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan pada kajian *"Implementasi Metode al-Latif untuk Peningkatan Kompetensi Baca Kitab Kuning Santri Studi Kasus di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan."* Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam pemahaman dan pengembangan Metode al-Latif dalam konteks yang spesifik di pesantren ini.

Dalam penelitian ini, penulis tetap mengakui dan mempertimbangkan teori-teori metode pembelajaran yang telah ada sebelumnya. Teori-teori tersebut digunakan sebagai dasar atau landasan dalam merancang dan melaksanakan penelitian ini. Penelitian ini memenuhi syarat-syarat dan standar sebagai penelitian ilmiah yang memiliki landasan teoritis kuat, dengan mengintegrasikan teori-teori metode pembelajaran secara umum.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul tesis ini, peneliti perlu memberikan klarifikasi dan penjelasan terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul tersebut. Hal ini penting agar pembaca memperoleh pemahaman yang jelas dan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Dengan memberikan penegasan terhadap istilah-istilah tersebut, akan tercipta pemahaman yang akurat dan tidak terjadi interpretasi yang salah dalam mengartikan judul tesis ini:

1. Implementasi

Menurut Hanifah yang dikutip dari Harsono telah mengemukakan pendapatnya bahwa implementasi adalah “suatu proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi.”¹⁸

Pengembangan suatu kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program. Guntur Setiawan mengemukakan pendapatnya implementasi adalah “perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana,

¹⁸ Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), h. 67.

birokrasi yang efektif.¹⁹ Secara garis besar pengertian dari implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai desain tersebut yang dalam ini adalah metode pembelajaran baca kitab kuning al-Latif.

2. Metode Pembelajaran

Metode berasal dari kata "*method*" yang merujuk pada suatu cara kerja sistematis yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu. Ahamad Munjih mengutip Arifin dalam menjelaskan hal ini lebih lanjut,²⁰ mengatakan bahwa metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk emncapai tujuan.

Sehubungan dengan konteks judul yang sedang diteliti, dapat disimpulkan bahwa metode mengacu pada langkah-langkah atau cara-cara yang harus dilakukan untuk meningkatkan kompetensi baca kitab. Dalam hal ini, metode yang digunakan adalah metode al-Latif dalam membaca kitab kuning. Metode al-Latif adalah pendekatan atau strategi tertentu yang digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan memperkuat kemampuan baca santri dalam menguasai kitab kuning.

3. Al-Latif

Metode al-Latif adalah metode yang dirancang untuk mempercepat pembelajaran membaca kitab kuning, terutama pada tingkat dasar. Metode ini

¹⁹ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam pembangunan Birokrasi Pengembangan* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2004), h. 39.

²⁰ Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Khalidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h. 29.

mengandung kaidah nahwu dan shorof yang diambil secara utuh dari kitab *Alfiyah ibn Al-Malik* karya Syekh Muhammad bin Abdullah bin Malik Al Andalusy (Spanyol) dan *nadham al-Imrity* karya Syekh Syarofuddin Yahya bin Syekh Baharuddin Musa al Imrithi. Kitab-kitab tersebut menjadi sumber utama dalam metode ini untuk mempelajari dasar-dasar tata bahasa Arab dan ilmu saraf.

Metode al-Latif merupakan suatu ringkasan komprehensif dari kitab *Jurumiyah*, *Imrity*, dan *Alfiyah*. Dalam metode ini, tidak ada pengenalan istilah-istilah baru dalam ilmu *nahwu*, melainkan menggunakan istilah-istilah asli yang terdapat dalam kitab-kitab nahwu klasik tersebut. Fokus utama metode ini adalah mengenalkan kaidah-kaidah *nahwu* dan *sharaf* yang diterapkan secara khusus untuk keterampilan membaca kitab kuning. Pendekatan ini tidak melibatkan pembahasan materi yang terlalu mendalam dan rinci, namun lebih berfokus pada penerapan kaidah-kaidah tersebut dalam pembacaan kitab kuning.

4. Kompetensi Membaca

Berdasarkan teori, kompetensi secara umum merujuk pada kumpulan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang berkontribusi pada kinerja seseorang dalam peran, tindakan, prestasi, atau pekerjaan. Kompetensi dapat diukur menggunakan standar umum yang telah ditetapkan, dan dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan. Melalui pendidikan dan pelatihan yang tepat, individu dapat mengembangkan dan meningkatkan

kompetensinya dalam bidang yang spesifik.²¹

Keterampilan membaca merupakan proses di mana seseorang menggunakan sejumlah keterampilan untuk memahami isi dari teks bacaan. Membaca adalah proses untuk memperoleh informasi atau pesan yang disampaikan oleh penulis melalui teks. Keterampilan membaca melibatkan kemampuan mengenali huruf, kata, dan kalimat, serta pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam teks. Proses membaca melibatkan aktivitas seperti mengidentifikasi kata-kata, memahami hubungan antar kalimat, menafsirkan makna, dan membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang diberikan dalam teks.²²

Tingkat kompetensi membaca kitab kuning seorang santri dapat diukur melalui pengamalan kaidah *nahwu* dan *sharaf* dalam membaca kitab kuning.

5. Kitab Kuning

Kitab kuning merujuk pada koleksi kitab-kitab klasik yang digunakan dalam tradisi pengajaran Islam di Pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta Semenanjung Malaya. Kitab-kitab ini merupakan warisan penulisan agama Islam yang berasal dari berabad-abad yang lalu. Mereka memiliki peran penting dalam pendidikan agama dan pemahaman keislaman di wilayah-wilayah tersebut. Kitab kuning umumnya ditulis dalam bahasa Arab dan berisi berbagai topik seperti aqidah (keyakinan), fiqh (hukum Islam), tafsir (penafsiran Al-Quran), hadis (tradisi Nabi Muhammad),

²¹ Ella Yulaelati, *Kurikulum dan Pembelajaran filosofi Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Pakar Raya, 2007), h. 16.

²² Siti Aida, Anni Suprapti, M. Nasirun, *Meningkatkan Keterampilan Membaca Awal melalui Metode Struktural Analitik Sintetik dengan Menggunakan Media Audio Visual*. (Jurnal Ilmiah Potensia, 2018, Vol. 3) (2), 56-63.

dan sebagainya. Mereka menjadi pedoman dan sumber utama bagi para santri dan ulama dalam mempelajari dan mengajar ajaran Islam. Kitab kuning juga memiliki nilai historis dan budaya yang kuat, karena mereka mewakili warisan intelektual dan keilmuan dari masa lalu yang terus dijaga dan dipelajari hingga saat ini.²³

Kitab klasik atau kitab kuning yang dipelajari di Indonesia adalah kumpulan kitab dalam bahasa Arab yang ditulis sebelum Islam tersebar di Indonesia.²⁴ Jumlah teks klasik (kitab kuning) yang diterima pesantren sebagai ortodoks (*al-kutub al-mu'tabaroh*) pada prinsipnya terbatas, Ilmu yang terkandung dalam kitab klasik tersebut dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah, hanya bisa diperjelas dan dirumuskan kemabali. Meskipun terdapat karya-karya baru, namun kandungannya tidak berubah.²⁵

Kitab kuning juga dapat diartikan sebagai kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman, terutama ilmu *fiqh*, yang ditulis atau dicetak dengan menggunakan huruf Arab dalam bahasa Arab atau bahasa-bahasa seperti Melayu, Jawa, Sunda, dan sebagainya.²⁶ Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kitab kuning merupakan sebuah kitab yang menjadi sumber ajaran Islam atau berisi ilmu-ilmu keislaman.

6. Pesantren

Menurut Fuad dan Suwito NS, kata "pesantren" berasal dari kata

²³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), h. 85.

²⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*,... .., h. 90.

²⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*,... .., h. 85

²⁶ Hasan Maarif Ambariy, *Suplemen Ensiklopesi Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 333.

"santri" yang ditambahkan awalan "pes" dan akhiran "an" (pesantren). Istilah ini merujuk pada bangunan fisik atau asrama tempat tinggal para santri. Dalam bahasa Jawa, tempat semacam itu sering disebut dengan kata "*pondok*" atau "*pondokan*". Kata "santri" sendiri berasal dari kata "cantri" yang memiliki arti murid dari seorang resi, yang juga biasanya menetap dalam suatu tempat yang disebut "padepokan". Pesantren memiliki kesamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yaitu adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiyai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), serta adanya kegiatan belajar mengajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Metode Pembelajaran

1. Pengertian Implementasi Metode Pembelajaran

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Menurut Majone dan Wildavsky yang dikutip oleh Syafruddin Nurdin, mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.²⁷ Oleh karena itu implementasi sebagai penerapan baru yang bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pendidikan.

Keberhasilan implementasi kebijakan akan ditentukan oleh banyak variable dan faktor, dan masing-masing variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain. Dalam pandang George C. Edward III (1980), implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu:²⁸

a. Komunikasi

Keberhasilan implementasi tidak dapat terlepas dari komunikasi

²⁷ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hal. 70.

²⁸ Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hal 90-92.

yang merupakan suatu sarana untuk menyampaikan dan memberi pengetahuan maupun pengertian di dalam sebuah kebijakan dan ditransmisikan ke dalam kelompok sasaran. Dalam proses pembelajaran sebuah komunikasi yang berkualitas merupakan komunikasi yang mengedepankan rasa kemanusiaan. Dengan demikian, maka akan tercapai sebuah kualitas dari komunikasi yang efektif yang akan berdampak pada peningkatan kualitas diri setiap orang yang terlibat didalamnya.

b. Sumberdaya

Sumberdaya adalah faktor penting untuk implementasi kebijakan agar efektif. Implementator tidak akan mampu untuk melaksanakan sebuah kebijakan tanpa sumberdaya yang memadai, kebijakan hanya tinggal dikertas menjadi dokumentasi saja.

c. Disposisi

Disposisi adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementator seperti komitmen, kejujuran, sifat demokratis. Implementator memiliki peran yang sangat penting untuk terlaksananya implementasi kebijakan yang telah dibuat.

d. Struktur birokrasi

Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Salah satu dari aspek struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur operasi yang standar.

Kata "metode" dalam kamus Bahasa Indonesia, diartikan sebagai cara teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud atau tujuan. Dalam ilmu pengetahuan, metode juga merujuk pada cara kerja yang sistematis yang digunakan untuk memudahkan pencapaian suatu keinginan atau tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, pendekatan ini disebut "*uslub*", yang memiliki arti cara, arah, dan gaya. Definisi ini sejalan dengan arti terakhir dari kata "metode" itu sendiri, yang berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari dua suku kata, yaitu "*meta*" yang berarti melalui, dan "*hodos*" yang berarti jalan. Dengan demikian, "metode" dapat diartikan sebagai jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²⁹

Menurut Sholeh Abdul Aziz yang dikutip oleh Ramayulis, dalam bahasa Arab, cara atau metode ini disebut "*atthuruq*", yang memiliki arti langkah-langkah strategis untuk mempersiapkan suatu pekerjaan. Dalam konteks ini, metode atau *atthuruq* merujuk pada serangkaian langkah atau strategi yang digunakan untuk mengatur dan mempersiapkan suatu pekerjaan atau kegiatan secara sistematis guna mencapai hasil yang diinginkan.³⁰ Juga, ahli mendefinisikan metode pendidikan³¹ Hasan Langgulung mendefinisikan metode sebagai cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan, sedangkan Abdul Al-Rahman Ghunaiman mendefinisikan metode sebagai sarana praktis untuk mencapai tujuan.

Secara *lughawi* metode itu disebut toriqoh dalam bahasa arab yang berarti jalan. Ada berbagai pandangan tentang definisi metode ini.

²⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam, Ed Revisi*, cet I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 89.

³⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, Cetakan ke Empat, 2005), h. 2.

³¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan.....*, h. 3.

- a. Menurut Radliyah Zaenuddin, pendekatan adalah suatu rencana menyeluruh yang berkaitan dengan penyajian materi secara teratur, di mana tidak ada bagian lain yang ditentukan secara acak, melainkan semua ditentukan berdasarkan pendekatan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendekatan ini membantu dalam mengatur proses penyajian materi pembelajaran dengan cara yang terstruktur dan terorganisir, sehingga memudahkan pemahaman dan pembelajaran siswa.³²
- b. Menurut Wina Sanjaya, metode merupakan cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata dengan maksud mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif. Metode ini berperan dalam melaksanakan rencana pembelajaran atau kegiatan lainnya dengan tujuan untuk mencapai hasil yang optimal sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam konteks pendidikan, metode digunakan untuk mengarahkan proses pembelajaran agar siswa dapat memperoleh pemahaman dan keterampilan yang diharapkan dengan cara yang terstruktur dan efektif.³³
- c. Menurut Muhibbin Syah, metode diartikan sebagai suatu cara yang menggabungkan prosedur-prosedur baku untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mempresentasikan topik-topik kepada siswa.³⁴

Sebagaimana dapat dilihat dari beberapa definisi tersebut, metode adalah alat atau sarana untuk mencapai tujuan dari suatu proses pembelajaran.

³² Radliyah Zaenuddin, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Cirebon: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 31.

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 147.

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h. 201.

Metode juga melibatkan cara di mana siswa difasilitasi dalam rangka mempelajari materi yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran merupakan perpaduan antara faktor manusia, bahan, fasilitas, peralatan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Orang berpartisipasi dalam sistem pengajaran yang terdiri dari siswa, guru, dan personel lainnya. Misalnya pegawai laboratorium. Bahan, termasuk buku, papan tulis dan kapur tulis, foto, slide dan film, kaset audio dan video tape. Fasilitas termasuk ruang kelas, peralatan audio-visual, dan komputer. Prosedur, termasuk jadwal dan metode untuk menyampaikan informasi, latihan, studi, ujian, dll.³⁵

Pembelajaran atau belajar pada hakekatnya adalah proses dimana siswa berinteraksi dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku menjadi lebih baik.³⁶ Dalam interaksi tersebut banyak faktor yang mempengaruhi faktor intrinsik (dari dalam diri individu) dan faktor ekstrinsik (dari lingkungan).

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini melibatkan serangkaian langkah-langkah yang prosedural dalam melaksanakan pembelajaran.³⁷ Dengan demikian, Dalam konteks pembelajaran, metode yang sama dapat menghasilkan teknik yang berbeda ketika digunakan dengan cara yang berbeda. Hal ini dikarenakan penggunaan metode melibatkan strategi dan

³⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. XI; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h. 57.

³⁶ Bahruddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009), h. 183.

³⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 2.

pendekatan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta konteks pembelajaran yang berbeda.

2. Petunjuk al-Qur'an tentang Materi belajar dan Metode Pembelajaran

Al-Quran untuk pendidikan Islam menjadi sumber normatifnya, oleh karena itu konsep belajar dan pembelajaran akan ditemukan dalam topik Al-Qur'an itu sendiri. Ayat dari Al-Qur'an yang terkait dengan instruksi Al-Qur'an tentang pentingnya belajar dan pembelajaran antara lain tentang peringatannya materi belajar dan pembelajaran Firman Allah dalam QS. al-Alaq, 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Terjemahnya:

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*³⁸

Ayat tersebut, mengisyaratkan perintah belajar dan pembelajaran. Rasulullah saw. juga bagi umatnya diperintahkan untuk belajar membaca. Yang dibaca itu obyeknya bermacam-macam, ada ayat-ayat yang tertulis القرآنية آية (*ayat al-Qur'āniyyah*), dan ada pula ayat-ayat yang tidak tertulis الكونية آية (*ayat al-Kawniyyah*).

Hasil dari upaya belajar membaca ayat-ayat Al-Qur'an dapat menghasilkan pengetahuan agama, seperti serat, kesepian, moralitas, dan sebagainya.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci alQur'an, 1992), h. 1079.

Meskipun mereka adalah hasil dari upaya membaca ayat-ayat al-Kawniyyah, mereka dapat menghasilkan ilmu seperti fisika, biologi, kimia, astronomi, dan sebagainya. Berbagai jenis pengetahuan yang muncul dari angka-angka ini tersedia melalui proses belajar dan membaca.

Kata “iqra” atau perintah untuk dibaca dalam serangkaian ayat di atas, diulang dua kali, yaitu dalam ayat 1 dan 3. Menurut Quraish Shihab, perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui. Sedangkan perintah kedua adalah mengajarkan pengetahuan kepada orang lain. Hal ini menunjukkan dalam proses belajar dan pembelajaran diperlukan upaya yang maksimal dari berfungsinya semua komponen dalam bentuk alat-alat potensial yang ada pada manusia.

Sedangkan metode berarti المنهج *al-manhaj* atau الوصلة *al-wasalah*, yakni sistem atau pendekatan serta sarana yang digunakan untuk mengantar kepada suatu tujuan. Tanpa metode, proses pembelajaran tidak akan dapat tercapai efektif dan efisien menuju ke tujuan pendidikan.

Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalan proses pembelajaran sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh pendidik, akan berdaya guna dan berhasil guna apabila menggunakan metode yang tepat sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Kewajiban tentang belajar dan pembelajaran Firman Allah QS. al-Nahl (16):125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتَّيِّبَاتِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”³⁹

Khusus untuk QS. *al-Nahl* (16): 125 di atas, adalah berkenaan dengan kewajiban belajar dan pembelajaran serta metodenya. Dalam ayat ini, Allah swt menyuruh dalam arti mewajibkan kepada Nabi Muhammad saw., dan umatnya untuk belajar dan mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik (*billatiy hiya ahsan*). Dari ayat ini, sehingga dapat dikorelasikan dengan ayat-ayat lain yang mengandung interpretasi tentang metode belajar dan pembelajaran berdasarkan konsep *qur'anī*.

Alquran sebagai kitab suci memiliki cara atau metode tersendiri untuk memperkenalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Dalam alquran terdapat metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang Islami sebagaimana yang dicita-citakan.

3. Ragam Metode Mengajar

Jenis dan jumlah metode pengajaran sangat beragam, mulai dari yang paling tradisional hingga yang paling modern. Meskipun tidak terhitung jumlahnya, hanya sebagian kecil yang diketahui dan digunakan secara luas. Pada zaman dahulu, sebagian besar pekerjaan pendidikan berlangsung di lingkungan informal seperti rumah, masjid, gereja, dan lain sebagainya.

Metode pengajaran dalam pengaturan informal pada umumnya

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci alQur'an, 1992), h.

menggunakan ceramah dan membaca (menghafal). Namun, di beberapa tempat seperti guru yang progresif, cinta, pendeta, dan sebagainya, metode lain seperti tanya jawab dan latihan juga digunakan dalam batas tertentu. Namun, dalam pengaturan formal seperti madrasah dan sekolah, pengajaran dan tanya jawab telah lama menjadi metode yang umum digunakan oleh guru.

Metode ceramah melibatkan guru sebagai pemberi penjelasan utama kepada siswa. Metode diskusi mendorong interaksi dan partisipasi siswa dalam mendiskusikan topik tertentu. Metode tanya jawab melibatkan pertanyaan dan jawaban antara guru dan siswa. Metode penugasan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan secara mandiri. Pemilihan metode pengajaran yang tepat akan mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.⁴⁰ Jadi, seorang guru yang profesional dan kreatif memiliki fleksibilitas untuk merekayasa atau mengkombinasikan metode klasik dengan metode modern dengan memodifikasinya sesuai kebutuhan dan konteks pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif. Dengan menggabungkan berbagai metode pengajaran, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih variatif dan menarik bagi siswa.

a. Metode ceramah

Ceramah adalah metode pengajaran yang paling klasik, tetapi masih digunakan sampai sekarang oleh orang-orang di seluruh dunia.

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan.....*, h. 203

Metode ceramah adalah metode pengajaran yang memberikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada siswa yang pada umumnya berpartisipasi secara pasif.

Kegiatan siswa yang diajarkan dengan metode ini hanya mendengarkan dan sesekali mencatat. Meski begitu, guru yang terbuka terkadang memberikan sedikit kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Terkadang, metode pengajaran tradisional seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan dapat memiliki beberapa kelemahan. Beberapa kekurangan tersebut antara lain membuat siswa menjadi pasif dalam pembelajaran, adanya unsur intimidasi yang dapat mempengaruhi partisipasi siswa, serta terbatasnya pengembangan kemampuan kritis siswa. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, diperlukan alat bantu pengajaran yang relevan, seperti gambar, alat peraga, lembar peraga, overhead projector (OHP), rekaman video, dan lain sebagainya. Penggunaan alat bantu ini dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memfasilitasi pengembangan keterampilan kognitif mereka. Namun, keberhasilan penggunaan alat bantu tersebut sangat tergantung pada kepiawaian dan kreativitas guru dalam mengintegrasikan alat bantu dalam proses pembelajaran.⁴¹

b. Metode Diskusi

Sistem tanya jawab atau diskusi ialah cara membimbing yang amat intim hubungannya dengan melatih diri membongkar perkara (persoalan

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan.....*, h, 204.

solving). sistem ini lumrah juga dituturkan selaku tanya jawab tim (*group discussiaon*) serta resitasi bersama (*sozialized recitation*). Aplikasi cara tanya jawab rata-rata mengaitkan segenap pelajar maupun beberapa pelajar yang diatur dalam kelompok-kelompok. Tujuan pemakaian cara tanya jawab yakni buat memotivasi (mendesak) serta berikan hasutan (berikan rangsangan) terhadap pelajar agar berfikir dengan khayalan yang dalam (*reflective thinking*).

Metode diskusi dalam era pendidikan yang semakin demokratis seperti sekarang ini memperoleh perhatian besar karena memiliki tujuan yang bermanfaat dalam merangsang para siswa untuk berpikir secara bebas dan mandiri dalam mengekspresikan pendapat. Secara umum, metode diskusi digunakan dalam proses pembelajaran untuk:

- 1) Menggalakkan siswa untuk berpikir secara kritis
- 2) Mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka secara bebas
- 3) Mendorong pelajar mengamalkan buah bayangannya buat membongkar perkara bersama.
- 4) Mengambil satu alternative balasan maupun separuh alternative balasan buat membongkar perkara bersumber pada evaluasi yang seksama.

Namun seperti itu, cara tanya jawab yang dari permukaannya kelihatan indah serta amat menjanjikan hasil melatih diri yang optimum itu, nyatanya jua mempunyai kandungan kelemahan-kelemahan,

diantaranya:

- 1) Jalannya tanya jawab lebih selalu didominasi oleh pelajar peserta yang cerdas, alhasil mengurangi kesempatan pelajar lain buat memberikan kontribusi;
- 2) Diskusi sering kali mengalami keluar jalur dalam percakapan, sehingga pertukaran ide menjadi tidak terarah dan terlalu panjang lebar;
- 3) Diskusi bisa memakan waktu dan tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Hal ini dapat menghambat efisiensi pembelajaran.

Mengingat terdapatnya kelemahan-kelemahan di sehubungan alkisah guru yang mau memakai cara tanya jawab biar menyiapkan seluruh sesuatu dengan investigatif. Guru jua direkomendasikan buat mendesak segenap siswa peserta buat ikut mengamalkan pikirannya dengan cara bebas. Dalam perihal ini pasti seseorang guru kemudian memberikan semangat gairah serta membesarkan batin, lebih-lebih akseptor asuh yang terhitung kurang terampil serta pendiam.

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.⁴²

⁴² Google <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>. Diakses pada 15 September 2021. Pada jam 10:20.

Kata lain dari metode demonstrasi adalah memberikan variasi dalam caracara guru mengajar dengan menunjukkan bahan yang diajarkan secara nyata baik dalam bentuk benda asli maupun tiruan sehingga siswa – siswi dapat mengamati dengan jelas dan pelajaran lebih tertuju untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁴³

Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang

Metode demonstrasi merupakan salah satu pendekatan pengajaran yang efektif dalam menyampaikan konsep, proses, atau keterampilan kepada siswa. Dalam metode ini, guru secara langsung memperagakan atau memperlihatkan kepada siswa bagaimana suatu barang, kejadian, aturan, atau urutan melakukan suatu kegiatan. Guru menggunakan berbagai alat, media, atau bahan pembelajaran yang relevan dengan materi yang sedang diajarkan untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret dan visual kepada siswa. Melalui demonstrasi tersebut, siswa dapat secara aktif mengamati, mengikuti, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik, sehingga memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam.⁴⁴

Sedangkan menurut Roehstyah NK mendefinisikan metode demostrasi adalah cara mengajar instruktur atau guru menunjukkan atau memperlihatkan suatu proses. Peran penggunaan metode demonstrasi mampu mengkomunikasikan sesuatu yang ingin disampaikan oleh

⁴³ S. Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991) h. 133.

⁴⁴ Muhibbin Syah, (2000:22). *Pengertian Metode Demonstrasi*. [online]. Tersedia: <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>. diakses pada 16 Juli 2021. pada jam 10:11.

penyampaian kepada penerima. Oleh karena itu dalam merancang proses belajar hendaknya dipilih metode yang benar-benar efektif dan efisien atau merancang metode sendiri sehingga dapat menyampaikan pesan pembelajaran, yang akhirnya terbentuk kompetensi tertentu dari siswa. Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode demonstrasi.⁴⁵

Metode demonstrasi mempunyai kemampuan atau potensi mengatasi kekurangan-kekurangan guru, metode demonstrasi mampu menyampaikan materi secara jelas dan mudah di pahami siswa. Dengan demikian penggunaan metode demonstrasi dapat menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan. Dari hal tersebut maka proses belajar akan efektif dan prestasi belajar siswa akan meningkat.

Tujuan utama penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mengklarifikasi konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu. Melalui demonstrasi yang dilakukan oleh guru, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana suatu konsep atau proses diterapkan dalam situasi nyata. Hal ini membantu siswa memahami dengan lebih jelas dan konkret, serta membantu mereka mengaitkan teori dengan praktik. Namun, penting untuk dicatat bahwa metode demonstrasi tidak dapat digunakan secara independen dalam proses belajar mengajar (PBM).

⁴⁵ Roehstyah NK., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2001). h 81.

Menurut Daradjat dalam Muhibbin Syah, terdapat banyak keuntungan psikologis dan pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar. Beberapa keuntungan tersebut antara lain, antara lain yang terpenting adalah:

- 1) Fokus perhatian siswa meningkat;
- 2) Pembelajaran siswa lebih terfokus pada materi yang sedang diajarkan;
- 3) Siswa memiliki pengalaman dan kesan yang lebih mendalam sebagai hasil pembelajaran.

Menurut S. Nasution, yang secara spesifik menekankan keuntungan metode demonstrasi dengan menggunakan alat peraga, berpendapat bahwa metode ini dapat:

- 1) Meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena mereka ikut aktif dalam melakukan kegiatan demonstrasi.
- 2) Efisiensi waktu belajar di kelas/sekolah dapat tercapai
- 3) Meningkatkan pemahaman dan penyerapan materi pembelajaran secara lebih baik dan tahan lama
- 4) Memfasilitasi siswa untuk mengejar keterlambatan dalam pemahaman materi pembelajaran;
- 5) Memotivasi dan meningkatkan minat serta aktifitas belajar siswa;
- 6) Memberikan pemahaman yang lebih akurat dan terperinci.

Seperti halnya metode-metode lainnya, metode ini juga memiliki

beberapa kelemahan, antara lain: 1) biaya yang tinggi terkait dengan pengadaan alat-alat modern yang diperlukan; 2) kesulitan bagi siswa yang memiliki cacat tubuh atau keterbatasan fisik untuk mengikuti dan melakukan demonstrasi dengan baik. Untuk mengatasi hal ini, sekolah perlu menjalin kerja sama dengan bisnis dan industri untuk mendapatkan kesempatan magang dan bantuan peralatan yang diperlukan.

d. Metode Ceramah Plus

Walaupun tata cara ceramah kerap dikira biang keladi yang memunculkan penyakit“ verbalisme” serta budaya“ bungkam” di golongan pelajar, tetapi realitasnya tata cara tersebut masih populer di mana- mana. Cuma saja saat sebelum tata cara ceramah digunakan guru memodifikasi dengan mengombinasikan dengan tata cara yang lain, sehingga menimbulkan macam tata cara ceramah baru yang beda dari aslinya(tata cara ceramah plus). Tata cara ceramah plus tersebut bisa terdiri dari banyak tata cara kombinasi. Tetapi dalam peluang ini sangat tidak tata cara ceramah plus hendak menimbulkan tata cara: 1) tata cara ceramah plus Tanya jawab serta tugas(CPTT); 2) tata cara ceramah plus dialog serta tugas(CPDT); 3) tata cara ceramah plus demosntrasi serta latihan (CPDL).

B. Metode Pendidikan Pesantren

Dalam suatu lembaga pembelajaran, kurikulum berperan sebagai komponen utama yang menjadi acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pembelajaran, dan menjadi tolak ukur

keberhasilan serta mutu hasil pembelajaran.⁴⁶ Penyampaian modul tidak berarti apapun tanpa mengaitkan tata cara. Tata cara senantiasa menjajaki modul, dalam makna membiasakan dengan wujud serta coraknya, sehingga tata cara hadapi transformasi apabila modul yang di informasikan berganti.⁴⁷

Pola pembelajaran serta pengajaran di pesantren sangat erat kaitannya dengan tipologinya. Pada sistem pembelajaran serta pengajaran yang bertabiat tradisional serta modern oleh golongan pesantren serta warga lebih diketahui dengan sebutan pesantren *salaf* serta pesantren *khalaf*.

1. Pesantren *Salaf*

Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran al- Quran dengan ilmu- ilmu agama Islam yang aktivitas pembelajaran serta pengajarannya sebagaimana berlangsung semenjak dini perkembangan. Penjenjangan dicoba dengan metode membagikan kitab pegangan yang lebih besar dengan funun(tema kitab) yang sama, sehabis tamatnya sesuatu kitab.⁴⁸ Dalam pendidikan sistem salaf, terlebih dulu antri ditunjukkan buat memahami pengajian bawah secara individual.

Pondok pesantren salaf sesungguhnya sudah pula meresap sistem klasikal, namun tidak dengan batas- batas raga yang jelas sebagaimana sistem klasikal pada pesantren modern.⁴⁹ Tata cara pendidikan tradisioanal jadi karakteristik utama pendidikan di pondok pesantren

⁴⁶ Nawawi, *Sejarah dan Perkembangan Pesantren*, Ibdā' Vol. 4 No. 1 Jan-Jun 2006, h. 19.

⁴⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi menuju Demokratis Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 141.

⁴⁸ Hasif Sanada, "Potensi Pondok Pesantren dan Upaya Pengembangan dan Pembinaanya", diakses dari <http://hasifsanada.blogspot.com/2015/05/potensi-pondok-pesantren-dan-upaya.html>, pada tanggal 24 Oktober 2021 pukul 01.56

⁴⁹ Dirjen Kelembagaan Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Departemen Agama Indonesia, (Indonesia, 2003), h. 38

Salaf meliputi :

a) ***Wetonan atau Bandongan***

Wetonan atau *Bandongan* yaitu “cara penyampaian kitab di mana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima”.⁵⁰ Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, “dalam metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan”.⁵¹

Berbeda dengan hasil Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren dalam Abdurrahman Saleh, bahwa metode *wetonan* ialah “pembacaan satu atau beberapa kitab oleh kiai atau pengasuh dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut”.⁵²

Menurut Armai Arief bahwa: Metode *bandongan* dalam terapannya yakni kebanyakan atau secara umum kiai menggunakan bahasa daerah setempat, kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing

⁵⁰ Ibid., h. 281.

⁵¹ Endang Turmudi, *Perseligkuhan Kyai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), h. 36.

⁵² Abdur Rahman Saleh. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), h. 79.

dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kiai.⁵³

Hal ini dilakukan untuk lebih memberikan pemahaman terhadap santri yang diajar lebih dapat dicerna dan mudah dipahami oleh santrinya. Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa metode bandongan adalah cara penyampaian guru yang mengajar dengan cara membacakan dan menjelaskan kitab yang isi kitab yang dibaca, sementara santri hanya mendengarkan dan menulis penjelasan yang dijelaskan oleh guru yang mengajar tersebut. Sementara itu metode wetonan agak berbeda sedikit dengan bandongan yaitu dalam metode wetonan santri tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru akan tetapi juga memiliki kesempatan untuk bertanya dan meminta penjelasan lebih lanjut.

(2) *Sorogan*

Metode *sorogan* adalah “pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai”.⁵⁴ Lebih lanjut Zamakhsyari Dhofier, menjelaskan bahwa: Metode sorogan ialah “seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al Qur’an atau kitab- kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke

⁵³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press. 2002), h. 154.

⁵⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 28-29.

dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya”.⁵⁵

Apabila dicermati penjelasan diatas dapat dipahami bahwa metode sorogan lebih bersifat privat, dimana santri mendatangi gurunya dan meminta untuk diajarkan kitab tertentu dengan cara seorang guru atau ustadz membacakan isi kitab kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa tertentu kemudian diulangi lagi oleh para santri apa yang telah dibacakan dan dijelaskan oleh guru atau ustadz yang mengajar tersebut.

(3) Diskusi/*Halaqah*/*Bahtsul Masa'il*.

Selain itu ada pula metode yang sering di gunakan dalam proses pengajaran kitab kuning yakni metode *halaqah* dimana metode ini merupakan kelompok kelas dari sistem *weton/bandongan*. *Halaqah* dari segi kebahasaan berarti lingkaran murid atau lingkaran belajar santri. Pelaksanaan metode ini, beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh seorang kiai atau ustadz atau juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan ataupun pendapatnya. Dengan demikian

⁵⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 28.

halaqah memiliki arti diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan besar salahnya yang diajarkan kitab. Santri yakin bahwa kiai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah dan mereka juga yakin bahwa isi kitab yang dipelajari adalah benar.⁵⁶

(4) Demonstrasi/Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perseorangan maupun kelompok di bawah bimbingan kiai atau ustadz.⁵⁷

(5) Hapalan (*muhafazhah*)

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal satu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hapalan yang dimiliki santri ini kemudian di hapalkan di hadapan kiai/ustadz secara periodic atau incidental tergantung kepada petunjuk kiai/ustadz yang bersangkutan.

Materi pembelajaran dengan metode hapalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, *nazham-nazham* untuk *nahwu*, *sharaf*,

⁵⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta, Kencana Prenada Media group. 2013), h.163.

⁵⁷ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: 2003), h. 47.

tajwid ataupun untuk teks-teks *nahwu sharaf* dan *fiqh*.⁵⁸

2. Pesantren *Khalaf*

Pondok pesantren ini tidak hanya menyelenggarakan aktivitas kepesantrenan, pula menyelenggarakan pembelajaran resmi (jalan sekolah) baik universal ataupun madrasah. Umumnya mempunyai kurikulum pondok pesantren yang berjenjang serta klasikal, serta apalagi di sebagian kecil berdasar pada kurikulum mandiri, bukan dari Kementerian Pendidikan Nasional ataupun Kementerian Agama.⁵⁹

Metode kombinatif di rancang untuk menghadapi perkembangan metode yang diterapkan dalam lembaga pendidikan, berbagai metode pendidikan pesantren dipandang perlu disempurnakan dengan memperbaiki sisi kelemahan dan mempertahankan sisi keunggulannya.

A. Wahid Zaeni sebagai kiai pesantren yang dinamis benar-benar merasakan kelemahan ini, sehingga ia menganjurkan adanya upaya kajian ulang terhadap pengajaran di pesantren.⁶⁰

Penyerapan metode baru sebagai tambahan terhadap metode yang bersifat tradisional tidak pernah seragam. Para peneliti menemukan perbedaan pemakaian dikalangan pesantren. Dhofier merinci atas metode *sorogan*, *bandongan*, (*wetonan*), musyawarah (seminar), tanya jawab, dan metode diskusi.⁶¹ Sindu Galba menyebut metode *sorogan*, *sorogan*

⁵⁸ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: 2003), h. 46-47.

⁵⁹ Hasif Sanada, “*Potensi Pondok Pesantren dan Upaya Pengembangan dan Pembinaanya*”, diakses dari <http://hasifsanada.blogspot.com/2015/05/potensi-pondok-pesantren-dan-upaya.html>, pada tanggal 24 Oktober 2021 pukul 01.56

⁶⁰ A. Wahid Zaeni, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta, LKPSM NU DIY, 1995), h.105.

⁶¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), h 28-31.

klasikal, *bandongan*, ceramah, dan metode latihan tulis-baca.⁶² Rincian metode yang berbeda ini sebagai akibat kecenderungan kiai sebagai refleksi otonominya. Oleh karena itu, pengamatan terhadap pesantren yang berbeda akan menemukan penerapan metode yang berlainan pula.

Pimpinan-pimpinan pesantren yang tergabung dalam *Rabithat Ma'ahid* telah mempraktekkan metode-metode yang sangat beragam, kemudian mereka menetapkannya dalam muktamar ke-1 pada 1959, yang meliputi: metode tanya jawab, diskusi, *Imla'*, *muthala'ah/recital*, proyek, dialog, karyawisata, hafalan/verbalisme, sosiodrama, widyawisata, *problem solving*, pemberian situasi, pembiasaan/habituasi, dramatisasi (pencontohan tingkah laku), *reinforcement*, stimulus-respons, dan sistem modul (meskipun agak sulit).⁶³

Sebagian pesantren *khalaf* mempraktikkan tata cara muhawarah, ialah sesuatu aktivitas berlatih bercakap-cakap dengan Bahasa Arab yang diharuskan di pesantren kepada santri sepanjang mereka tinggal di pondok. Frekuensi pelaksanaan tata cara yang dalam Bahasa Inggris diucap *conversation* ini tidak terdapat keragaman di golongan pesantren.

Setelah itu tata cara *mudzakarah*, ialah tata cara pertemuan secara ilmiah yang secara khusus mangulas permasalahan *diniyyah* semacam *aqidah*, ibadah, serta permasalahan agama pada biasanya. Aplikasi ini bisa meningkatkan semangat intelektual santri. Tetapi tata cara ini belum dapat diterapkan secara maksimal, sebab senantiasa dibatasi oleh

⁶² Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, editor Riri Manan (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 57.

⁶³ *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Departemen Agama, 1982/1983), h. 83-84.

mahzab tertentu. Contoh dalam modul *aqidah* ataupun kalam dibatasi pada pemahaman *Asy' ariyyah*, sebaliknya dalam ibadah dibatasi pada pemaham *fihiyyah* Imam Syafi'i.

C. Metode Al-Latif

1. Pengertian Metode Al-Latif

Secara etimologi kata Al-Latif berasal dari akar kata *lathafa* yang hurufnya terdiri dari *lam, tha' dan fa*, bermakna lembut, halus, atau kecil. Az-Zajjaj, pakar bahasa Arab dalam tafsir *Asmaul Husna* mengartikan Al-Latif sebagai yang mencapai tujuannya dengan cara yang sangat tersembunyi atau tak terduga.⁶⁴

Sebetulnya kata al-Latif ini diambil dari sebuah nama Abdul Latif yang merupakan nama ayah dari perintis dan penyusun metode ini yaitu Muhammad Hasan. Beliau merintis dan menyusun metode al-Latif dengan berada dibawah Ketua Bagian Pendidikan (Gus Munib Syarwani) setelah mendapat mandat dari Ketua Umum Pesantren Kramat (KH. Malikhul Karim As'ad). Selain sebagai penyusun metode beliau juga merupakan pengajar senior aktif di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan. Metode ini diimplementasikan pada kelas tambahan atau ekstrakurikuler sebagai piranti dasar untuk membantu memahami kitab kuning.

Al- Latif ialah suatu tata cara kilat baca kitab yang berisikan kaidah nahwu serta shorof buat tingkatan bawah. Nyaris totalitas isinya diambil dari kitab *Alfiyah ibn Al- Malik* karya Syeh Muhammad bin Abdullah bin Malik Al

⁶⁴ Sulaiman Al-Kumayi, *99 Q Kecerdasan 99 Buku Pertama*, Jakarta: Hikmah, 2005, h. 242

Andalusy (Spanyol) serta nadhom *al- Imrity* karya syekh Syarofuddin Yahya bin Syekh Baharuddin Musa Al Imrithi.

Tata cara al- Latif sendiri ialah rangkuman padat dari kitab Jurumiyah, Imrity serta Alfiyah. Oleh karena itu dalam tata cara ini tidak mencuat istilah-istilah baru dalam ilmu Nahwu, apalagi senantiasa mempertahankan keoriginalitasan sebutan dari kitab nahwu klasik. Tidak hanya itu, modul yang dilansir ialah kaidah - kaidah nahwu serta *sharaf* yang digunakan buat keahlian membaca kitab saja tanpa terdapatnya pendalaman modul yang meluas serta panjang lebar. Dengan slogan “ mudah memahami dan praktik nahwu”.

Konten dari metode al-Latif memiliki karakteristik yang unik, materi ditampilkan dalam bahasa Indonesia yang lugas, jelas, singkat, dan mudah dipahami. Selain itu juga dilengkapi rumus, ciri-ciri, tabel contoh, dan skema materi yang bervariasi. Metode pengajaran al-Latif sebagai model, strategi dan pendekatan pembelajaran dengan khusus dirancang, dikembangkan dan mengelola sistem pembelajaran sehingga guru dituntut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Berbeda dengan sistematika penyusunan yang ditemukan di beberapa kitab yang mengkaji ilmu alat (nahwu dan sharaf) pada umumnya, untuk membantu pemahaman para pemula metode ini menggunakan sistematika penyusunan yang “unik” serta mengutamakan fokus pembahasan yang terbilang “simultan” disetiap bab-nya. Metode ini menggunakan 1 jilid buku sebagai pedomannya, dengan tetap mengacu pada *Matan Jurumiyah* sehingga tidak memunculkan istilah

dan bahasa baru.

Adapun rincian pembahasan dalam setiap bab meliputi *kalam, al-mu'rab wa al-mabni, fi'il mu'rab wa mabni, al-ma'rifat wa an-nakirah, al-fi'il wa al-fa'il, maf'ul bihi, an-na'ib 'an al-fa'il, al-mubtada' wa al-khabar, an-nawasikh, kana wa akhwatuha, inna wa akhwatuha, dhanna wa akhwatuha, al maf'ul al-mutlaq, ad-dharf, al-maf'ul lahu, al-maf'ul ma'ahu, al-hal, at-tamyiz, al-istitsna', la linafyi al-jinsi, al-munada, at-tawabi', an-na'at, al-'atf, at-taukid, dan al-badl.*

2. Sejarah Perkembangan Metode Al-Latif

Pada tahun 2017, terjadi kemunduran pembelajaran di Kramat, terutama dalam memahami bacaan kitab kuning. Dampak dari kemunduran ini tidak hanya mempengaruhi mata pelajaran lain, tetapi juga berpotensi mempengaruhi hasil tes siswa secara keseluruhan. Dalam mengatasi situasi ini, Bagian Pembelajaran dihadapkan pada tantangan untuk mencari solusi yang efektif. Tindakan lanjut yang diambil adalah adanya instruksi langsung dari Pimpinan universal pondok untuk segera menanggapi dan menyelesaikan masalah ini. Hal ini menunjukkan bahwa respons terhadap permasalahan pembelajaran dapat membawa perubahan positif dan bermakna dalam sistem pendidikan.

Melihat situasi tersebut, Bagian Pendidikan dengan cepat membuat konsep dasar materi kurikulum dan sistem pendidikan baru yang sarannya adalah santri dan murid yang baru mempelajari kaidah baca kitab *nahwu-sharaf* yaitu santri dan murid kelas IV dan V, hingga terciptalah metode al-Latif dengan

moto “mudahnya membaca kitab kuning”.

Pada awal-awal percobaan metode ini dibatasi hanya sekitar 100 peserta yang semuanya adalah murid yang baru duduk di kelas IV dan V. Dari ke 100 peserta tersebut ada sekitar 70 anak yang berhasil menguasai kitab kuning

3. Garis-garis Besar Metode Al-Latif

Garis- garis besar tata cara Al- Latif merupakan pola benak serta pemakaian secara global selaku karakteristik khas dari tata cara tersebut supaya dijadikan bawah serta penerapannya. Ada pula garis- garis besar tata cara Al- Latif merupakan :

- 1) Kitab Al-Latif terdiri dari beberapa bab *nahwu dan sharaf* dalam 1 jilid buku.
- 2) Buku metode Al-Latif diprioritaskan bagi santri yang sudah bisa membaca dan menulis Arab pegon.
- 3) Setiap santri hendaklah mempunyai buku metode Al-Latif untuk belajar.
- 4) Waktu pelaksanaan KBM yang mencapai 2 jam pelajaran\tatap muka.
- 5) Setiap kelas tidak lebih dari 15 peserta.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Al-Latif

a. Singkat dan Praktis

Disampaikan dengan bahasa yang sangat singkat dan praktis. Kandungan isinya hanya mengambil poin-poin paling penting didalam membaca kitab dan membuang poin yang tidak perlu atau bersifat pendalaman.

b. Ciri-ciri (Rumus)

Salah satu perbedaan yang mencolok dari kitab Al-Latif dibandingkan dengan kitab pada umumnya adalah adanya ciri-ciri kedudukan yang sering ditemui dalam susunan bahasa Arab. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk dapat membaca kitab tersebut meskipun mereka belum memahami arti dan maknanya secara menyeluruh.

Selain memiliki kelebihan, metode Al-Latif juga memiliki beberapa kekurangan. Beberapa di antaranya adalah;

- 1) Materi yang diajarkan dalam metode Al-Latif terbatas pada materi inti dari *nahwu-sharaf*, sehingga peserta didik masih membutuhkan pemahaman terhadap kaidah-kaidah tambahan dalam memantapkan kemampuan membaca kitab.
- 2) Bagi santri yang sudah pernah belajar nahwu-sharaf, mereka mungkin merasa kejenuhan karena adanya pengulangan materi yang telah dipelajari sebelumnya dalam metode Al-Latif.

D. Kompetensi Membaca Kitab Kuning

1. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca dalam bahasa Arab adalah qira'ah artinya bacaan.⁶⁵ Sedangkan menurut terminologi, terdapat berbagai pendapat yang hingga kini masih diperselisihkan oleh para pakar. Anderson mengatakan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi

⁶⁵ Fr. Bernard Tottelal Yasuf, *AlMunjid fi alLughoh wa al A'laam* (Lebanon: Daru al Masyreq Bairut,2002), 617.

(*a recording and decoding process*). Bagi anak-anak SD/MI kelas 1 definisi membaca seperti ini tepat, karena ketika dia membaca hanya sebatas mengemukakan atau membunyikan rangkaian lambang-lambang bahasa tulis yang dia lihat dari huruf menjadi kata kemudian menjadi frasa kalimat, dan seterusnya. Mengerti atau tidak mengerti makna dari seluruh rangkaian lambang-lambang bahasa tulis itu tidak menjadi persoalan. Pengertian tersebut menyatakan seakan-akan membaca merupakan suatu hal yang pasif.⁶⁶

Pengertian di atas kurang relevan bahkan tidak cocok bagi anak-anak SD/MI kelas 2 ke atas, sebab pada level ini mereka dituntut untuk memahami maksud atau arti dari lambang yang dibacanya. Oleh karena itu, Finnichiar dan Bonomo mencoba mendefinisikan membaca adalah suatu proses memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahasa tertulis (*bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*). Padahal ketika seseorang membaca bukan hanya sekedar dituntut mampu mengambil dan memetik makna dari materi yang tercetak melainkan juga dituntut agar bisa menyusun konteks yang tersedia guna membentuk makna. Dengan demikian membaca bukan hanya sekedar memahami lambang-lambang bahasa tulis saja, melainkan berusaha memahami, menerima, menolak, membandingkan, dan meyakini pendapat pengarang/ penulis dalam tulisan (bacaan) tersebut. Sedangkan menurut Tampubolon pada hakekatnya membaca adalah kegiatan fisik dan

⁶⁶ Tarigan, Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2008), 7.

mental untuk menemukan makna dari tulisan walaupun dalam kegiatan itu terjadi proses pengenalan huruf-huruf.⁶⁷ Dikatakan kegiatan fisik karena bagian-bagian tubuh khususnya mata yang melakukan dikatakan kegiatan mental karena bagian-bagian pikiran khususnya persepsi ingatan dan terlibat di dalamnya, dari definisi ini kiranya dapat dilihat bahwa menemukan makna dari bacaan (tulisan) adalah tujuan utama membaca dan bukan mengenali huruf-huruf semata.

Interpretasi adalah metode yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri, dan terkadang dengan orang lain, tentang makna yang terkandung atau tersirat dalam simbol tertulis. Bahkan ada beberapa penulis yang tampaknya menganggap bahwa “membaca” adalah kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis dan mengubahnya secara *fonetik* (*phonics* = metode pengajaran membaca, berbicara, mengeja berdasarkan interpretasi fonologis berdasarkan ejaan umum) menjadi/beralih ke lisan membaca (bacaan lisan). Membaca juga dapat diartikan sebagai proses memahami apa yang tersirat dengan melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata tertulis.

Keterampilan membaca awal adalah kegiatan atau proses menggunakan beberapa keterampilan untuk mengelola teks untuk memahami apa yang sedang dibaca. Membaca pertama dapat dipahami sebagai kegiatan memperoleh informasi atau informasi yang disampaikan

⁶⁷ Tampubolon, DP. *Kemampuan Membaca : Teknik Membaca Efektif dan Efisien* (Bandung: Angkasa, 1987), 242

oleh penulis.⁶⁸

Menurut Dahlman, membaca adalah kegiatan atau proses kognitif yang bertujuan untuk menemukan berbagai informasi yang terkandung dalam tulisan. Membaca bukan sekedar melihat kata atau kumpulan kata, tetapi memahami bahwa apa yang dibaca dimaksudkan untuk disampaikan dan diterima oleh pembaca.

Membaca merupakan hal yang sangat penting bagi siapapun, dengan membaca seseorang dapat memperoleh informasi dan materi untuk menambah pengetahuannya. Dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan keterampilan yang bisa dibilang merupakan bagian dari kegiatan yang sangat kompleks, karena beberapa unsurnya terlibat dalam memahami teks yang sedang dibaca.⁶⁹

Menurut Zulham, dalam jurnalnya, fokus utama membaca adalah untuk menguatkan mata dan otak kita. Kita dapat melihat kata-kata dengan mata kita, dan kita dapat mengolahnya dengan otak kita, terutama ide-ide yang terkandung dalam kata-kata. Saat mata melihatnya, otomatis otak kita mengartikannya dan menyimpannya di saraf memori.

Membaca merupakan keterampilan berbahasa pasif yang sangat bermanfaat untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan seseorang. Semakin banyak seseorang tahu tentang sesuatu, semakin dia merasa kurang tahu, sehingga dia terus mencari, termasuk melalui membaca. Semakin banyak seseorang tahu tentang sesuatu, semakin luas kerangka

⁶⁸ Siti Aida, Anni Suprapti, M. Nasirun, *Meningkatkan Keterampilan Membaca Awal melalui Metode Struktural Analitik Sintetik dengan Menggunakan Media Audio Visual*. Vol 3. 2018.

⁶⁹ Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, Yogyakarta: Deepublish, 2016. Hal. 1-2.

acuannya, membuatnya lebih terinformasi dan akurat saat memutuskan atau mengambil keputusan, bahkan jika itu tidak akan pernah sempurna.⁷⁰

b. Hakikat Membaca

Menurut Syafi'ie menyebutkan hakikat membaca adalah:

- 1) Pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif keseluruhan isi bacaan.
- 2) Kegiatan visual, berupa kegiatan serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan.
- 3) Kegiatan mengamati dan memahami kata-kata yang tertulis dan memberikan makna terhadap kata-kata tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dipunyai.
- 4) Suatu proses berpikir yang terjadi melalui proses mempersepsi dan memahami informasi serta memberikan makna terhadap bacaan.
- 5) Proses pengolahan informasi oleh pembaca menggunakan informasi yang terkandung dalam membaca dan pengalaman sebelumnya yang relevan dengan informasi ini..
- 6) Proses menghubungkan tulisan dengan suara adalah sistem tulisan yang digunakan..

⁷⁰ M. Zulham, *Aplikasi Teori Ilmu Bahasa terhadap Pandangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Palopo*, "Jurnal Pendidikan, Pengajaran Bahasa dan Sastra ONOMA"2015, 115.

- 7) Kemampuan mengantisipasi makna garis dalam tulisan. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan mekanis, kegiatan menangkap makna kelompok pembawa makna.⁷¹

c. Tujuan Membaca

Tergantung siapa yang membaca, kegiatan membaca memiliki tujuan tertentu. Tujuan utama setiap pembaca adalah untuk memahami semua informasi yang terkandung dalam teks bacaan sehingga menjadi sumber pengetahuan bagi masa depan pembaca. Oleh karena itu, memahami isi bacaan merupakan faktor yang sangat penting dalam membaca.

Adapun tujuan membaca pemahaman adalah sebagai berikut:

- 1) keindahan makna dari bacaan
- 2) Membaca bersuara untuk memberikan kesempatan kepada seseorang menikmati teks bacaan.
- 3) Menggunakan strategi tertentu untuk memahami teks bacaan.
- 4) Jelajahi cadangan pengetahuan tentang suatu topik.
- 5) Menghubungkan pengetahuan baru.
- 6) Mengumpulkan informasi untuk keperluan penyusunan suatu bacaan atau pelaporan.
- 7) Memberi kesempatan kepada seseorang melakukan eksperimen terhadap sesuatu yang diuraikan dalam suatu naskah teks bacaan.
- 8) Menjawab pertanyaan dikemukakan dalam teks bacaan.

Setidaknya ada syarat utama yang harus dipenuhi dalam penetapan tujuan

⁷¹ Dahlia Patiung, *Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual*, "Al-Daulah", Vol. 5, No. 2, Desember 2016, 354-355.

membaca, yaitu:

- 1) Untuk menggunakan persyaratan yang jelas dan spesifik tentang apa yang harus diperhatikan atau dicari ketika seseorang sedang membaca..
- 2) Memberikan deskripsi yang mudah dipahami tentang apa yang harus dapat dilakukan setelah membaca..

Apabila tujuan membaca telah ditetapkan, pembaca akan memiliki motivasi untuk mendapatkan informasi yang akurat dan tepat. Untuk menentukan tujuan membaca, langkah-langkah yang dapat dilakukan meliputi memahami konten bacaan yang akan dibaca dan merencanakan strategi membaca yang paling cocok, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang baik.⁷²

d. Manfaat Membaca

Buku merupakan sumber berbagai informasi yang dapat membuka wawasan kita terhadap berbagai hal seperti ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, budaya, politik dan aspek kehidupan lainnya. Penulis berharap hal ini dapat meningkatkan minat baca pembaca. Berikut manfaat membaca buku bagi kita, antara lain :

- 1) Dapat merangsang mental

Membaca dapat membuat otak tetap aktif sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan benar.

- 2) Dapat mengurangi stress

Dengan membaca dapat membuat pikiran lebih santai sehingga hal

⁷² Dahlia Patiung, *Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual*, " Al-Daulah", Vol. 5, No. 2, Desember 2016, 356

tersebut dapat membantu menurunkan tingkat stres hingga 67%.

3) Menambah wawasan dan pengetahuan

Dengan membaca buku dapat mengetahui berbagai macam informasi baru.

4) Dapat menambah kosakata

Semakin banyak membaca, maka kita akan mendapatkan penjelasan mengenai hal-hal yang belum diketahui.

5) Dapat meningkatkan kualitas memori

Membaca buku membantu meningkatkan kualitas otak kita dalam proses mengingat berbagai hal yang telah kita baca.

6) Melatih kemampuan berpikir dan menganalisis

Manfaat membaca buku melatih otak untuk berpikir lebih kritis dan menganalisis masalah yang muncul dari apa yang kita baca.

7) Dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi

Membaca buku melatih otak untuk lebih perhatian dan fokus pada apa yang kita baca.

8) Melatih menulis dengan baik

Dengan membaca dan memperbanyak kosa kata kita, kita dapat menulis dengan bahasa yang baik.

9) Dapat memperluas pemikiran

Dengan membaca buku, kita bisa berbagi pengalaman tentang berbagai hal dengan orang lain, yang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan kita dalam mengambil keputusan nantinya.

10) Dapat meningkatkan hubungan sosial

Kegiatan membaca dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan sosial manusia, dan dapat lebih baik menghadapi berbagai karakteristik, budaya dan kehidupan sosial suatu masyarakat.⁷³

2. Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Salah satu tradisi terbesar Indonesia adalah tradisi pengajaran Islam di pesantren Jawa dan lembaga serupa di luar Jawa dan semenanjung Malaka. Alasan utama pesantren ini muncul adalah untuk menyebarkan Islam tradisional yang tertuang dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu, yang dikenal di Indonesia sebagai Kitab Kuning. Jumlah teks kanonik yang diterima pesantren sebagai ortodoks (*al-Kutub al-Mu'tabarah*) pada prinsipnya terbatas. Ilmu yang dimaksud dianggap konsisten dan sesuatu yang tidak dapat ditambahkan, hanya dapat diperjelas dan dirumuskan kembali. Meski ada karya baru, isinya tidak berubah

Hal ini diberikan sebagai upaya untuk melanjutkan tujuan utama Pesantren dalam mendidik calon-calon ulama yang setia pada pandangan Islam tradisional. Kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai-nilai dan pemahaman Islam yang tidak terpisahkan dari pesantren.⁷⁴ Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pesantren sendiri lebih umum dengan sebutan kitab kuning, namun asal muasal kitab ini tidak diketahui

⁷³ Dahlia Patiung, *Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual*, "Al-Daulah", Vol. 5, No. 2, Desember 2016, 362-364

⁷⁴ Suyoto, *Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan* (Jakarta: LP3ES, 1985), 61

secara pasti.

Pada dasarnya, kitab kuning dimaksudkan sebagai istilah yang biasanya dilekatkan pada *halakat* atau kitab-kitab berbahasa Arab yang terbuat dari kertas berwarna kuning. Namun, saat ini ada kitab kuning dan kitab putih, dan kitab kuning adalah kitab yang digunakan di pondok-pondok salaf dan dipelajari oleh para santri yang diawasi langsung oleh para Kyai dan Ustadz. Sedangkan yang disebut kitab putih adalah kitab-kitab yang biasanya di diskusikan di universitas-universitas yang mempelajari hukum ekonomi dan *munakahat*.

Istilah kitab kuning muncul di lingkungan pesantren, ditujukan kepada buku (kitab) yang berisi ajaran Islam yang ditulis dengan huruf gundul atau bahasa Arab yang tidak berharakat. Kitab kuning ini menjadi rujukan para santri untuk memahami ajaran Islam.

Berdasarkan Jurnal Mustofa, kitab kuning adalah jenis literatur Islam dan buku referensi yang ditulis dalam bahasa Arab klasik, mencakup berbagai bidang studi Islam dan semua ilmu pengetahuan, ditulis dalam bahasa Arab, dengan format tersendiri dan warna kertas kekuningan, dan biasanya dipelajari terutama di Pesantren.⁷⁵

Umumnya kertas yang digunakan pada buku/kitab ini berkualitas rendah yang dicetak di atas kertas kuning dan disebut kitab kuning. Lembaran-lembarannya bisa lepas dan tidak dijilid sehingga bagian yang diperlukan dapat dengan mudah diambil tanpa harus membawa seluruh

⁷⁵ Mustofa, *Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren*, "Jurnal Tibandaru", Vol. 2 No. 2 Oktober 2018, 3.

buku. Biasanya, siswa hanya membawa lembaran tertentu untuk belajar. Karena teksnya yang ditulis tanpa *harakat*, maka tidak mudah untuk dibaca, apalagi dipahami, bagi mereka yang tidak mengerti nahwu dan *Sharaf*.

Ciri umum kitab kuning sebagai berikut:

- 1) Kitab yang ditulis berbahasa Arab
- 2) Umumnya ditulis tanpa baris, bahkan tanpa tanda baca dan koma
- 3) Berisikan ilmu keislaman
- 4) Metode penulisannya dinilai kuno
- 5) Dicitak di atas kertas yang berwarna kuning
- 6) Lazimnya dipelajari di pondok pesantren.⁷⁶

Isi kajian Kitab Kuning hampir terdiri dari dua bagian: yang satu matan, dan yang lainnya syarah. Dalam tata letaknya, matan merupakan inti dari apa yang akan dibahas syarah.⁷⁷ Ciri lain dari penjilidan buku cetakan lama seringkali adalah sistem korasan (karasan: bahasa Arab) dimana lembaran-lembarannya dapat dipisahkan untuk memudahkan pembaca membacanya sambil bersantai atau berbaring tanpa harus membawa seluruh badan buku yang ada. terkadang mencapai Ratusan halaman.

Kitab-kitab Salaf yang diajarkan di pesantren dapat dibagi menjadi delapan kategori.:

- 1) Nahwu dan Sharaf.

⁷⁶ Indra Syah Putra & Diyan Yusr, *Pesantren dan Kitab Kuning*, "Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 6 No. 2, Desember 2019, 350.

⁷⁷ M. Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 87.

- 2) Fiqih.
- 3) Ushul Fiqih.
- 4) Hadist
- 5) Tasawwuf.
- 6) Tafsir
- 7) Cabang-cabang lain seperti Balaghah dan Tarikh.⁷⁸

Kitab-kitab ini bervariasi dari teks yang sangat pendek hingga jilid tebal tentang *hadis, fikih, ushul fikih, dan tasawuf*.

Kitab-kitab tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan. yaitu:

- 1) Kitab-kitab dasar.
- 2) Kitab-kitab tingkat menengah.
- 3) Kitab-kitab tingkat tinggi/besar.

Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren-pesantren di seluruh Jawa relatif sama. Oleh karena itu, pandangan dunia, budaya, dan praktik keagamaan di pesantren-pesantren di Jawa bersifat hegemonik..⁷⁹

b. Kitab Kuning Sebagai Sumber Belajar

Karena hanya ilmu-ilmu keislaman yang dipelajari pada saat itu, keberadaan kitab-kitab kuning ini menjadi objek kajian utama, sehingga kitab-kitab klasik menjadi pilihan yang tepat untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman di pesantren, kitab-kitab klasik yang juga dikenal sebagai "kitab kuning" dapat dikelompokkan menjadi delapan kategori utama.

⁷⁸ Ibid.,87

⁷⁹ Ibid.,88

Kategori-kategori tersebut meliputi *nahwu/shorof* (ilmu tata bahasa Arab), *fikih* (ilmu hukum Islam), *ushul fikih* (prinsip-prinsip hukum Islam), *hadits* (kumpulan hadits Nabi Muhammad), *tauhid* (ilmu tentang keesaan Allah), *tasawuf* (ilmu spiritualitas Islam), *akhlak* (ilmu etika dan perilaku), serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti ilmu *balaghah* (retorika) dan ilmu *balaghah* (ilmu bahasa).

Dalam konteks pesantren, Kitab Kuning dianggap sebagai penyusunan akhir dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Kitab-kitab ini dikarang oleh ulama-ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan karakter moral yang luhur. Penulisan kitab-kitab ini dilakukan dengan keahlian yang luar biasa, dan sebagai hasilnya dianggap hampir sempurna dan sulit untuk dikritik.⁸⁰

c. Teknik Membaca Kitab Kuning

Sebagian besar kitab kuning yang digunakan di pondok pesantren memang ditulis dalam bahasa Arab. Meskipun para santri atau pengguna kitab kuning di pondok pesantren tidak merupakan orang Arab secara asli, mereka perlu memiliki penguasaan dalam teknik atau cara membaca kitab kuning tersebut. Penguasaan ini meliputi kemampuan membaca huruf Arab, memahami tata bahasa Arab, serta mempelajari istilah dan kosakata khusus yang digunakan dalam kitab kuning. Hal ini menjadi penting agar mereka dapat memahami dan menginterpretasikan isi kitab kuning dengan baik. Dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, biasanya diajarkan

⁸⁰ Indra Syah Putra & Diyan Yusr, *Pesantren dan Kitab Kuning*, "Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 6 No. 2, Desember 2019, 651.

pula metode atau pedoman bacaan khusus yang memudahkan santri dalam mempelajari kitab kuning secara efektif.

Dalam konteks pembahasan ini, "teknik membaca kitab kuning" merujuk kepada cara yang umum digunakan di lingkungan pondok pesantren, terutama di Pondok Pesantren Jawa, dalam menerjemahkan kitab kuning yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa. Teknik ini meliputi dua aspek utama, yaitu terjemahan dan tata bahasa Arab. Dalam upaya untuk mempermudah pemahaman dan aksesibilitas terhadap isi kitab kuning, para peneliti dan penerjemah di Pondok Pesantren Jawa melakukan penerjemahan teks-teks Arab ke dalam bahasa Jawa, sehingga santri dapat memahami materi secara lebih komprehensif. Selain itu, dalam proses penerjemahan, perhatian juga diberikan pada tata bahasa Arab yang digunakan, termasuk tata bahasa dalam bahasa Jawa, agar pesan dan makna yang terkandung dalam kitab kuning dapat disampaikan dengan jelas dan akurat kepada para pembaca yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu mereka. Dengan menerapkan teknik ini, diharapkan para santri di Pondok Pesantren Jawa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang isi kitab kuning dan menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih mudah.

Pembacaan kitab cara ini dimulai dengan terjemah, syarah dengan analisa gramatika (I'rob), peninjauan morfologis (*tasrif*) dan uraian semantik (*murad, ghard, ma'na*).⁸¹ Oleh karena itu dalam sistem

⁸¹ M. Dawan Rahaejo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985),h. 89.

penerjemahan ini juga dikenal kode-kode tertentu untuk menjelaskan tata bahasanya. Sistem penerjemahan ini dibuat sedemikian rupa sehingga para santri diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab.

Untuk dapat membaca kitab kuning haruslah memahami dan menguasai bahasa Arab dengan baik dan benar, untuk itu membutuhkan kaidah-kaidah bahasa Arab dan menghafal kaidah-kaidah tersebut tidaklah mudah, sehingga dibutuhkan suatu metode khusus untuk lebih memudahkan belajar.

Kompetensi membaca kitab kuning seorang santri dapat diukur dalam 2 aspek (aspek nahwu dan aspek shorof). Dalam aspek nahwu ada tiga kriteria. Antara lain:

- 1) Seorang santri mampu membaca serta membedakan kedudukan kata beserta tanda-tandanya dari kitab kuning.
- 2) Seorang santri mampu untuk memaparkan kata dari teks kitab secara detail. Misalnya mengetahui mana yang mabni dan mana yang mu'robnya, mengetahui tanda i'robnya beserta alasannya.
- 3) Seorang santri mampu mencari kedudukan per kata dari kalimat-kalimat beserta i'robnya.

Sedangkan dilihat dari aspek shorofnya, ada tiga kriteria antara lain:

- 1) Santri mampu menentukan bentuk kata dari pelafalannya (wazan) dan bentuk kata dari maknanya (sigot) dari per-kata dalam teks kitab kuning. Adapun kemampuan di atas merupakan kemampuan seorang

santri yang sangat urgen (menentukan wazan dan sighot).

- 2) Santri mampu mentasrif kata pada teks yang dibacanya (baik istilah maupun lughowi).

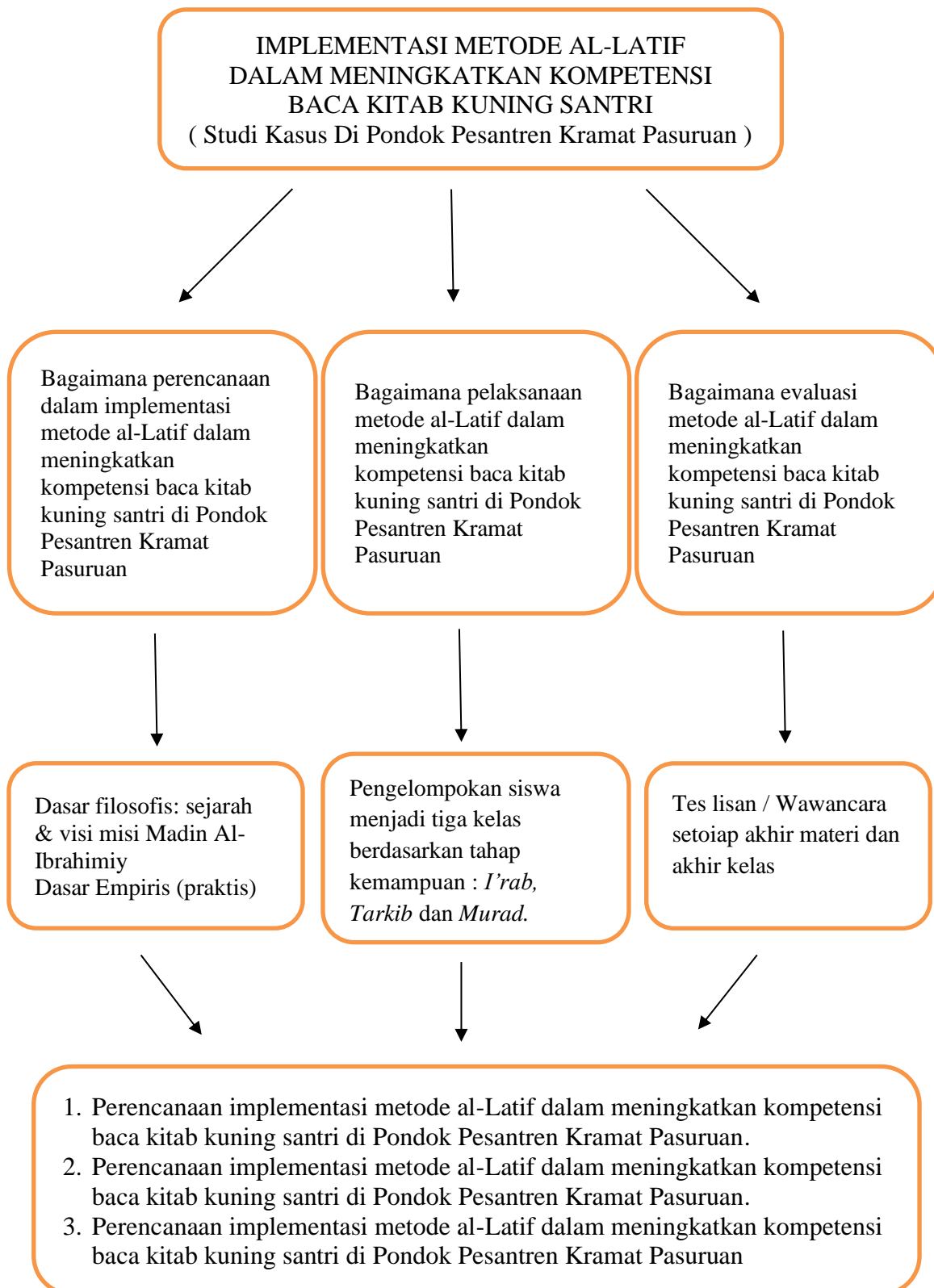
Menyesuaikan kalimat dalam teks sesuai contoh kata yang terdapat pada kitab tasrif.⁸²

Untuk menguasai pembacaan kitab kuning dengan baik dan benar, memang diperlukan waktu yang cukup lama, umumnya sekitar 6 tahun atau lebih. Namun, dalam upaya mempersingkat waktu dan memudahkan pemahaman, diperlukan metode khusus yang praktis.

Melalui bimbingan dan penerapan metode praktis, para santri dapat lebih efektif dalam memahami isi kitab kuning dan Al-Qur'an. Metode praktis ini melibatkan pendekatan yang sistematis dan terstruktur, termasuk penekanan pada pemahaman makna dan pengaplikasian kaidah *nahwu/sharaf* secara langsung terhadap kitab kuning. Dengan demikian, para santri dapat mengembangkan keterampilan membaca kitab kuning dengan lebih cepat dan efisien, sambil tetap memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

⁸² Heandari Rulam, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017), 43.

E. Kerangka Teori



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Metode penelitian memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan hasil dari sebuah penelitian. Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data secara rasional, berdasarkan fakta-fakta yang dapat diamati, dan dengan sistematis, dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Rasionalitas mengacu pada pendekatan yang masuk akal dan dapat dipahami melalui penalaran manusia. Sementara itu, pendekatan empiris menekankan penggunaan metode yang dapat diamati dan diukur oleh indera manusia. Keberlanjutan penelitian ditekankan dengan adanya prosedur logis yang digunakan dalam menjalankan penelitian tersebut.⁸³

Dalam penelitian, perlu memastikan validitas data empiris dengan menguji reliabilitas (keandalan) dan objektivitas data untuk memastikan keakuratan dan ketidakbiasaan informasi yang diperoleh]. Validitas data mengacu ada sejauh mana data tersebut mengukur atau mewakili konsep yang ingin diteliti. Reliabilitas, di sisi lain, berkaitan dengan kejelasan atau konsistensi data dalam periode waktu tertentu.

Reliabilitas dapat diuji dengan mengamati konsistensi hasil yang diperoleh dari pengukuran yang dilakukan secara berulang pada waktu yang berbeda. Jika data tersebut tetap konsisten dan menghasilkan hasil yang

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 2.

serupa, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi. Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun data dapat dianggap reliabel, hal itu tidak menjamin keabsahan atau validitasnya.

Objektivitas juga merupakan faktor penting dalam menentukan validitas data. Objektivitas mencerminkan kebebasan dari bias dan pengaruh subjektivitas peneliti dalam pengumpulan dan interpretasi data. Dengan menjaga objektivitas, data yang diperoleh akan lebih mewakili realitas yang sebenarnya.

Pengujian reliabilitas dan objektivitas data merupakan langkah-langkah penting dalam memastikan validitas data empiris yang diperoleh. Dengan menggabungkan ketepatan data, konsistensi, dan kebebasan dari bias peneliti, maka dapat meningkatkan validitas dari hasil penelitian tersebut.⁸⁴

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Big dan Taylor, pendekatan ini melibatkan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang terdiri dari kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini mencakup rincian tentang konteks dan makna peristiwa serta pandangan subjek penelitian terhadap fenomena yang diteliti.⁸⁵

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, fenomena dipandang sebagai suatu kesatuan yang kompleks, dinamis, dan penuh makna. Hubungan antara gejala-gejala bersifat interaktif dan alami, sedangkan kehadiran peneliti sebagai instrumen tidak mempengaruhi dinamika subjek yang diteliti. Oleh

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, h. 2-3.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, h. 5.

karena itu, peneliti tertarik untuk menggunakan pendekatan dan jenis penelitian ini untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif mengenai pembaruan metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Kramat, tanpa terikat pada hipotesis tertentu yang akan diuji.

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Hal ini berarti bahwa peneliti dapat mengungkapkan makna dan terus berdialog dengan nilai-nilai lokal yang tidak dapat dilakukan melalui kuesioner atau metode lainnya. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lokasi penelitian menjadi prasyarat mutlak dalam pendekatan ini.⁸⁶

Menurut Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif memiliki lima karakteristik utama. Pertama, penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data dan menganggap peneliti sebagai instrumen penting dalam memahami fenomena yang diteliti. Kedua, penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dimana peneliti berusaha untuk memahami dan menggambarkan fenomena yang diamati secara detail dan mendalam. Ketiga, penelitian kualitatif mempertimbangkan konteks yang penting dan meyakini bahwa fenomena tidak bisa dipahami secara terpisah dari konteksnya. Keempat, desain penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan tidak terikat pada format yang telah ditentukan sebelumnya. Kelima, penelitian kualitatif menekankan pada penelitian yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama dan mendalam.⁸⁷

⁸⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., h. 201.

⁸⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., h. 211.

Dari keenam jenis desain penelitian kualitatif yang telah disebutkan, penelitian ini menggunakan studi kasus. Studi kasus merupakan desain penelitian yang digunakan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang fenomena tertentu dalam konteks yang spesifik. Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan untuk meneliti latar belakang penelitian di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam tentang pembaruan metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren tersebut.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam pengkajian ini melibatkan strategi sebagai berikut :

Pertama, langkah awal penelitian ini adalah melalui observasi terhadap metode pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Kramat. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang berbagai komponen yang ada di pondok pesantren tersebut.

Kedua, hasil observasi tersebut akan dianalisis secara mendalam untuk memahami dunia makna dari fenomena yang telah diidentifikasi sebelumnya. Dalam tahap ini, wawancara mendalam akan dilakukan dengan berbagai informan, yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Ketiga, berdasarkan data yang diperoleh, dilakukan teknik konseptualisasi dan kategorisasi, untuk mendiskripsikan fenomena yang ada.

Proses ini sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif, akan bolak balik, berbentuk siklus, tidak linier.

Keempat, dilakukan trianggualsi dengan melakukan wawancara secara simbang, baik dengan informan terkait langsung dengan fenomena yang terjadi. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan pihak pengasuh, para pengurus, santri maupun alumni untuk memperoleh data yang utuh.

Kelima, dilakukan member cekc terhadap hasil akhir kajian lapangan untuk memenuhi standar keshohehan. Hal ini dilakukan dengan mereview segenap informan yang terlibat dalam proses pengumpulan data sehingga berkemungnan kesalahan pemahaman dihindari.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, penelitian bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif dan mendalam tentang metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat.

B. Latar Penelitian

Lokasi penelitian untuk tulisan ini adalah Pondok Pesantren Kramat Pasuruan, yang terletak di Jalan Gerongan Kraton Pasuruan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, lokasi ini dipilih karena kedekatannya dengan rumah peneliti dan mudah dijangkau, sehingga memudahkan proses penelitian. Selain itu, peneliti juga memiliki pengalaman dan keakraban dengan pesantren ini karena pernah menimba ilmu di sana, sehingga diharapkan dapat memberikan validitas yang lebih tinggi dalam mengkaji fenomena yang diteliti.

Pondok Pesantren Kramat juga dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki reputasi yang baik dalam memenuhi amanah masyarakat melalui guru tugas (GT) yang diangkat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan komitmen pesantren dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat. Selain itu, Pondok Pesantren Kramat juga dikenal karena lulusannya yang berhasil tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, sehingga memberikan keunggulan dan keistimewaan tersendiri pada penelitian ini.

Dengan memilih Pondok Pesantren Kramat sebagai lokasi penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pembaruan metode pembelajaran kitab kuning di pesantren tersebut, sekaligus memberikan wawasan yang relevan dengan komitmen pesantren terhadap masyarakat.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai Human Instrument, yang berarti bahwa peneliti sendiri menjadi alat atau instrumen utama dalam mengumpulkan data dan memahami fenomena yang diteliti. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas dan variasi dalam realitas yang ada, yang sulit untuk diukur dengan instrumen yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berinteraksi langsung dengan partisipan atau informan dalam situasi nyata. Melalui interaksi tersebut, peneliti dapat mengamati, mendengarkan, dan memahami fenomena yang sedang diteliti secara mendalam. Peneliti juga dapat merespons secara

fleksibel terhadap perubahan konteks atau keadaan yang terjadi selama proses penelitian.

Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan perspektif yang ada di dalam konteks yang diteliti. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang mendalam, membangun hubungan empati dengan informan, dan memperoleh pemahaman yang kaya dan komprehensif melalui observasi langsung dan wawancara mendalam.

Dengan demikian, kehadiran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif memungkinkan adanya fleksibilitas, interaksi langsung dengan informan, dan kemampuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang realitas yang sedang diteliti.⁸⁸ Oleh karena itu, diharapkan peneliti mampu memahami penerapan, kelebihan dan kekurangan dari metode pembelajaran yang terjadi, sehingga data yang diperoleh secara utuh dan sejauh mungkin menghindari segala sesuatu yang dapat merugikan informan.

Jadi instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) instrument utama adalah peneliti. Hal ini dikarenakan posisi peneliti dalam penelitian kualitatif adalah merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis dan menafsirkan data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. (2) alat perekam sebagai alat bantu; (3) alat tulis menulis.⁸⁹

Adapun langkah-langkah yang akan peneliti tempuh untuk mendapatkan data yang autentik dan komprehensif serta akuntabel adalah sebagai berikut:

⁸⁸ Suroso, *Penelitian Tindakan Kelas : Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Classroom Action Research*, (Yogyakarta: Pararaton, 2009), h. 22.

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), h.19.

1. Sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak Pondok Pesantren Kramat diantaranya adalah pengasuh, ketua pondok, pengurus yang terkait dengan metode, sekaligus menyiapkan segala peralatan yang diperlukan.
2. Peneliti menghadap pihak lembaga dan menyerahkan surat izin penelitian, memperkenalkan diri pada komponen-komponen yang ada di Pondok Pesantren Kramat, serta menyampaikan maksud dan tujuan focus penelitian.
3. Mengadakan pengamatan (observasi) di lapangan untuk memahami latar belakang sebenarnya.
4. Menyusun jadwal kegiatan sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dengan subjek penelitian.
5. Melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati

Pada saat mengumpulkan data dalam penelitian, terdapat beberapa prinsip etika yang penting untuk diperhatikan oleh peneliti. Beberapa prinsip etika yang relevan dalam konteks penelitian kualitatif termasuk:

1. Memperhatikan, menghormati, dan mendukung hak-hak dan kepentingan informan: Peneliti harus memperlakukan informan dengan hormat, mengakui dan melindungi hak-hak mereka, serta memprioritaskan kepentingan mereka. Hal ini meliputi memberikan informasi yang jelas tentang tujuan penelitian, meminta persetujuan informan secara sukarela, dan menjaga kerahasiaan serta privasi informan.

2. Tidak melanggar kebebasan informan dan menjaga privasi mereka: Peneliti harus menghindari perilaku yang membatasi kebebasan informan untuk berpartisipasi atau menolak berpartisipasi dalam penelitian. Selain itu, peneliti harus menjaga kerahasiaan dan privasi informan dengan tidak mengungkapkan identitas atau informasi pribadi tanpa izin yang jelas.
3. Menginformasikan dan berkonsultasi dengan informan dan pemangku kepentingan: Peneliti harus memberikan informasi yang memadai kepada informan dan pemangku kepentingan tentang tujuan, proses, dan hasil penelitian. Mereka juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan masukan dan perspektif informan dalam proses penelitian.

Selain itu, dalam konteks penelitian kualitatif, terdapat juga beberapa karakteristik atau prinsip yang dijelaskan oleh Moreon yang dapat menggambarkan kualitas peneliti, antara lain:

1. Toleran: Peneliti perlu memiliki sikap terbuka dan menerima perbedaan pendapat, nilai, dan budaya yang ada di antara informan.
2. Sabar: Peneliti harus bersabar dalam mengumpulkan data dan memahami perspektif informan, terutama dalam proses wawancara atau interaksi jangka panjang.
3. Berempati: Peneliti perlu dapat memahami dan merasakan pengalaman, pandangan, dan emosi informan, sehingga dapat membangun hubungan yang lebih baik dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam.

4. Berpandangan baik dan manusiawi: Peneliti harus memiliki sikap yang positif dan menghargai martabat dan keunikan setiap individu yang terlibat dalam penelitian.
5. Terbuka dan jujur: Peneliti harus berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan informan dan pemangku kepentingan, serta menghindari manipulasi atau penyembunyian informasi.
6. Objektif: Peneliti perlu berusaha untuk tetap obyektif dan tidak terpengaruh oleh prasangka atau pendapat pribadi dalam proses pengumpulan dan analisis data.
7. Berpenampilan seperti menara: Peneliti harus menjaga sikap profesional, netral, dan tidak memihak, sehingga tidak mempengaruhi atau mengubah respons informan.
8. Menyukai pekerjaan penelitian (wawancara): Peneliti harus memiliki minat dan kecintaan terhadap pekerjaan penelitian, termasuk proses wawancara dan pengumpulan data secara keseluruhan.
9. Suka berbicara, ingin tahu, mau mendengarkan: Peneliti harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, termasuk kemauan untuk mendengarkan secara aktif, bertanya, dan mencari pemahaman yang lebih dalam.
10. Mengevaluasi orang lain dalam berbagai aspek: Peneliti harus menghormati dan memperlakukan informan dengan objektif, tanpa menilai atau mengevaluasi mereka berdasarkan prasangka atau pandangan pribadi.

Dengan memperhatikan prinsip etika dan karakteristik yang disebutkan di atas, peneliti dapat menjaga integritas, kepercayaan, dan kualitas penelitian kualitatif yang dilakukan.⁹⁰

D. Data dan Sumber Data

Peneliti kualitatif dapat memperoleh data berdasarkan pernyataan, perasaan, dan perilaku partisipan dan sumber data. Sumber data yang dimaksud adalah orang yang dianggap tahu tentang situasi sosial tertentu. Sumber data dalam penelitian adalah objek darimana data diperoleh tergantung dari sumbernya, dan data penelitian dapat dikategorikan sebagai data primer atau sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Merupakan data yang diperoleh subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada objek yang menjadi sumber informasi yang dicari, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti atau subjek penelitian tidak secara langsung melainkan melalui orang lain.⁹¹

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁹² penentuan sumber data dilakukan secara purposive, sesuai dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh tersebut, ditentukan sampel lain yang kemungkinan besar bisa

⁹⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 172.

⁹¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 89.

⁹² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian.....*, h. 157.

memberikan data secara lebih lengkap. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang maksimal, dan bukan untuk digeneralisasikan. Bogdan dan Biklen menamakan teknik penentuan sampel sebagai sumber data ini dengan "*Snowball sampling technique*"⁹³

Dalam penelitian ini, data dan sumber data yang digunakan meliputi gejala-gejala yang ada dalam bentuk perkataan, ucapan, dan pendapat yang dinyatakan oleh para pengasuh, santri, alumni, masyarakat, serta pihak-pihak terkait baik secara langsung maupun tidak langsung. Sumber data ini diperoleh dalam konteks yang alami atau dalam situasi yang wajar, di mana partisipan berinteraksi dalam lingkungan sehari-hari.

Sumber data dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan yang sering disebut sebagai "3P" dalam bahasa Inggris, yaitu:

1. *Person* (orang): Data diperoleh dari individu-individu yang terlibat dalam konteks penelitian, seperti pengasuh, santri, alumni, dan masyarakat yang terkait. Data dapat berupa pernyataan lisan, wawancara, atau pengamatan terhadap perilaku dan interaksi mereka.
2. *Place* (tempat): Data dapat diperoleh dari pengamatan dan dokumentasi tentang lingkungan fisik dan sosial di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti infrastruktur fisik, struktur organisasi, interaksi antarindividu, dan kegiatan yang dilakukan di pesantren.

⁹³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian.....*, h. 219.

3. *Paper* (dokumen): Data dapat diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis yang terkait dengan pesantren, seperti catatan kegiatan, laporan, literatur, atau dokumen resmi yang dikeluarkan oleh pesantren. Dokumen-dokumen tersebut dapat memberikan informasi tambahan dan mendukung pemahaman terhadap konteks penelitian.⁹⁴ Data ini hasil keputusan rapat, arsip-arsip, struktur kepengurusan dan data-data lainnya.

Dengan memanfaatkan berbagai sumber data yang mencakup person, place, dan paper, penelitian ini dapat memperoleh sudut pandang yang komprehensif dan mendalam terkait fenomena yang sedang diteliti di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan.

Selanjutnya dalam penelitian ini, digunakan teknik snowball sampling untuk menentukan informan. Teknik ini dapat dibandingkan dengan bola salju yang menggelinding dan semakin lama semakin membesar. Proses penelitian akan terus berlanjut sampai informasi yang diperoleh antara satu informan dengan informan lainnya sama dan tidak ada perbedaan atau ungkapan baru yang muncul.

Teknik snowball sampling melibatkan identifikasi informan awal yang relevan dengan topik penelitian. Setelah mendapatkan informasi dari informan awal, peneliti meminta rekomendasi dari informan tersebut mengenai individu lain yang mungkin memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan. Kemudian, peneliti menghubungi informan baru tersebut dan melanjutkan proses wawancara atau pengumpulan data. Proses ini berlanjut secara

⁹⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... .., h.107.

berulang-ulang, di mana setiap informan baru memberikan rekomendasi informan lain yang potensial.

Teknik snowball sampling memungkinkan peneliti untuk mencapai informan yang sulit dijangkau atau memiliki pengetahuan yang khusus. Dengan memanfaatkan jaringan dan rekomendasi informan, peneliti dapat memperluas cakupan partisipasi dan mendapatkan berbagai perspektif yang beragam terkait dengan topik penelitian.

Proses pengumpulan data dengan teknik snowball sampling berhenti saat informasi yang diperoleh antara informan satu dengan informan lainnya menjadi sama dan tidak ada perbedaan signifikan atau ungkapan baru yang muncul. Hal ini menunjukkan bahwa titik jenuh telah tercapai dan penelitian telah mencapai kejenuhan data di antara informan yang terlibat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang lazim digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu

a. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan responden untuk mendapatkan data langsung dari narasumber. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur (mengikuti pedoman wawancara yang telah ditentukan sebelumnya) atau tidak terstruktur (memberikan kebebasan pada narasumber untuk menyampaikan

informasi secara luas).⁹⁵ pada tahap ini, peneliti hadir langsung ketempat orang yang akan diwawancarai dan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan focus penelitian ini dengan menggunakan instrument wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan mencatat jawaban – jawaban dari pertanyaan subjek. Dengan wawancara ini peneliti bisa mengumpulkan data yang diinginkan dan dibutuhkan.

Selanjutnya dilakukan interpretasi situasi dan fenomena yang sedang terjadi, yang tidak didapatkan melalui observasi. Teknik wawancara ini dipilih sebagai teknik pertama dalam mengumpulkan data karena dengan wawancara ini, upaya implementasi metode Al-Latif dalam melihat keterkaitannya terhadap kompetensi baca kitab kuning santri terungkap. Dengan instrument wawancara ini, peneliti dapat mengumpulkan data dari awal sampai akhir dengan menggunakan panduan wawancara sesuai kebutuhan penelitian.

Untuk mendapatkan data yang lengkap, wawancara akan dilakukan secara berulang-ulang terhadap pengurus, coordinator program, staf pengajar, dan pihak-pihak lain bisa memberikan informasi sebagai pelengkap data dalam penelitian.

b. Observasi

Seperti yang dikemukakan oleh Moleong,⁹⁶ penggunaan observasi dalam penelitian kualitatif dapat memberikan manfaat bagi kemampuan peneliti dari berbagai aspek. Berikut adalah beberapa poin yang dijelaskan oleh Moleong:

⁹⁵ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2005), h. 193-194.

⁹⁶ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*., h. 175.

1. **Motif:** Observasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang motif atau alasan di balik perilaku atau interaksi yang diamati. Dengan mengamati secara langsung, peneliti dapat melihat tindakan dan ekspresi secara nyata, yang dapat membantu dalam mengidentifikasi dan memahami motif yang mendasari.
2. **Kepercayaan:** Observasi juga memungkinkan peneliti untuk membangun kepercayaan dengan subjek penelitian. Dengan hadir di lapangan dan berinteraksi secara langsung, peneliti dapat memperoleh kepercayaan subjek, yang dapat membuka kesempatan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan akurat.
3. **Perhatian perilaku tak sadar:** Observasi dapat membantu peneliti untuk mengamati perilaku yang mungkin tidak disadari oleh subjek. Beberapa tindakan atau sikap mungkin terjadi secara spontan atau tidak disengaja, tetapi dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami karakteristik individu atau kelompok.
4. **Kebiasaan:** Observasi dapat membantu peneliti untuk mengamati kebiasaan yang terjadi dalam konteks yang diamati. Melalui pengamatan yang berkelanjutan, peneliti dapat mengidentifikasi pola dan rutinitas yang mungkin mempengaruhi perilaku, interaksi, atau dinamika sosial dalam suatu kelompok atau lingkungan.

Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, observasi dapat menjadi alat yang efektif dalam penelitian kualitatif, karena dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Di samping itu, pengamatan dalam penelitian kualitatif memiliki manfaat tambahan yang penting. Berikut adalah beberapa poin yang Anda sebutkan:

1. Melihat dunia atau kehidupan subjek: Melalui pengamatan langsung, peneliti dapat melihat dan memahami dunia atau kehidupan subjek penelitian. Ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan tentang konteks sosial, budaya, dan lingkungan di mana subjek berinteraksi.
2. Merasakan dan menghayati pengalaman subjek: Dengan hadir langsung di lapangan, peneliti dapat merasakan dan menghayati pengalaman yang dirasakan oleh subjek penelitian. Ini membantu peneliti dalam memahami perspektif subjek secara lebih mendalam dan empatik.
3. Peneliti sebagai pengamat dan sumber data: Dalam pengamatan, peneliti berperan ganda sebagai pengamat dan sumber data. Peneliti mengamati kejadian dan perilaku yang terjadi di lapangan, sambil mencatat atau mendokumentasikan hal-hal yang penting untuk penelitian. Observasi ini kemudian menjadi sumber data yang akan dianalisis dalam penelitian.
4. Terbentuknya pengetahuan: Melalui pengamatan, peneliti dapat memperoleh pengetahuan baru yang muncul dari pengalaman langsung di lapangan. Dalam pengamatan, peneliti dapat mengamati fenomena yang kompleks, memahami konteksnya, dan mengidentifikasi pola atau temuan yang mendasari. Hal ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan pengetahuan baru tentang subjek penelitian.

Dalam tahap observasi, peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati dan mencatat hal-hal penting. Peneliti berperan sebagai instrumen penelitian, yang berarti pengamatan dan interpretasi data bergantung pada kemampuan dan keberadaan peneliti sebagai pengamat yang terlibat dalam proses pengumpulan data.

Pengamatan dalam penelitian kualitatif memberikan keunikan dalam hal mendapatkan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui pengalaman langsung di lapangan.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan pencarian informasi melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sumber dokumen lainnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengakses data historis, memperoleh data yang konsisten dan dapat diulang, serta menganalisis informasi yang telah ada sebelumnya dengan lebih mendalam. Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen relevan, menganalisisnya, dan menggunakan hasil analisis tersebut sebagai dasar untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti.⁹⁷ Dalam penelitian, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan melengkapi data hasil wawancara dan observasi dengan menggunakan dokumen sebagai sumber informasi. Dokumen dapat berupa catatan-catatan,

⁹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 206.

gambaran-gambaran, atau karya-karya yang terkait dengan topik penelitian. Penggunaan dokumen dalam penelitian bertujuan untuk meningkatkan akurasi dan kevalidan data yang dikumpulkan. Dokumen memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjadikan penelitian lebih kredibel karena dapat memberikan perspektif historis, data yang konsisten, dan rujukan yang dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut.⁹⁸

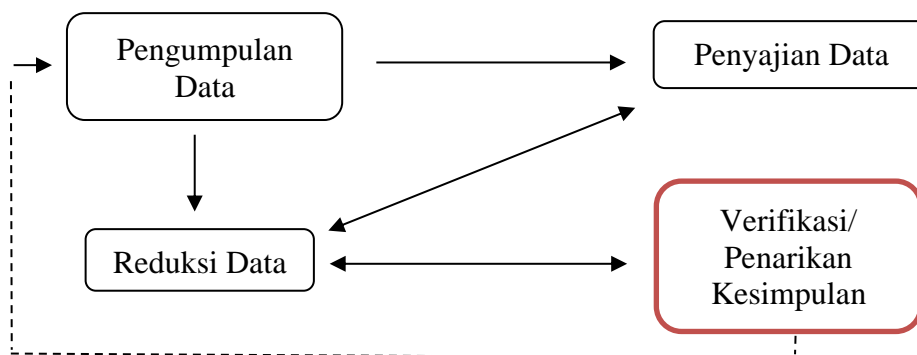
F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data dalam penelitian dilakukan untuk menyusun data yang diperoleh secara sistematis sehingga mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Proses analisis data melibatkan pengorganisasian, pengelompokan, dan interpretasi data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Tujuan dari analisis data adalah untuk mengidentifikasi pola, temuan, dan makna yang terkandung dalam data, sehingga hasil penelitian dapat disajikan dengan jelas dan komprehensif. Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian yang memungkinkan peneliti untuk mengambil kesimpulan dan membuat generalisasi berdasarkan temuan yang ditemukan.⁹⁹ Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif melibatkan tiga proses kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Pertama, pengumpulan data, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, atau sumber data lainnya. Kedua, reduksi data, di mana data yang telah dikumpulkan direduksi menjadi unit-unit yang lebih kecil, diorganisir, dan dikategorikan. Proses ini melibatkan pengelompokan, pemilihan, dan

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 240.

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 244.

penyaringan data yang relevan. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menginterpretasikan data, mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan, serta menarik kesimpulan yang dapat diandalkan. Verifikasi dilakukan untuk memastikan keabsahan dan keandalan temuan yang ditemukan. Proses-proses ini saling terkait dan saling mempengaruhi dalam analisis data kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan informasi yang bermakna.



Ketiga proses kegiatan tersebut memang saling berkaitan dan dilakukan sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data dalam analisis data penelitian kualitatif. Tahapan pertama adalah mengorganisir data, di mana data dikumpulkan dan diatur agar dapat diakses dengan mudah. Selanjutnya, data dijabarkan menjadi unit-unit yang lebih kecil untuk mempermudah analisis. Tahap sintesa melibatkan penggabungan dan pengelompokan unit-unit data yang serupa, kemudian data disusun ke dalam pola atau tema yang muncul. Pada tahap selanjutnya, peneliti memilih aspek-aspek yang penting atau signifikan dari data yang telah disintesis. Terakhir, peneliti menyimpulkan temuan-temuan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yang berarti peneliti mengembangkan hipotesis

atau temuan-temuan berdasarkan analisis mendalam terhadap data yang diperoleh, bukan sebaliknya. Dengan pendekatan induktif ini, peneliti dapat memahami dan menggali makna dari data secara mendalam dan menyeluruh.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

- 1) Mendemonstrasikan nilai yang benar.
- 2) Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan.
- 3) Memperbolehkan keputusan yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.¹⁰⁰

Keabsahan data adalah sebuah konsep yang penting dalam penelitian yang telah diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) yang berasal dari pendekatan positivisme. Konsep ini telah disesuaikan dengan ketentuan pengetahuan, kriteria, dan paradigma yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data berkaitan dengan sejauh mana data yang dikumpulkan dan temuan yang dihasilkan sesuai dengan realitas yang diteliti dan konteks yang ada. Hal ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap subjek penelitian, keterlibatan peneliti dalam pengumpulan data, interpretasi yang akurat, dan reflektivitas terhadap pengaruh peneliti dalam proses penelitian. Dengan memperhatikan konsep keabsahan data, peneliti kualitatif dapat memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan secara akurat fenomena yang diteliti dan dapat

¹⁰⁰ Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 321.

dipercaya oleh orang lain yang membaca atau menggunakan hasil penelitian tersebut.¹⁰¹

Uji kredibilitas data hasil penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa metode yang meliputi pengamatan tekun, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative.

1. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan kesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.¹⁰²
2. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan : 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan pribadi atau perseorangan, 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) membandingkan suatu keadaan dan partisipatif orang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang biasa dengan orang

¹⁰¹ Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 321.

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 370.

pemerintah, 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.¹⁰³

3. Diskusi dengan teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.¹⁰⁴
4. Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.¹⁰⁵

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sehingga peneliti dapat membandingkan antara berbagai sumber yang telah didapatkan antara wawancara, dokumentasi, hasil observasi, literatur-literatur yang digunakan peneliti, pandangan peneliti dan keadaan sosial, budaya serta letak geografis lokasi penelitian.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Ada empat tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, empat tahap tersebut ialah tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, tahap penulisan hasil laporan.

1. Tahap pra lapangan yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan

¹⁰³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 331.

¹⁰⁴ Ibid, 332

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 373.

- lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan dalam penelitian kualitatif melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, peneliti perlu memahami latar belakang penelitian dan melakukan persiapan diri sebelum memasuki lapangan. Hal ini meliputi pemahaman tentang konteks penelitian, tujuan penelitian, dan kerangka teoritis yang relevan. Setelah itu, peneliti memasuki lapangan dan berinteraksi dengan informan yang dipilih sebagai pusat perhatian penelitian. Pada tahap ini, pengamatan langsung dilakukan dan data dikumpulkan sesuai dengan tema penelitian yang telah ditentukan. Peneliti secara aktif terlibat dalam situasi lapangan dan mencatat segala hal yang dianggap penting ke dalam catatan lapangan. Proses pengumpulan data ini berlangsung hingga penelitian selesai dan mencakup berbagai aspek yang relevan dengan tema penelitian.
 3. Tahap analisis data adalah langkah penting dalam penelitian di mana peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Data tersebut dieksplorasi, diorganisasikan, dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola, temuan, dan makna yang relevan. Proses analisis melibatkan pengelompokan data, pencarian hubungan antara data yang terkait, dan pengembangan tema atau konsep dari data tersebut. Hasil analisis digunakan untuk menyimpulkan temuan penelitian dalam laporan hasil penelitian. Tahap analisis dilakukan bersamaan dengan tahap

pekerjaan lapangan untuk memastikan konsistensi data dengan interpretasi yang dilakukan.

4. Tahap penulisan hasil laporan melibatkan beberapa komponen penting. Pertama, gambaran umum daerah penelitian memberikan deskripsi tentang kondisi fisik dan nonfisik lokasi serta subjek penelitian. Kedua, analisis data melibatkan proses menganalisis data yang telah dikumpulkan dan merumuskan jawaban dari pertanyaan penelitian. Ketiga, pembahasan berisi uraian tentang interpretasi dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan. Tahap ini melibatkan penjelasan temuan, hubungan dengan teori yang relevan, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian.

Penelitian kompetensi membaca kitab kuning dengan metode Al-Latif pada santri di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan melibatkan tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penulisan laporan. Dalam penelitian ini, peneliti mempersiapkan diri dan memahami konteks pesantren sebelum memasuki lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan interaksi dengan santri. Data yang terkumpul dianalisis secara menyeluruh untuk mengidentifikasi temuan penelitian. Hasil penelitian disusun dalam laporan yang mencakup gambaran daerah penelitian, analisis data, dan pembahasan temuan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kompetensi membaca kitab kuning pada santri di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan dan memberikan wawasan penting dalam pengembangan metode Al-Latif dalam pembelajaran kitab kuning.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Berikut ini peneliti paparkan data-data yang menjadi temuan penelitian sebagai pendukung pembahasan untuk fokus penelitian. Paparan data tersebut peneliti narasikan sebagai berikut:

1. Deskripsi dan Kegiatan Pembelajaran di Pondok Pesantren Kramat

Pasuruan

a. Data Pondok Pesantren Kramat Pasuruan

1. Nama : Pondok Pesantren Kramat Pasuruan
2. Alamat : Jl. Kramat Gerongan Kraton Pasuruan
3. Telephone : 0858 1113 3305
4. Website : <https://www.kramatmediapers.com>
5. Pengasuh : KH. Atho'ul Karim As'ad
6. Ketua Umum : KH. Malikhul Karim As'ad
7. Sekretaris Umum : Abdul Qodir Sufyan
8. Bendahara : M. Ghufron Yunus

b. Sistem Pendidikan dan Kurikulum

Dari observasi yang peneliti lakukan kegiatan Pendidikan di Pondok Pesantren Kramat terbagi atas dua bagian yaitu:

1. Pendidikan Madrasah

Pendidikan madrasah adalah kegiatan pendidikan didalam sekolah yang menggunakan kurikulum diniyah. Kegiatan ini terbentuk menjadi tiga tingkatan sebagai berikut:

- a. Tingkat Ibtidaiyah 6 Tahun
- b. Tingkat Tsanawiyah 3 tahun
- c. Tingkat Aliyah 3 tahun

Kegiatan madrasah diikuti oleh santri yang mukim dipesantren dan Murid yang tidak mukim di pesantren. Kegiatan Madrasah aktif mulai tanggal 17 Syawal sampai dengan 10 Sya'ban.

2. Pendidikan Ma'hadiyah

Pendidikan ma'hadiyah adalah kegiatan pendidikan luar sekolah/madrasah yang diselenggarakan diluar jam sekolah. Pendidikan Ma'hadiyah diarahkan untuk diikuti oleh santri yang mukim di Pesantren. Kegiatan Ma'hadiyah ini berfokus pada pembinaan ibadah dan pengembangan minat bakat Santri antara lain:

- a. Program percepatan belajar membaca kitab kuning

Untuk memudahkan santri dalam menguasai cara baca kitab kuning Pondok Pesantren Kramat memfasilitasi santri dengan program percepatan belajar dengan menggunakan metode Al-Latif

- b. Pembinaan dan Praktik Shalat

Program ini adalah siswa dapat melaksanakan shalat yang baik dan benar dalam gerakan shalat serta mengetahui syarat, rukun, ke-sunnahan serta hal-hal yang membatalkan shalat.

c. Pengajian Kitab Salaf

Program pendidikan yang diselenggarakan Kabid. Ma'hadiyah yang terdiri dari berbagai macam program dan penyelenggaraannya berada dibawah koordinasi Pengurus Dewan Ma'hadiyah. Sama halnya dengan kebanyakan pesantren lain, program ini adalah ruh dari kegiatan pesantren, Program pengajian kitab kuning ini diharapkan dapat mengasah kemampuan santri dalam membaca kitab kuning yang merupakan ciri khas dari pondok pesantren.

d. Bimbingan Al-Qur'an

Merupakan program yang bertujuan agar Santri mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar serta sesuai yang meliputi fasahah dan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

e. Kaderisasi Ahlussunnah Waljamaah

Program ini merupakan bagian dari cara pondok untuk mendidik dan membekali santri-santri sebelum akhirnya lulus dan terjun di masyarakat, terutama dalam dalam penguatan akidah.

f. *Bahtsu al-Masail*

Program ini difokuskan untuk membekali santri-santri kemampuan dalam memecahkan permasalahan-permasalahan atau kasua syariah yang marak terjadi di masyarakat.

g. *Tamrinu al-Khitabah* (latihan berpidato/ceramah)

Program ini dibentuk dengan mempertimbangkan bahwa kemampuan berbicara khususnya di bidang pidato terutama di masa millennium ini

menjadi hal yang sangat dipertimbangkan. Di tengah maraknya perkembangan teknologi, hal ini memberi peluang dan sekaligus tantangan bagi Santri dalam menyampaikan pikirannya.

h. Kursus *Qiraatu al-Qur'an Bit-Taghonniy*

Bukan hanya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, Santri juga dibekali dengan kemampuan membaca Al-Quran dengan nada dan irama seperti bayyati, shoba, nahawand, hijaz, rost, sika, dan jiharka.

i. *Jam'iyytu al-Hadrah*

Kesenian hadrah ini merupakan kesenian Islam yang di dalamnya dilantunkan syair-syair dengan tabuhan-tabuhan oleh alat rebana yang khas.

j. *Qiraatu A-Aurad wal Maulid*

Pembacaan Aurad dan Maulid dilakukan dalam kegiatan harian dan mingguan Santri diantaranya; sebelum magrib santri membaca *Manaqibul Karamat*, ba'da shalat subuh dan magrib membaca *Ratibul Haddad*, sedangkan *Maulid Diba'* dibaca malam jumat dan *Maulid Simtut Durar* pada jum'at pagi, dan *aurad-aurad* yang dibaca pada waktu tertentu.

c. Visi Misi dan Tujuan Pesantren

Dalam rangka mewujudkan lembaga Pendidikan yang bermutu dan unggul, Pondok Pesantren Kramat mempunyai visi dan misi sebagai berikut;

1) Visi

Terwujudnya insan muslim yang beriman, berilmu, berwawasan luas, berakhlak mulia, bertaqwa, dan beramal shalih

2) Misi

- a) Mewujudkan santri yang beriman dan bertaqwa
- b) Mencetak santri yang berilmu, berwawasan luas dengan penuh akhlak mulia
- c) Mengarahkan dan membimbing santri untuk senantiasa beramal shalih dan mampu menghadapi perubahan zaman

3) Tujuan

- a) Menekankan penanaman nilai-nilai agama, Akhlaqul karimah, Kedisiplinan dan Tanggung jawab dalam diri santri.
- b) Menekankan santri untuk mengikuti pelajaran pokok di pesantren.
- c) Memberi kesempatan pada santri untuk mengembangkan potensi diri baik Akademik maupun Non Akademik

d. Struktur Organisasi Pesantren Kramat

Struktur organisasi pesantren Kramat Pasuruan mengalami perubahan setelah kepergian KH. Abdul Karim bin Thayyib sebagai pendiri dan pengasuh pertama. Pimpinan tertinggi pesantren adalah Majelis Keluarga yang terdiri dari anggota keluarga pesantren. Keputusan-keputusan penting pesantren harus disetujui oleh Majelis Keluarga. Namun, pengurus pesantren diberi kebebasan untuk menyampaikan gagasan dan ide kreatif demi

kemajuan dan peningkatan kualitas pesantren. Berikut adalah struktur organisasi pesantren Kramat Pasuruan yang terbaru;

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Kramat

NO	NAMA	JABATAN
1	KH. Athoul Karim As'ad	Pengasuh
2	KH. Malikhul Karim As'ad	Ketua Umum
3	Gus Abdul Kodir Sufyan	Sekretaris Umum
4	Ust. Gufron Yunus	Bendahara Umum
5	Gus Munib Syarwani	Ketua I Bagian Pendidikan
6	Gus Nur Hamid Sufyan	Ketua II Bagian Kesejahteraan
7	Gus Aminulloh	Ketua III Bagian Keamanan
8	Gus M. Kholil Nawawi	Ketua Bidang Ma'hadiyah

e. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Kramat

Pondok Pesantren Kramat merupakan lembaga pendidikan Islam yang terletak dekat dengan pantai laut Pasuruan, berjarak sekitar 1-2 km dari jalan raya Surabaya-Banyuwangi. Didirikan pada akhir abad ke-19, pesantren ini telah mempertahankan tradisi salafinya hingga saat ini. Salah satu tradisi khas yang dipegang teguh adalah membaca *Manaqib al-Karamah*, yang menceritakan kisah-kisah Syekh Abdul Qodir al-Jilani, salah seorang tokoh penting dalam tradisi keislaman.

Kiai Abd Karim Thoyyib, pendiri Pondok Pesantren Kramat, merupakan sosok ulama dengan keilmuan yang luas dan intensitas ibadah yang mendalam. Beliau mendorong kecintaan terhadap habaib (keturunan Rasulullah) dan pengamalan ibadah yang baik. Pesantren ini terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, meneruskan warisan

keilmuan dan tradisi salaf dalam upaya menyebarkan nilai-nilai Islam kepada generasi selanjutnya.

Setelah kembali ke Tanah Air dari pendidikan di Mekah, Kiai Abd Karim Thoyyib melanjutkan dakwah dengan semangat dan juga terlibat aktif dalam pembangunan masjid serta pendirian pengajian. Pada tahun 1981, pendidikan formal dimulai dengan berdirinya lembaga formal MTs dan MA As'adiyah. Pesantren ini telah dipimpin oleh beberapa tokoh penting, termasuk KH. Nawawi Thoyyib dan KH. As'ad Abd. Karim, yang berperan penting dalam penyempurnaan dan perkembangan pesantren.

Manaqib al-Karamah, sebuah kitab karya Kiai As'ad, menjadi ciri khas pesantren ini. Kitab ini mempunyai daya tarik tersendiri dan dianggap istimewa bagi para pengamalnya. Pengamalan kitab ini diyakini memiliki berkah dan keistimewaan tersendiri. Tradisi membaca Manakib ini masih berlanjut hingga sekarang dan telah merambah ke daerah-daerah lain di sekitar Pasuruan. Setiap tahun diadakan Haul Akbar Syekh Abdul Qodir al-Jilani, sebuah acara yang dihadiri oleh ribuan jamaah dari berbagai daerah yang mengamalkan *Manaqib al-Karamah*.¹⁰⁶

f. Metode Al Latif

Berdasarkan hasil dari pengamatan di lapangan, baik melalui wawancara maupun observasi, bahwa penyusun dan pencetus dari Al-Latif ini adalah Ustadz Hasan Abdul Latif yang kemudian diterapkan oleh Pondok Pesantren Kramat.

¹⁰⁶ <https://www.kramatmediapers.com/2021/04/pesantren-tua-dan-sekolah-formal.html>. Diakses pada tanggal 28 November 2022, pukul 02:13

Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Ustadz Hasan Abdul Latif):

“Pondok Pesantren Kramat Pasuruan menerpkan metode Al-Latif bermula ketika saya (Ustadz Hasan) melihat banyak anak didik sekarang yang belajar dan hafal teori (nahwu-sharaf) tapi masih belum faham dengan maksud dan cara pemakaian teori-teori tersebut. Kemudian Al-Latif datang dengan focus pada pendekatan praktik (dari teori-teori tersebut)”.¹⁰⁷

Metode Al-Latif di Pondok Pesantren Kramat membantu santri memahami kitab kuning melalui tiga tahapan: I’rab, Tarkib, dan Murad, dengan fokus pada pembelajaran kitab Fathu al-Qarib selama 7-8 bulan. Tahap I’rab menekankan kosa kata dan pemahaman Nahwu-Sharaf selama 4 bulan. Pada tahap Tarkib selama 2 bulan, fokusnya adalah membaca teks Arab dan menganalisis susunan. Di tahap Murad, selama 2 bulan terakhir, pembelajaran difokuskan pada membaca kitab kuning dengan Fathu al-Qarib dan memahami teks Arab..

Dari wawancara dengan Ustadz Mutawakkil:

“Metode Al-Latif disusun oleh Ustadz Hasan, dan diterapkan di Pondok Pesantren Kramat yang ditempuh dala tujuh sampai delapan bulan dalam 3 kelas atau tahapan berdasarkan kemampuan yaitu kelas I’rab, Tarkib dan Murad yang mencakup penguasaan materi dan praktik membaca kitab Fathu al-Qarib”.¹⁰⁸

2. Perencanaan implementasi metode Al-Latif dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan.

Hasil pengamatan peneliti ketika berada di kantor pengurus, peneliti menemukan buku perencanaan pembelajaran. buku ini memuat rencana yang

¹⁰⁷ Ustadz Hasan Abdul Latif (Staf Pengajar senior di Pondok Pesantren Kramat), wawancara (Kraton, 28 Nopember 2022).

¹⁰⁸ Ustadz Mutawakkil (Koordinator Program Percepatan Belajar Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Kramat), wawancara (Kraton, 28 Nopember 2022).

diperlukan yang bertujuan menghasilkan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. misalnya waktu mengajar, metode dan media pembelajaran. selain buku perencanaan di kantor juga ada papan tulis yang digunakan pengurus untuk membantu memvisualisasikan pekerjaan, membatasi pekerjaan yang sedang berlangsung dan memaksimalkan efisiensi.¹⁰⁹

Wawancara dengan koordinator dan guru di Pondok Pesantren Kramat menunjukkan bahwa sebelum menerapkan metode Al-Latif untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri, mereka melibatkan tahapan perencanaan pembelajaran. Langkah-langkah tersebut mencakup merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi dan kurikulum, menetapkan alokasi waktu, memilih metode pembelajaran, dan menyiapkan media pembelajaran. Berikut adalah hasil wawancara dari Ustadz Mutawakkil:

“Dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat, terdapat tahapan perencanaan yang meliputi merumuskan tujuan pembelajaran, mengalokasikan waktu, menentukan metode pembelajaran, dan memilih media pembelajaran yang akan digunakan..”¹¹⁰

a. Merumuskan tujuan pembelajaran metode Al-Latif

Dalam wawancara dengan Ustadz Abd. Rozak di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan, diketahui bahwa tujuan pembelajaran menggunakan metode Al-Latif adalah untuk memudahkan santri dalam memahami kitab kuning. Tujuan ini bertujuan untuk menyederhanakan dan memudahkan

¹⁰⁹ Observasi Perencanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Kramat, 24 mei - 30 juni 2022

¹¹⁰ Ustadz Mutawakkil (Koordinator Program Percepatan Belajar Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Kramat), *wawancara* (Kraton, 28 Nopember 2022).

Santri memahami kitab kuning. Dengan menggunakan metode Al-Latif, diharapkan santri dapat dengan lebih lancar membaca dan memahami isi kitab kuning, sehingga dapat meningkatkan kompetensi baca mereka dalam mempelajari ilmu agama:

“Dalam program pengajaran Metode Al-Latif di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan, guru memiliki tujuan menyederhanakan bahasa Arab kitab kuning agar mudah dipahami oleh santri. Hal ini bertujuan mempermudah pembelajaran dan meningkatkan kompetensi baca santri dalam mempelajari ilmu agama.”¹¹¹

Pada tanggal 25 Februari, peneliti melakukan observasi terkait perencanaan pengurus pondok dalam pelaksanaan pembelajaran baca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat. Hasil observasi menunjukkan adanya tahapan perencanaan yang terstruktur dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning. Salah satu tahapan utama adalah merumuskan tujuan pembelajaran. Temuan ini dikonfirmasi dengan adanya visi, misi, dan tujuan yang tercatat secara tertulis dalam buku pedoman pelaksanaan. Tujuan tersebut diarahkan untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga santri dapat lebih baik memahami dan menguasai isi kitab kuning, serta meningkatkan kompetensi baca mereka dalam mempelajari ilmu agama.

b. Alokasi waktu pembelajaran metode al-Latif

Hasil pengamatan peneliti, dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat, kegiatan pembelajaran dilaksanakan setiap hari Selasa dengan durasi 60 menit

¹¹¹ Ustadz Abd. Rozak (Pengajar di Program Percepatan Belajar Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Kramat), wawancara (Kraton, 27 Nopember 2022).

setiap pertemuan.¹¹² Hal ini juga diungkapkan oleh Ustadz Mutawakkil dalam wawancara. Tujuan dari menjadwalkan kegiatan pembelajaran secara rutin dan terjadwal adalah untuk memberikan kesempatan yang konsisten bagi santri dalam memperoleh pemahaman dan keterampilan membaca kitab kuning. Dengan adanya jadwal yang tetap, diharapkan santri dapat mengikuti pembelajaran dengan konsistensi dan memaksimalkan waktu yang tersedia untuk belajar:

”Kegiatan pembelajaran program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat dilaksanakan setiap hari Selasa dan menempuh waktu 60 menit dalam setiap pertemuan.”¹¹³

Pada tanggal 25 Februari, peneliti melakukan observasi terkait alokasi waktu dalam pelaksanaan pembelajaran baca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat. Temuan observasi menunjukkan bahwa dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat, kegiatan pembelajaran dilaksanakan setiap hari Selasa. Durasi setiap pertemuan pembelajaran adalah selama 60 menit.¹¹⁴

c. Metode Pembelajaran metode al-Latif

Metode pembelajaran adalah komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena berperan dalam membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah. Dalam program pembelajaran membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat,

¹¹² Observasi Kegiatan Pembelajaran di Pondok Pesantren Kramat, 24 mei - 30 juni 2022

¹¹³ Ustadz Mutawakkil (Koordinator Program Percepatan Belajar Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Kramat), wawancara (Kraton, 28 Nopember 2022).

¹¹⁴ Observasi Kegiatan Pembelajaran di Pondok Pesantren Kramat, 25 februari 2022

pendekatan pembelajaran melibatkan serangkaian metode, termasuk ceramah, tanya jawab, pendekatan interaktif, dan penggunaan permainan yang terkait dengan materi pembelajaran.¹¹⁵ Adapun tujuan dari penggunaan metode-metode tersebut adalah untuk merangsang keterlibatan aktif dan kreativitas santri, dengan harapan bahwa mereka dapat dengan mudah memahami dan menguasai materi pembelajaran, yang pada gilirannya akan meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam membaca kitab kuning. Menurut hasil wawancara dengan Ustadz Mutawakkil adalah sebagai berikut:

” Dalam program belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat, metode pembelajaran melibatkan ceramah, tanya jawab, pendekatan interaktif, dan permainan terkait materi. Tujuannya adalah mendorong keterlibatan aktif dan kreativitas santri, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami dan menguasai materi dengan baik, meningkatkan pemahaman dan keterampilan membaca kitab kuning.”¹¹⁶

d. Media Pembelajaran metode al-Latif

Berdasarkan pengamatan peneliti selama observasi di lokasi penggunaan media pembelajaran, ditemukan beberapa media pembelajaran yang digunakan. Media tersebut antara lain kitab Fathul Al-Qarib, sebuah buku/modul yang berisi materi dalam satu jilid, kamus bahasa Arab, papan tulis, dan spidol.

Hasil pengamatan peneliti ketika kegiatan belajar, seluruh santri membawa kitab yang menjadi media belajar utama dalam program

¹¹⁵ Observasi Kegiatan Pembelajaran di Pondok Pesantren Kramat, 25 februari 2022

¹¹⁶ Ustadz Mutawakkil (Koordinator Program Percepatan Belajar Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Kramat), wawancara (Kraton, 28 Nopember 2022).

percepatan belajar baca kitab kuning.¹¹⁷ Kitab kuning merupakan kitab yang berwarna kuning.¹¹⁸

Selain media diatas, pondok juga menyediakan papan tulis di seluruh ruangan belajar baik ketika belajar di gedung madrasah maupun ketika belajar di Masjid. papan tulis digunakan guru untuk menulis materi dan skema dalam menyampaikan pembelajaran.¹¹⁹ Selain itu juga disediakan media elektronik seperti pengeras suara dan pemutar musik atau video pembelajaran. media ini digunakan untuk kegiatan pembiasaan santri mendengar mufradat sehingga diharapkan membantu santri dalam menghafal mufradat. Adapun mufradat yang di bacakan adalah mufradat khusus yang biasa muncul dalam kitab kuning yang sudah dipersiapkan sebelumnya oleh pengurus.¹²⁰

Kitab *Fathul Al-Qarib* digunakan sebagai sumber utama materi pembelajaran, sementara buku/modul berfungsi sebagai panduan belajar. Kamus bahasa Arab digunakan untuk membantu pemahaman kosakata dan arti kata-kata dalam konteks pembelajaran. Papan tulis dan spidol digunakan untuk menulis dan memvisualisasikan penjelasan materi selama proses pembelajaran. Media-media ini dipergunakan secara terintegrasi untuk mendukung pemahaman santri dalam membaca kitab kuning.

¹¹⁷ Observasi Kegiatan Pembelajaran di Pondok Pesantren Kramat, 24 mei - 30 juni 2022

¹¹⁸ Observasi Kegiatan Pembelajaran di Pondok Pesantren Kramat, 1 juli 2022

¹¹⁹ Observasi Kegiatan Pembelajaran di Pondok Pesantren Kramat, 1 Juli 2022

¹²⁰ Observasi Kegiatan Pembelajaran di Pondok Pesantren Kramat, 2 – 3 Juli 2022

3. Pelaksanaan metode Al-Latif dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan.

Hasil pengamatan peneliti ketika pembelajaran dengan dengan metode Al-latif di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan dilaksanakan dengan membagi kegiatan pembelajaran menjadi 3 rombongan belajar/kelas yang di tentukan berdasarkan standar kemampuan santri meliputi, kelas *I'rab*, *Tarkib*, dan *Murad*.¹²¹ Setiap selesai 1 kelas dilaksanakan sebuah tes. 3 kelas ini harus diikuti santri dalam 7 sampai 8 bulan atau 32 pertemuan dengan 4 kali pertemuan setiap bulanya atau seminggu sekali di hari selasa malam dengan pembagian kelas *I'rab* di tempuh dalam 4 bulan pertama kelas *Tarkib* 2 bulan dan kelas *Murad* di 2 bulan terakhir.¹²² Pelaksanaan pembelajaran di kelas *I'rab* dan *Tarkib* menggunakan kitab Al-Latif sebagai modul ajar dan kamus Bahasa arab sedangkan di kelas *Murad* ada tambahan kitab *Fathu al-Qarib*. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengajar di program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat:

*“Pembelajaran metode Al-Latif dapat ditempuh selama 7 samapi 8 bulan dengan mengikuti 3 kelas kemampuan. Dalam pelaksanaan metode Al-Latif menggunakan kitab Al-Latif, kamus Bahasa arab dan ada tambahan kitab Fathu al-Qarib di kelas Murad. Dan untuk waktu pelaksanaan setiap selasa malam.”*¹²³

Penerapan metode Al-Latif dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Kramat dapat dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah kegiatan pendahuluan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik dan mengarahkan

¹²¹ Observasi Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Kramat, 24 mei - 30 juni 2022

¹²² Observasi Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Kramat, Juli 2022

¹²³ Ustadz Abd. Rozak (Pengajar di Program Percepatan Belajar Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Kramat), wawancara (Kraton, 27 Nopember 2022).

perhatian mereka agar aktif dalam pembelajaran.¹²⁴ Kegiatan pendahuluan meliputi membaca surat Al-Fatihah dan shalawat, serta melanjutkan dengan membaca nazhaman selama 15 menit sebelum ustadz datang. Selanjutnya, pendidik mengucapkan salam dan memimpin doa agar ilmu yang dipelajari menjadi bermanfaat dan berkah. Setelah itu, pendidik melakukan absensi dan sedikit mengulangi materi yang telah disampaikan sebelumnya.¹²⁵ Dalam penerapan metode Al-Latif, pendidik menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan hafalan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik.¹²⁶

Dalam penerapan metode Al-Latif di Pondok Pesantren Kramat, setelah penyampaian materi mengenai pemahaman ilmu *nahwu* dan *sharaf*, pendidik melakukan pengulangan materi secara berulang-ulang untuk memastikan pemahaman santri.¹²⁷ Selain itu, pendidik sering memberikan pertanyaan dan soal perkalimat kepada seluruh santri secara bersamaan, kemudian menanyakan jawaban secara individu untuk memastikan pemahaman setiap santri.¹²⁸ Dengan demikian, pendidik memastikan bahwa setiap santri benar-benar memahami materi yang telah disampaikan.

Pada tahap penerapan metode Al-Latif di Pondok Pesantren Kramat, setelah pendahuluan selesai, kegiatan inti dilakukan untuk mencapai kemampuan yang diinginkan. Pendidik menyampaikan dan menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertanya. Setelah itu, dilakukan kegiatan penutup, di mana

¹²⁴ Observasi Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Kramat, 10-15 juli 2022

¹²⁵ Observasi Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Kramat, 24 mei - 30 juni 2022

¹²⁶ Observasi Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Kramat, 4 Juli 2022

¹²⁷ Observasi Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Kramat, 10-15 juli 2022

¹²⁸ Observasi Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Kramat, 10-15 juli 2022

pendidik menyimpulkan materi yang telah diajarkan, memberikan beberapa pertanyaan terkait materi, dan memulai praktek jika peserta didik sudah memahami materi tersebut.¹²⁹ Selain itu, pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu mengulangi pelajaran yang telah diajarkan. Akhirnya, dilakukan pembacaan doa bersama sebagai penutup kegiatan pembelajaran.¹³⁰

“Setidaknya ada 3 bagian dalam penerapan metode Al-Latif di Pondok Pesantren Kramat meliputi pendahuluan yaitu tawassul, lalaran, dan doa pembuka, disusul kegiatan inti dan ditutup dengan kesimpulan dan evaluasi”¹³¹

4. Evaluasi metode Al-Latif dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan.

Hasil pegamatan peneliti, evaluasi pembelajaran dilakukan dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat pada setiap akhir pembahasan dan akhir kelas.¹³²

Evaluasi yang dilakukan setiap akhir kelas bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan daya serap santri dalam setiap materi dan praktik yang telah dilalui dalam pembelajaran.

“Setiap akhir kelas, evaluasi dilakukan dengan tujuan menilai pemahaman dan penguasaan materi serta praktik yang telah dijalani oleh para siswa selama pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian terhadap kemajuan individu siswa dan mengakui bahwa setiap siswa memiliki perkembangan yang unik dalam memahami Pelajaran”¹³³

¹²⁹ Observasi Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Kramat, 10-15 juli 2022

¹³⁰ Observasi Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Kramat, 23 juni 2022

¹³¹ Ustadz Abd. Rozak (Pengajar di Program Percepatan Belajar Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Kramat), wawancara (Kraton, 27 Nopember 2022).

¹³² Observasi Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Kramat, 21-23 juli 2022

¹³³ Ustadz M. Ifani (Staf pengajar Program Percepatan Belajar Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Kramat), wawancara (Kraton, 28 Nopember 2022)

Dalam pembelajaran di kelas/tahap pertama dan kedua (kelas *I'rab* dan *tarkib*) ada materi Al-Latif yang harus selesaikan setiap santri. Dikelas *I'rab* ada materi pembelajaran dan praktik yang ditempuh dalam 4 bulan, setiap dua minggu sekali terdapat tes berupa tulis dan wawancara/lisan dalam memahami materi Al-Latif dan praktik penerapan kaidah.¹³⁴

Bentuk evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran Metode Al-Latif di Pondok Pesantren Kramat melibatkan penggunaan tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis terdiri dari dua bagian utama, yaitu tes esai dan tes objektif/pilihan ganda.¹³⁵

Tes esai dirancang untuk mengukur pemahaman mendalam siswa terhadap materi pelajaran. Tes ini terdiri dari beberapa item pertanyaan yang menuntut siswa memberikan jawaban secara tertulis melalui uraian-uraian kata yang mencerminkan kemampuan berpikir mereka. Dalam tes esai, siswa diharapkan dapat mengemukakan argumen, menjelaskan konsep, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang relevan.

*“ Tes esai mengevaluasi pemahaman siswa dengan pertanyaan tertulis, menguji kemampuan berpikir seperti mengemukakan argumen, menjelaskan konsep, dan menerapkan pengetahuan. Tujuannya adalah mengukur pemahaman siswa melalui analisis tulisan terperinci. ”*¹³⁶

Selain itu, peneliti juga menemukan tes objektif juga digunakan dalam evaluasi pembelajaran. Tes objektif melibatkan pertanyaan-pertanyaan dengan pilihan jawaban yang telah disediakan. Jenis tes objektif yang umum digunakan meliputi pilihan ganda, true-false, atau pertanyaan dengan jawaban

¹³⁴ Observasi Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Kramat, 21-23 juli 2022

¹³⁵ Dokumentasi soal tes/ujian, 21 juli 2022

¹³⁶ Ustadz M. Ifani (Staf pengajar Program Percepatan Belajar Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Kramat), wawancara (Kraton, 28 Nopember 2022)

singkat.¹³⁷ Tes ini bertujuan untuk mengukur pemahaman konseptual siswa, pemahaman terhadap istilah dan definisi, serta kemampuan menganalisis dan menyelesaikan masalah secara terstruktur.

” Tes ini mengukur pemahaman konseptual, istilah, definisi, dan kemampuan siswa dalam menganalisis serta menyelesaikan masalah secara terstruktur. ”¹³⁸

Selain tes tertulis, terdapat pula tes lisan yang dilakukan melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam tes lisan, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan secara verbal dan memberikan penjelasan secara langsung.¹³⁹ Tes lisan ini memungkinkan pendidik untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara lebih mendalam, mengamati kemampuan komunikasi dan pemahaman mereka dalam mengemukakan jawaban secara lisan.

Dengan menggunakan kombinasi tes tertulis dan tes lisan, Pondok Pesantren Kramat dapat secara komprehensif mengevaluasi kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan materi pelajaran yang diajarkan melalui Metode Al-Latif. Evaluasi ini memberikan umpan balik penting kepada pendidik dan siswa untuk memantau kemajuan belajar, mengidentifikasi kebutuhan individu, dan mengarahkan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

“Pondok Pesantren Kramat mengevaluasi kemampuan siswa dengan tes tertulis dan lisan dalam Metode Al-Latif, memberikan umpan balik untuk pemantauan kemajuan dan perbaikan pembelajaran. ”¹⁴⁰

¹³⁷ Dokumentasi soal tes/ujian, 21 juli 2022

¹³⁸ Ustadz M. Ifani (Staf pengajar Program Percepatan Belajar Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Kramat), wawancara (Kraton, 28 Nopember 2022)

¹³⁹ Dokumentasi soal tes/ujian, 21 juli 2022

¹⁴⁰ Ustadz Mutawakkil (Koordinator Program Percepatan Belajar Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Kramat), wawancara (Kraton, 28 Nopember 2022).

Peneliti juga menemukan setelah melalui kelas *I'rab*, dua bulan selanjutnya yakni di kelas *Tarkib* ada materi dan praktik yang merupakan kelanjutan dari materi sebelumnya dan juga di adakan tes berupa wawancara dalam memahami materi dan praktik penerapan kaidah.¹⁴¹

Setelah melalui kelas *Tarkib*, dua bulan selanjutnya yang merupakan kelas/tahap akhir yakni kelas *Murad*. Kelas ini berisi kegiatan penguatan praktik berupa membaca dan menterjemahkan kitab *Fathu al-Qarib* kedalam Bahasa Indonesia.¹⁴² Untuk lulus dari kelas ini, juga diadakan evaluasi berupa tes wawancara dan menjawab pertanyaan secara oral sebagai indikator kemampuan atau kompetensi Santri dalam pengamalan kaidah dan pemahaman teks/naskah kitab.

Menurut hasil wawancara kepada Ustadz Mutawakkil:

*“Evaluasi ini bertujuan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan santri dalam memahami dan menerapkan materi pembelajaran dengan baik.”*¹⁴³

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan pada aspek Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi Pembelajaran dalam menerapkan metode al-Latif untuk meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini kemudian disajikan sebagai gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan

¹⁴¹ Observasi Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Kramat, 21-23 juli 2022

¹⁴² Observasi Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Kramat, 21-23 juli 2022

¹⁴³ Ustadz Mutawakkil (Koordinator Program Percepatan Belajar Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Kramat), wawancara (Kraton, 28 Nopember 2022).

metode al-Latif untuk meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan.

1. Perencanaan implementasi metode Al-Latif dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan.

Sebelum menggunakan metode Al-Latif dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning santri, terdapat tahapan perencanaan pembelajaran. Tahapan tersebut meliputi merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi dan kurikulum, alokasi waktu, memilih metode pembelajaran, dan menyiapkan media pembelajaran.

a. Merumuskan tujuan pembelajran metode Al-Latif

Tujuan pembelajaran menggunakan metode Al-Latif adalah untuk memudahkan santri dalam memahami kitab kuning. Tujuan ini bertujuan untuk menyederhanakan dan memudahkan Santri memahami kitab kuning. Dengan menggunakan metode Al-Latif, diharapkan santri dapat dengan lebih lancar membaca dan memahami isi kitab kuning, sehingga dapat meningkatkan kompetensi baca mereka dalam mempelajari ilmu agama.

Salah satu tahapan utama adalah merumuskan tujuan pembelajaran. Temuan ini dikonfirmasi dengan adanya visi, misi, dan tujuan yang tercatat secara tertulis dalam buku pedoman pelaksanaan.

b. Alokasi waktu pembelajaran metode al-Latif

Dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat, kegiatan pembelajaran dilaksanakan setiap hari Selasa dengan durasi 60 menit setiap pertemuan. Hal ini diungkapkan oleh Ustadz Mutawakkil dalam wawancara. Tujuan dari menjadwalkan kegiatan pembelajaran secara rutin dan terjadwal adalah untuk memberikan kesempatan yang konsisten bagi santri dalam memperoleh pemahaman dan keterampilan membaca kitab kuning.

c. Metode Pembelajaran metode al-Latif

Dalam program pembelajaran membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat, pendekatan pembelajaran melibatkan serangkaian metode, termasuk ceramah, tanya jawab, pendekatan interaktif, dan penggunaan permainan yang terkait dengan materi pembelajaran. Adapun tujuan dari penggunaan metode-metode tersebut adalah untuk merangsang keterlibatan aktif dan kreativitas santri, dengan harapan bahwa mereka dapat dengan mudah memahami dan menguasai materi pembelajaran, yang pada gilirannya akan meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam membaca kitab kuning.

d. Media Pembelajaran metode al-Latif

Pondok menyediakan papan tulis di semua ruangan belajar di gedung madrasah dan Masjid. Guru menggunakan papan tulis untuk menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu, tersedia media elektronik seperti pengeras suara, pemutar musik, dan video pembelajaran untuk membiasakan santri mendengarkan mufradat,

memudahkan hafalan. Mufradat khusus dari kitab kuning dibacakan oleh pengurus. Materi utama berasal dari Kitab *Fathul Al-Qarib*, sementara buku/modul sebagai panduan. Kamus bahasa Arab membantu pemahaman kosakata, dan papan tulis dan spidol digunakan untuk visualisasi materi selama pembelajaran, secara terintegrasi meningkatkan pemahaman santri dalam membaca kitab kuning.

2. Pelaksanaan metode Al-Latif dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan.

Pembelajaran dengan dengan metode Al-latif di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan dilaksanakan dengan membagi kegiatan pembelajaran menjadi 3 rombongan belajar/kelas yang di tentukan berdasarkan standar kemampuan santri meliputi, kelas *I'rab*, *Tarkib*, dan *Murad* dimana setiap selesai 1 kelas dilaksanakan sebuah tes. 3 kelas ini harus diikuti santri dalam 7 sampai 8 bulan atau 32 pertemuan dengan 4 kali pertemuan setiap bulanya atau seminggu sekali di hari selasa malam dengan pembagian kelas *I'rab* di tempuh dalam 4 bulan pertama kelas *Tarkib* 2 bulan dan kelas *Murad* di 2 bulan terakhir. Pelaksanaan pembelajaran di kelas *I'rab* dan *Tarkib* menggunakan kitab Al-Latif sebagai modul ajar dan kamus Bahasa arab sedangkan di kelas *Murad* ada tambahan kitab *Fathu al-Qarib*.

Secara garis besar pelaksanaan pembelajaran dengan metode Al-Latif di Pondok Pesantren Kramat terdiri dari tiga bagian. Pertama, kegiatan pendahuluan untuk memotivasi dan fokuskan perhatian peserta didik

dengan membaca Al-Fatihah, shalawat, dan nazhaman sebelum ustadz datang. Pendidik juga mengucapkan salam, memimpin doa, absensi, dan sedikit mengulangi materi sebelumnya. Dalam penerapan metode ini, pendidik menggunakan ceramah, tanya jawab, dan hafalan.

Kedua, setelah materi pemahaman ilmu nahwu dan sharaf disampaikan, dilakukan pengulangan untuk memastikan pemahaman santri. Pendidik memberikan pertanyaan dan soal kepada seluruh santri secara bersamaan, kemudian menanyakan jawaban secara individu. Hal ini untuk memastikan setiap santri benar-benar memahami materi.

Ketiga, setelah pendahuluan selesai, dilakukan kegiatan inti. Pendidik menyampaikan materi, memberikan kesempatan bertanya, dan melakukan kegiatan penutup dengan menyimpulkan materi, memberikan pertanyaan terkait, dan memulai praktek jika peserta didik memahami materi. Pendidik juga memberikan motivasi untuk selalu mengulangi pelajaran. Akhirnya, kegiatan ditutup dengan pembacaan doa bersama.

3. Evaluasi metode Al-Latif dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan.

Evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Kramat, terutama dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning, merupakan suatu proses yang dijalankan secara sistematis dan terencana. Evaluasi ini dilaksanakan pada setiap akhir pembahasan dan akhir kelas, dengan tujuan utama untuk mengevaluasi tingkat pemahaman dan daya serap santri terhadap materi dan praktik yang telah dilalui selama proses pembelajaran.

Pada tahap awal pembelajaran, terdapat dua kelas penting, yaitu kelas I'rab dan Tarkib, di mana setiap santri diharapkan menyelesaikan materi Al-Latif dalam rentang waktu 4 bulan. Untuk memastikan pemahaman dan penguasaan materi, dilakukan tes tulis dan wawancara/lisan setiap dua minggu sekali. Tes ini mencakup pemahaman materi Al-Latif dan praktik penerapan kaidah dalam pembelajaran.

Jenis evaluasi yang diterapkan melibatkan penggunaan tes tertulis dan lisan. Tes tertulis terdiri dari dua komponen utama, yaitu tes esai dan tes objektif/pilihan ganda. Tes esai didesain untuk mengukur pemahaman mendalam siswa terhadap materi, meminta mereka memberikan jawaban tertulis yang mencerminkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Di samping itu, tes objektif digunakan untuk mengukur pemahaman konseptual, pemahaman istilah, dan kemampuan analitis siswa melalui pertanyaan dengan pilihan jawaban.

Selain tes tertulis, tes lisan juga menjadi bagian penting dalam evaluasi pembelajaran. Dalam tes lisan, siswa diminta menjawab pertanyaan secara verbal dan memberikan penjelasan langsung. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara lebih mendalam, serta melihat kemampuan komunikasi dan pemaparan jawaban secara lisan.

Dengan menggabungkan kedua jenis tes tersebut, Pondok Pesantren Kramat mampu menyelenggarakan evaluasi komprehensif terhadap kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan materi pembelajaran

yang diajarkan melalui Metode Al-Latif. Evaluasi ini memberikan umpan balik penting kepada pendidik dan siswa, membantu memantau kemajuan belajar, mengidentifikasi kebutuhan individu, dan membimbing langkah-langkah perbaikan yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Setelah melewati kelas I'rab, proses pembelajaran berlanjut ke kelas Tarkib, di mana materi dan praktik menjadi kelanjutan dari pembelajaran sebelumnya. Tes wawancara tetap menjadi bagian dari evaluasi untuk memastikan pemahaman materi dan praktik penerapan kaidah oleh santri. Kelas Murad, sebagai kelas tahap akhir, memfokuskan pada penguatan praktik melalui membaca dan menterjemahkan kitab Fathu al-Qarib ke dalam Bahasa Indonesia. Evaluasi di kelas ini melibatkan tes wawancara dan pertanyaan oral sebagai indikator kemampuan dan kompetensi santri dalam mengaplikasikan kaidah dan memahami teks/naskah kitab dengan baik. Seluruh rangkaian evaluasi ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam, memberikan umpan balik berharga, dan mengarahkan perbaikan kontinu dalam pendidikan di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Perencanaan Implementasi Metode Al-Latif Dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan

Setelah mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan rekaman, peneliti menganalisis hasil penelitian. Hasil analisis data digunakan untuk merumuskan kesimpulan yang mencakup temuan utama dan implikasinya. Selain itu, perencanaan juga penting dalam penelitian untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan penelitian dan merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai. Analisis data dan perencanaan adalah tahapan kunci dalam penelitian untuk memahami hasil penelitian dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya.¹⁴⁴

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang tahap-tahap perencanaan dalam penerapan metode Al-Latif untuk meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan. Tahapan perencanaan tersebut meliputi merumuskan tujuan pembelajaran, mengalokasikan waktu yang tepat, memilih metode pembelajaran yang sesuai, dan menentukan media pembelajaran yang efektif. Melalui tahap perencanaan yang terstruktur, diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam meningkatkan kompetensi baca kitab kuning santri.. Metode ini di susun oleh Ustadz Hasan dan diterapkan di

¹⁴⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2011), 79-80.

pondok Pesantren Kramat dan memiliki tiga kelas atau tahapan yang di bagi berdasarkan standar kemampuan dan tertentu meliputi, kelas *I'rab*, *Tarkib*, dan *Murad* yang ditempuh dalam 7 sampai 8 bulan mencakup penguasaan materi dan praktik membaca kitab *Fathu al-Qarib*.

Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, pendidik harus merencanakan proses pembelajaran yang akan berlangsung. Perencanaan diartikan sebagai persiapan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan selama proses pembelajaran, yang mempengaruhi pelaksanaan dan hasil pembelajaran.¹⁴⁵

Dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat dengan menggunakan metode Al-Latif, dewan Asatidz menyadari pentingnya perencanaan pembelajaran. Tanpa perencanaan yang baik, program ini tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, dewan Asatidz melakukan perencanaan yang matang untuk mengatur langkah-langkah dan strategi dalam pembelajaran. Dengan adanya perencanaan yang terstruktur, program ini diharapkan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mampu memberikan hasil yang memuaskan bagi para santri.

Perencanaan dalam konteks program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat mengacu pada proses menyusun dan menentukan langkah-langkah yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan di masa yang akan datang. Melalui perencanaan, para pengurus dan

¹⁴⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2011), 79-80

pendidik dapat secara cermat memperkirakan kegiatan apa yang akan dilakukan, bagaimana cara melaksanakannya, serta mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan. Tujuan dari perencanaan ini adalah untuk memastikan bahwa program dapat berjalan dengan efektif dan efisien, serta menghasilkan hasil yang diharapkan. Dengan adanya perencanaan yang matang, para pelaksana dapat mempersiapkan diri dengan baik, mengantisipasi tantangan yang mungkin terjadi, dan mengoptimalkan upaya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tahap-tahap perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode Al-Latif adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran metode Al-Latif

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan kualifikasi yang harus dicapai oleh siswa. Mencapai tujuan ini melibatkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Tujuan pembelajaran membantu mencapai tujuan yang lebih luas dan kompleks. Indikator terukur digunakan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan.

Para Ustadz dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat memiliki tujuan yang jelas: meningkatkan kefasihan dan kelancaran siswa dalam membaca kitab kuning. Untuk mencapai tujuan tersebut, Ustadz secara konsisten mengajarkan dan mengulang materi pembelajaran kepada para santri.

Mereka fokus pada tujuan utama, yaitu meningkatkan kompetensi siswa dalam membaca kitab kuning. Dengan memberikan pengajaran yang berulang

kali, para Ustadz membantu siswa memperoleh kefasihan dan kelancaran dalam membaca kitab kuning.

Dalam proses pembelajaran, para Ustadz menggunakan metode Al-Latif yang efektif. Mereka menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, Ustadz berfokus pada tujuan utama mereka: meningkatkan kompetensi siswa dalam membaca kitab kuning..

Dalam pembelajaran pembelajaran yang berfokus pada tujuan perencanaan untuk mencapai peningkatan membaca Kitab Kuning merupakan titik awal bagi seorang siswa untuk berhasil meningkatkan keterampilan atau kemampuan membaca. kitab kuning dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat.

2. Alokasi waktu pembelajaran metode Al-Latif

Dalam merencanakan pembelajaran, penting untuk menentukan alokasi waktu yang tepat untuk mempelajari materi yang akan diajarkan. Faktor-faktor seperti keluasan materi dan tingkat kepentingannya harus dipertimbangkan dalam menentukan waktu yang sesuai.

Manajemen waktu yang dilakukan oleh Ustadz dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat ialah dengan menempuh waktu yang dilakukan setiap Selasa malam, setiap pertemuan menempuh waktu selama 60 menit.

3. Metode Pembelajaran metode Al-Latif

Metode dapat dipahami sebagai jalan atau metode untuk menyampaikan pokok bahasan, dan metode sebenarnya adalah cara untuk mencapai tujuan. Sarana untuk mencapai ini diposisikan sebagai cara untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan untuk pengembangan pengetahuan atau sistematisasi gagasan. Berbekal pemahaman tersebut, pendekatan lebih berfokus pada penemuan. Dengan metode seperti itu, ilmu apapun bisa dikembangkan.

Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai juga harus mempertimbangkan ketersediaan waktu. Desain pembelajaran yang efektif melibatkan pengaturan waktu yang terperinci, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan dinamis tanpa ada waktu yang terbuang percuma. Rencana pembelajaran yang baik harus menyusun kegiatan pembukaan, inti, dan penutup secara terstruktur. Salah satu bagian utama dari kegiatan inti adalah tahap eksplorasi-elaborasi-konfirmasi, yang membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan kegiatan pembukaan dan penutup.¹⁴⁶

Penting sekali memiliki metode yang tepat karena metode tersebut berpengaruh besar terhadap tingkat konsentrasi siswa dalam menerima materi yang diajarkan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kompetensi siswa dalam membaca kitab kuning. Di Pondok Pesantren Kramat, para Ustadz yang terlibat dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning selalu melakukan perencanaan yang matang terkait metode pembelajaran yang akan digunakan. Hal ini bertujuan agar para siswa merasa senang dan gembira,

¹⁴⁶ Siti Nur Aidah, *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020), h. 13.

karena metode yang digunakan sangat beragam, mulai dari ceramah, tanya jawab, jigsaw, dan lain sebagainya.

4. Media Pembelajaran metode Al-Latif

Media adalah segala bentuk yang digunakan untuk menyampaikan data, sedangkan media pendidikan adalah alat bantu bagi guru dalam mengajar dan sebagai pengantar pesan dari sumber pembelajaran ke penerima pesan belajar (santri). Sebagai penyampai dan pengantar pesan, media pembelajaran dalam beberapa situasi dapat mewakili guru dalam menyajikan materi pembelajaran kepada santri.

Pemilihan media pendidikan memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan yang diharapkan, karena pada dasarnya media pendidikan hadir dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang telah diberikan. Media pendidikan yang digunakan oleh Ustadz dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat sangat menarik dan sesuai dengan sasaran, karena Ustadz telah secara matang mempersiapkan media yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu peningkatan kompetensi siswa dalam membaca kitab kuning.

B. Analisis Implementasi Metode Al-Latif Dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan.

Implementasi/ Penerapan pendidikan ialah proses berlangsungnya pendidikan di kelas yang mengaitkan segala komponen baik pendidik, partisipan didik, pemakaian tata cara serta pula media pendidikan. Penerapan

pendidikan ialah pelaksanaan dari perencanaan pendidikan yang sudah terbuat di awal.¹⁴⁷ Dengan demikian, penerapan pendidikan bisa tersusun serta terlaksana dengan baik guna menggapai tujuan yang mau dicapai seseorang guru kepada muridnya

Pelaksanaan tata cara Al- Latif di untuk jadi 3 bagian. Pada bagian awal, merupakan aktivitas pendahuluan dalam sesuatu pertemuan pendidikan yang diarahkan buat membangkitkan motivasi serta memfokuskan atensi partisipan didik buat berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan. Sebaliknya aktivitas yang dicoba pendidik serta partisipan didik pada aktivitas pendahuluan dalam proses pembelajaran Tata cara Al- Latif merupakan tawassul dengan membaca surah *Al-Fatihah* serta membaca *shalawat*, setelah itu santri melanjutkan dengan membaca *nazhaman* yang sudah ditetapkan sepanjang 15 menit sambil menunggu ustadznya tiba. Berikutnya para pendidik mengucapkan salam serta memipin do' a supaya ilmu yang dipelajari jadi berguna serta berkah. Aktivitas berikutnya seseorang pendidik hendak mengecek kedatangan para partisipan didik serta mengabsen, sehabis itu pendidik hendak sedikit mengulangi pelajaran yang sudah di informasikan pada hari lebih dahulu. Dalam pelaksanaan tata cara Al- Latif di Pondok Pesantren Kramat, pendidik memakai tata cara ceramah, tanya jawab serta hafalan.

Sebab modul yang di informasikan sama ialah mangulas tentang uraian ilmu *nahwu* serta *sharaf*, kala telah membagikan modul hingga yang telah di informasikan wajib diulang- ulang hingga santri betul- betul mengerti. Perihal

¹⁴⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006. hlm 7.

tersebut dicoba supaya para santri terus mengingat modul yang telah di informasikan, tenaga pendidik pula kerap membagikan persoalan serta soal-soal perkalimat kepada tiap santri secara bertepatan sehabis itu ditanyakan satu-persatu.

Sehabis pendahuluan sudah berakhir, aktivitas pelaksanaan berikutnya ialah aktivitas inti, buat menggapai keahlian yang di idamkan. Aktivitas yang dicoba pendidik dalam proses pendidikan Tata cara Al- Latif di Pondok Pesantren Kramat merupakan mengantarkan serta menarangkan modul pelajaran, dan berikan peluang para partisipan didik buat bertanya. Aktivitas pelaksanaan berikutnya merupakan penutup, ialah pendidik merumuskan modul, pendidik membagikan sedikit persoalan menimpa modul yang sudah diajarkan, pendidik mengawali praktek bila partisipan didik sudah faham hendak modul, pendidik membagikan motivasi kepada para partisipan didik buat senantiasa mengulangi pelajaran yang sudah diajarkan, serta membaca do' a bersama.

Implementasi Pembelajaran dengan dengan metode Al-latif di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan dilaksanakan dengan membagi kegiatan pembelajaran menjadi 3 rombongan belajar/kelas yang di tentukan berdasarkan standar kemampuan santri meliputi, kelas *I'rab*, *Tarkib*, dan *Murad* dimana setiap selesai 1 kelas dilaksanakan sebuah tes. 3 kelas ini harus diikuti santri dalam 7 sampai 8 bulan atau 32 pertemuan dengan 4 kali pertemuan setiap bulanya atau seminggu sekali di hari selasa malam dengan pembagian kelas *I'rab* di tempuh dalam 4 bulan pertama kelas *Tarkib* 2 bulan

dan kelas Murad di 2 bulan terakhir. Pelaksanaan pembelajaran di kelas *I'rab* dan *Tarkib* menggunakan kitab Al-Latif sebagai modul ajar dan kamus Bahasa arab sedangkan di kelas Murad ada tambahan kitab *Fathu al-Qarib*.

C. Analisis Evaluasi Metode Al-Latif Dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan

Evaluasi Penilaian ialah serangkaian aktivitas buat mendapatkan informasi tentang proses serta hasil belajar partisipan didik guna dianalisis serta ditafsirkan secara sistematis serta berkesinambungan sehingga jadi suatu data yang bermakna dalam pengambilan keputusan.¹⁴⁸ Menurut Uman Uman penilaian dimaksud selaku aktivitas yang bertujuan buat membiasakan informasi objektif dari dini sampai akhir penerapan program selaku bawah evaluasi terhadap tujuan program.¹⁴⁹ Menurut Elis Ratnawulan penilaian ialah sesuatu aksi ataupun proses memastikan nilai dari seluruh suatu dalam dunia pembelajaran sehingga dikenal kualitas serta hasil dari suatu aktivitas.¹⁵⁰

Evaluasi sangat dibutuhkan buat memperhitungkan rancangan, implementasi serta daya guna sesuatu program. Tanpa penilaian, seseorang pendidik tidak hendak mengenali hasil dari program yang sudah direncanakan serta pula dimaksud selaku kata kunci akhir buat memandang hasil perencanaan, yang jadi tolak ukur kegagalan serta keberhasilan program ataupun aktivitas. Dia ialah suatu yang absolut dilaksanakan buat mengenali kelemahan serta kelebihan perencanaan. Perihal tersebut cocok dengan apa yang dikatakan oleh salah satu Ustadz dalam program percepatan belajar

¹⁴⁸ Dipdiknas, Dipdiknas. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dipdiknas, 2006, hlm. 20.

¹⁴⁹ Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 55.

¹⁵⁰ Elis Ratnawulan, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustakasetia, 2014), hlm. 2.

membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan kalau penilaian ialah inti dari pendidikan, di mana dengan terdapatnya penilaian bisa melatih keahlian siswa.

Aktivitas penilaian/evaluasi dapat dicoba tiap dikala, baik pada akhir pelajaran, unit ataupun semester.. Sebagaimana evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan. Program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan melaksanakan evaluasi pada setiap akhir pembahasan materi dan akhir kelas. Evaluasi yang dilakukan setiap akhir kelas bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan daya serap santri dalam setiap materi dan praktik yang telah dilalui dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran di tahap pertama dan kedua (kelas i'rab dan tarkib), terdapat materi Al-Latif yang harus diselesaikan oleh setiap santri. Di kelas i'rab, terdapat materi pembelajaran dan praktik yang berlangsung selama 4 bulan. Setiap dua minggu, terdapat tes berupa wawancara untuk menguji pemahaman terhadap materi Al-Latif serta praktik penerapan kaidah-kaidahnya.

Pondok Pesantren Kramat menggunakan dua bentuk penilaian dalam pendidikan Tata Cara Al-Latif, yaitu uji tertulis dan uji lisan. Uji tertulis dibagi menjadi dua bagian, yaitu uji esai dan uji objektif. Uji esai merupakan salah satu bentuk uji tertulis yang terdiri dari beberapa item pertanyaan yang masing-masing memiliki situasi atau kasus, dan meminta siswa untuk

memberikan jawaban melalui uraian kata yang mencerminkan kemampuan berpikir siswa.

Penggunaan evaluasi memiliki tujuan yang penting dalam pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk mendiagnosis kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta memperhitungkan kemampuan mereka dalam hal keahlian, pengetahuan, dan uraian. Evaluasi juga bertujuan untuk memberikan fakta tentang keahlian yang telah dicapai oleh peserta didik. Selain itu, evaluasi digunakan untuk melakukan seleksi keahlian baik secara individu maupun kelompok, serta untuk memantau standar pendidikan. Dengan demikian, evaluasi membantu pendidik dalam mengarahkan pembelajaran, memberikan umpan balik, dan melakukan monitoring terhadap perkembangan peserta didik.¹⁵¹

Setelah melewati kelas I'rab, selama dua bulan berikutnya di kelas Tarkib, materi dan praktik merupakan kelanjutan dari materi sebelumnya. Di kelas ini juga diadakan tes berupa wawancara untuk menguji pemahaman materi dan praktik penerapan kaidah. Hal ini bertujuan untuk memastikan peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan kaidah yang telah dipelajari sebelumnya.

Setelah melewati kelas Tarkib, selama dua bulan berikutnya, di tahap akhir ini dilakukan kegiatan penguatan praktik. Kegiatan praktik ini meliputi membaca dan menterjemahkan kitab *Fathu al-Qarib* ke dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, diadakan juga tes wawancara dan pertanyaan untuk

¹⁵¹ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019. h. 99.

menguji kemampuan peserta didik dalam menerapkan kaidah-kaidah serta pemahaman terhadap teks/naskah kitab. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mengamalkan kaidah-kaidah dan memahami isi teks/naskah kitab.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa selain tes yang dilakukan setiap akhir pembelajaran, evaluasi metode Al-Latif juga dilakukan melalui uji lisan dengan tiga tahapan pada akhir setiap kelas kemampuan. Tahap pertama adalah tes lisan yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang terkait dengan tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Tes ini dilakukan setiap 4 bulan sekali pada akhir kelas I'rab. Tahap kedua adalah tes lisan yang juga melibatkan pertanyaan terkait tingkat pemahaman siswa terhadap materi, dan dilaksanakan setiap 2 bulan sekali pada akhir kelas Tarkib. Sedangkan tes tahap ketiga dilaksanakan setelah 2 bulan berikutnya, yaitu melalui praktik membaca kitab Fathu al-Qarib dan memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi yang telah dipelajari di kelas sebelumnya.

Penerapan penilaian pastinya mempunyai tujuan serta guna tertentu, perihal ini di informasikan oleh Rina Febiana dalam bukunya yang bertajuk penilaian pendidikan, secara rinci guna penilaian dalam pendidikan bisa dikelompokkan jadi 4 guna, ialah buat mengetahui seberapa maju serta berkembangnya partisipan didik sehabis melaksanakan aktivitas belajar sepanjang jangka waktu tertentu. Kedua buat mengenali tingkatan keberhasilan program pengajaran. pengajaran selaku sesuatu sistem terdiri dari sebagian komponen yang mempunyai keterkaitan. Komponen tersebut

merupakan tujuan, modul, bahan pengajaran, tata cara belajar, perlengkapan serta sumber pelajaran, dan perlengkapan penilaian. Ketiga buat keperluan tutorial serta konseling. Berbagi hasil penilaian yang sudah dilaksanakan pendidik terhadap partisipan didik bisa digunakan selaku sumber data ataupun informasi untuk pelayanan tutorial serta konseling. Keempat buat mengetahui bermacam keperluan pengembangan serta revisi kurikulum sekolah. Semacam yang sudah dipaparkan diawal kalau hamper tiap dikala pendidik melaksanakan aktivitas penilaian, buat memperhitungkan bermacam keberhasilan belajar partisipan didik serta memperhitungkan program pendidikan.¹⁵²

Metode Al-Latif dianggap dapat membantu siswa dalam membaca kitab kuning karena metode tersebut sangat mudah dipahami dan salah satunya dengan model praktik membaca kitab secara langsung. Selain itu, buku panduan Al-Latif disajikan dalam model yang berbeda dan lebih simpel. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diutarakan oleh salah satu siswa dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan bahwa metode Al-Latif itu sangat memudahkan siswa dalam membaca kitab kuning. Setelah mempelajari metode Al-Latif, Santri tersebut menjadi bisa membaca kitab kuning dengan mudah dan menyenangkan.

¹⁵² Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019. h. 13.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perencanaan yang dilakukan oleh Ustadz dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan mencakup beberapa langkah penting. Pertama, mereka menyusun tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan ini mencakup hasil yang diharapkan, seperti peningkatan kemampuan membaca kitab kuning dan pemahaman terhadap isinya.

Selanjutnya, perencanaan dan manajemen waktu pembelajaran menjadi bagian penting dalam program ini. Ustadz memperhitungkan dengan detail alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap materi dan kegiatan pembelajaran. Hal ini memastikan bahwa pembelajaran berjalan secara dinamis dan tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.

Pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat juga menjadi perhatian utama. Ustadz memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tingkat pengetahuan santri. Mereka juga menggunakan media pembelajaran yang efektif untuk mendukung pemahaman dan keterlibatan santri dalam proses belajar.

Dengan melakukan perencanaan yang matang, Ustadz di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan membantu santri mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif

Perencanaan yang disusun dalam metode Al-Latif di Pondok Pesantren Kramat melibatkan beberapa tahapan penting. Berikut adalah penjelasan mengenai setiap tahapannya:

- a) Merumuskan tujuan: Tujuan perencanaan Al-Latif adalah memudahkan santri dalam memahami kitab kuning. Tujuan ini mencakup upaya untuk membantu santri dalam memahami isi kitab kuning dengan lebih baik.
- b) Waktu pembelajaran: Pembelajaran Al-Latif dilaksanakan setiap hari Selasa malam dengan durasi 60 menit dalam setiap pertemuan. Penjadwalan yang teratur dan konsisten membantu menjaga konsistensi dalam pembelajaran.
- c) Metode pembelajaran: Dalam metode Al-Latif, berbagai metode pembelajaran digunakan, antara lain ceramah, tanya jawab, dan metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, kreativitas, kesenangan, dan pemahaman siswa. Metode ini dirancang untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan efektif bagi santri.
- d) Media pembelajaran: Dalam penggunaan media pembelajaran, beberapa alat bantu digunakan, seperti kitab *Fathul al-Qarib*, buku/modul yang berisi materi dalam satu jilid, kamus bahasa Arab, papan tulis, dan spidol. Media pembelajaran ini mendukung pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan membantu memvisualisasikan konsep-konsep yang rumit.

Dengan merencanakan langkah-langkah tersebut, metode Al-Latif di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang efektif dan membantu santri dalam memahami kitab kuning dengan lebih baik.

2. Dalam tahap implementasi/pelaksanaan program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan, kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga rombongan belajar atau kelas, yaitu kelas *I'rab*, *Tarkib*, dan *Murad*. Pembagian kelas ini didasarkan pada standar kemampuan santri.

Setiap kelas dilaksanakan tes setelah selesai, sehingga menjadi titik penilaian bagi kemampuan santri. Seluruh program ini berlangsung selama 7 sampai 8 bulan atau 32 pertemuan, dengan 4 kali pertemuan setiap bulan atau sekali dalam seminggu pada hari Selasa malam.

Kelas *I'rab* dijalani selama 4 bulan pertama, kelas *Tarkib* selama 2 bulan, dan kelas *Murad* selama 2 bulan terakhir. Selama pelaksanaan pembelajaran di kelas *I'rab* dan *Tarkib*, kitab Al-Latif digunakan sebagai modul ajar dan kamus Bahasa Arab. Sedangkan di kelas *Murad*, terdapat tambahan kitab *Fathu al-Qarib*.

Melalui pelaksanaan ini, diharapkan kompetensi santri dalam membaca kitab kuning dapat meningkat secara signifikan. Penggunaan kitab-kitab dan kamus sebagai materi pembelajaran memberikan landasan yang kokoh dalam pemahaman dan pengembangan kemampuan membaca kitab kuning bagi santri.

3. Evaluasi yang dilakukan pada akhir setiap kelas dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat memiliki tujuan untuk menilai tingkat pemahaman dan penerimaan santri terhadap materi dan praktik yang telah mereka pelajari. Dalam kelas/tahap pertama dan kedua, yaitu kelas I'rab dan Tarkib, terdapat materi Al-Latif yang harus diselesaikan oleh setiap santri.

Di kelas I'rab, materi pembelajaran dan praktik dilakukan selama 4 bulan. Setiap dua minggu sekali, terdapat tes berupa wawancara yang bertujuan untuk menguji pemahaman santri terhadap materi Al-Latif dan praktik penerapan kaidah. Tes ini membantu mengukur sejauh mana santri memahami materi dan mampu mengaplikasikan kaidah-kaidah yang dipelajari.

Dengan adanya evaluasi tersebut, Ustadz dapat mengetahui perkembangan santri dalam memahami dan menguasai materi serta keterampilan praktik. Hal ini memungkinkan Ustadz untuk memberikan umpan balik yang tepat kepada santri dan melakukan tindakan korektif jika diperlukan. Evaluasi secara teratur dan berkelanjutan membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memastikan bahwa santri dapat mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan dalam membaca kitab kuning.

Dalam pembelajaran Metode Al-Latif di Pondok Pesantren Kramat, bentuk evaluasi yang digunakan meliputi tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis dibagi menjadi dua bagian, yaitu tes esai dan tes objektif.

Tes esai merupakan salah satu bentuk tes tertulis yang disusun dengan beberapa item pertanyaan. Setiap item pertanyaan mengandung permasalahan yang menuntut siswa untuk memberikan jawaban melalui uraian-uraian kata. Tes esai ini dirancang untuk merefleksikan kemampuan berfikir siswa dalam mengungkapkan pemahaman dan pengetahuan yang dimilikinya terkait dengan materi Al-Latif.

Selain tes esai, terdapat juga tes objektif yang merupakan bagian dari tes tertulis. Tes objektif biasanya terdiri dari pilihan ganda atau bentuk pertanyaan yang mengharuskan siswa memilih jawaban yang benar dari beberapa opsi yang disediakan. Tes ini dirancang untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi dengan cara yang lebih terstruktur dan objektif.

Dengan kombinasi antara tes esai dan tes objektif, pondok pesantren dapat mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang pemahaman dan pengetahuan siswa terkait dengan Metode Al-Latif. Evaluasi ini memungkinkan pendidik untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik yang relevan untuk meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa dalam metode tersebut.

Setelah melalui kelas *I'rab*, dua bulan selanjutnya di kelas *Tarkib* merupakan kelanjutan dari materi sebelumnya. Di kelas *Tarkib*, santri akan mendapatkan materi baru dan praktik yang memperdalam

pemahaman mereka. Selain itu, juga dilaksanakan tes evaluasi yang terdiri dari tes tulis dan tes lisan/wawancara.

Tes tulis digunakan untuk menguji pemahaman santri secara tertulis melalui pertanyaan dan tugas yang harus dijawab secara tertulis. Tes ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana santri mampu menerapkan kaidah-kaidah yang telah dipelajari dalam materi *Tarkib*.

Selain tes tulis, juga dilakukan tes lisan atau wawancara. Tes lisan dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada santri secara langsung. Melalui tes lisan ini, Ustadz dapat menilai pemahaman santri secara verbal dan kemampuan mereka dalam menjelaskan konsep-konsep yang telah dipelajari serta penerapan kaidah-kaidah Al-Latif dalam praktek.

Kedua jenis tes tersebut digunakan untuk mengevaluasi kemampuan santri dalam memahami materi dan penerapan kaidah Al-Latif. Evaluasi ini penting untuk mengukur perkembangan santri dan memberikan umpan balik yang relevan agar pembelajaran dapat terus ditingkatkan.

Setelah menyelesaikan kelas Tarkib, dua bulan berikutnya merupakan tahap akhir dalam program pembelajaran. Tahap ini bertujuan untuk melakukan penguatan praktik dengan fokus pada membaca dan menterjemahkan kitab Fathu al-Qarib ke dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, dilakukan juga tes wawancara dan pertanyaan untuk menguji kemampuan santri dalam mengamalkan kaidah dan memahami teks/naskah kitab tersebut.

Kegiatan penguatan praktik ini dirancang untuk melatih santri dalam membaca dan memahami isi kitab Fathu al-Qarib dengan baik. Santri akan berlatih dalam menerjemahkan teks Arab ke dalam Bahasa Indonesia sehingga mereka dapat memahami pesan dan makna yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, diadakan juga tes wawancara dan pertanyaan untuk mengevaluasi kemampuan santri dalam mengamalkan kaidah-kaidah Al-Latif dan pemahaman mereka terhadap teks/naskah kitab. Melalui tes ini, Ustadz dapat melihat sejauh mana santri mampu mengaplikasikan kaidah-kaidah yang telah dipelajari dan memahami isi teks/naskah kitab dengan benar.

Kegiatan penguatan praktik dan tes wawancara serta pertanyaan ini penting untuk mengukur tingkat kemahiran santri dalam mempraktikkan kaidah-kaidah Al-Latif dan pemahaman mereka terhadap teks/naskah kitab. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi santri untuk menunjukkan kemampuan mereka dan mendapatkan umpan balik yang berguna untuk pengembangan selanjutnya.

Dengan demikian, tahap akhir ini merupakan tahap penting dalam program pembelajaran Al-Latif di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan, di mana santri dapat menguji kemampuan mereka dalam penerapan kaidah dan pemahaman teks/naskah kitab sebelum mengakhiri program pembelajaran.

B. Saran

1. Pendidikan agama penting bagi anak-anak. Ini membantu mereka memahami nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, perhatian yang cukup harus diberikan pada pendidikan agama bagi anak-anak.
2. Bagi peneliti lain diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang metode Al-Latif dan menghasilkan pengetahuan yang komprehensif. Selain itu, penting bagi mereka untuk mengkaji bagaimana metode tersebut dapat diterapkan secara efektif dalam memahami dan membaca kitab kuning pada era saat ini.
3. Peneliti perlu terus meningkatkan kualitas penelitian dengan melakukan analisis yang lebih tajam dan eksplorasi yang lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian dapat menghasilkan temuan yang lebih akurat dan dapat diimplementasikan dengan lebih baik. Tujuan akhirnya adalah mencapai tingkat keunggulan dalam penelitian dan implementasi yang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Khalidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013).
- Aidah, Siti Nur. *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020).
- Al-Kumayi, Sulaiman. *99 Q Kecerdasan 99 Buku Pertama*, Jakarta: Hikmah, 2005.
- Ambary, Hasan Maarif. *Suplemen Ensiklopesi Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 206.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press. 2002).
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Ed Revisi, cet I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999).
- A'la, Abd. *Pembangunan Pesantren*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2006).
- Bahrudin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009).
- Biklen, Robert C. Bagdan. *Qualitive Resrc for Education: An Intreduction to Thoery and Methods*, (Boston: 1982).
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015).
- B. Uno, Hamzah. *Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci alQur'an, 1992).
- Dipdiknas, Dipdiknas. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dipdiknas, 2006.
- Dirjen Kelembagaan Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Departemen Agama Indonesia, Jakarta, 2003).

- Diyan Yusr, Indra Syah Putra. *Pesantren dan Kitab Kuning*, “Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 6 No. 2, Desember 2019.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011).
- Febriana, Rina. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Fr. Bernard Tottelal Yasuf, *AlMunjid fi alLughoh wa al A’laam* (Lebanon: Daru al Masyreq Bairut, 2002).
- Galba, Sindu. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, editor Riri Manan (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. XI; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013).
- Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002).
- Haedari, Amin dkk. *Masa Depan Peantren Dalam Tantangan Modernis dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004).
- <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>. Diakses pada 15 September 2021. Pada jam 10:20.
- <https://www.kramatmediapers.com/2021/04/pesantren-tua-dan-sekolah-formal.html>. Diakses pada tanggal 28 November 2022, pukul 02:13
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2011).
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1992).
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).
- Muhakamurrohman, Ahmad. *Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi*, IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, Vol, 12, No, 2, Juli-Desember, 2014).
- Munawiroh, H.E. Badri. *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007).
- Mustofa, *Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren*, “Jurnal Tibandaru”, Vol. 2 No. 2 Oktober 2018.
- Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.

- Mochtar, M. Masyhuri. *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 1436).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).
- Nawawi, *Sejarah dan Perkembangan Pesantren*, *Ibda'* Vol. 4 No. 1 Jan-Jun 2006.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2005).
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta, Kencana Prenada Media group. 2013).
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002.
- Nur Ilmu, Al Qur'an Al-Khobir, 2017.
- NK., Roehstyah. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2001).
- Patiung, Dahlia. *Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual*, “Al-Daulah”, Vol. 5, No. 2, Desember 2016.
- Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, Departemen Agama, Jakarta 1982/1983).
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dan Transformasi Metodologi menuju Demokratis Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005).
- Rahaejo, M. Dawan. *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985).
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001).
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, Cetakan ke Empat, 2005).
- Ratnawulan, Elis. *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustakasetia, 2014).
- Rulam, Heandari. *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017).
- Rofiq, A., Dkk. *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah* (Yogyakarta: LkiS, 2005).
- Saleh, Abdur Rahman, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982).

- Sanada, Hasif. “Potensi Pondok Pesantren dan Upaya Pengembangan dan Pembinaanya”, diakses dari <http://hasifsanada.blogspot.com/2015/05/potensi-pondok-pesantren-dan-upaya.html>, pada tanggal 24 Oktober 2021 pukul 01.56
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006. *ikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Siti Aida, Anni Suprapti, M. Nasirun, *Meningkatkan Keterampilan Membaca Awal melalui Metode Struktural Analitik Sintetik dengan Menggunakan Media Audio Visual*. (Jurnal Ilmiah Potensia, 2018, Vol. 3).
- Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009.
- Sudirman, S. *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Suparta, Mundzier. *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*, (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009).
- Suroso, *Penelitian Tindakan Kelas : Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Classroom Action Research*, (Yogyakarta: Pararaton, 2009).
- Suyoto, *Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan* (Jakarta: LP3ES, 1985).
- Setiawan, Guntur. *Implementasi dalam pembangunan Birokrasi Pengembangan* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2004).
- Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).
- Syarif, “*Tradisi dan Kontekstualisasi Kitab Kuning di Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesaantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya*”, (Jakarta: Balai Penelitian Agama, 2014).
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007).
- Syah, Muhibbin. (2000:22). *Pengertian Metode Demonstrasi*. [online]. Tersedia:<http://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>. diakses pada 16 Juli 2021. pada jam 10:11.
- Tampubolon, DP. *Kemampuan Membaca : Teknik Membaca Efektif dan Efesien* (Bandung: Angkasa,1987).

- Tarigan, Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2008).
- Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Digital Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Turmudi, Endang. *Perseligkuhan Kyai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Lkis, 2004).
- Yulaelati, Ella. *Kurikulum dan Pembelajaran filosofi Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Pakar Raya, 2007).
- Zaenuddin, Radliyah. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Cirebon: Pustaka Rihlah Group, 2005).
- Zaeni, A. Wahid. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta, LKPSM NU DIY, 1995).
- Zulham, M. *Aplikasi Teori Ilmu Bahasa terhadap Pandangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Palopo*, “ Jurnal Pendidikan, Pengajaran Bahasa dan Sastra ONOMA”, 2015.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

A. Informan 1

Nama : Ustadz Hasan Abd. Latif
Jabatan : Pembina Program Percepatan Baca
Kitab Kuning Metode Al Latif
Tanggal : 28 November 2022

Peneliti;

Apakah Pengertian Metode Al latif?

Ustadz Hasan Abd. Latif;

Kalau dilihat dari segi bahasa, Al Latif itu adalah salah satu dari *Asmaul Husna* yang berarti yang Maha Lembut, tapi maksud dari metode Al Latif ini adalah cara cepat memahami nahwu agar dapat cepat bisa membaca kitab kuning.

Peneliti;

Apakah yang membedakan Metode Al Latif dengan metode yang lain ?

Ustadz Hasan Abd. Latif;

Dalam metode lain selain Al Latif, fokus utamanya adalah pada materi dan menghafal kaidah-kaidah nahwu. Namun, dalam metode Al Latif, pendekatannya lebih berfokus pada praktik karena tidak semua kaidah nahwu diterapkan dalam kitab, melainkan hanya beberapa yang sering muncul yang dijelaskan. Dalam metode Al Latif, anak-anak dapat menguasai materi melalui praktik terlebih dahulu dan berlatih secara rutin, tanpa perlu menghafal materi secara paksa, karena materi tersebut akan terhafal dengan sendirinya.

Peneliti;

Apa yang melatar belakangi penggunaan Metode Al Latif di Pondok Pesantren Kramat?

Ustadz Hasan Abd. Latif;

Pondok Pesantren Kramat Pasuruan menerapkan metode Al-Latif bermula ketika saya (Ustadz Hasan) melihat banyak anak didik sekarang yang belajar dan hafal

teori (nahwu-sharaf) tapi masih belum faham dengan maksud dan cara pemakaian teori-teori tersebut. Kemudian Al-Latif datang dengan focus pada pendekatan praktik (dari teori-teori tersebut. Ada perbedaan semangat belajar atau *himmah* santri sekarang dengan santri dulu. Dimana *himmah* santri sekarang relatif rendah jika dibanding santri dulu dan banyak ditemukan santri yang sudah menguasai materi namun masih belum faham dengan maksud dan penerapannya terutama dalam materi *nahwu* dan *sharaf* sehingga guru dituntut agar kreatif menemukan formula dalam pembelajaran agar santri dapat mudah memahami dan menerapkan materi. Materi *nahwu* dan *sharaf* seringkali dianggap pelajaran yang sulit padahal ilmu nahwu merupakan kunci utama santri dapat memahami kitab dengan baik dan benar mengingat kebanyakan literatur di pondok menggunakan bahasa arab sehingga muncullah gagasan untuk membuat sebuah metode khusus untuk membantu santri dalam belajar ilmu *nahwu* dan *Sharaf* dengan mengutamakan kemudahan agar santri tidak merasa terbebani. Al Latif hadir dengan konsep yang lebih menekankan pada praktik membaca kitab semisal kitab fikih, sehingga santri seakan-akan tidak sedang bejar ilmu *nahwu* dan *Sharaf* . Metode ini berbeda dengan metode yang lain dimana penguasaan materi dan praktik tidak bearada dalam satu *role* pembelajaran.

Peneliti;

Apa saja tahapan perencanaan dalam implementasi metode al-Latif di Pondok Pesantren Kramat?

Ustadz Hasan Abd. Latif;

Sebelum pembelajaran memang di program percepatan baca kitab kuning metode Al Latif ada beberapa tahapan perencanaan, yang pertama merumuskan tujuan pembelajaran, yang kedua alokasi waktu, yang ketiga metode pembelajaran dan yang terakhir media pembelajaran.

Peneliti;

Bagaimana implementasi metode al-Latif di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan ?

Ustadz Hasan Abd. Latif;

Program ini mengharuskan partisipasi santri yang berada di kelas 3 dan 4 tingkat Ibtidaiyah atau santri yang direkomendasikan oleh wali kelas. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan setiap Selasa malam setelah shalat Maghrib di ruang kelas, masjid, atau mushalla pondok. Sebelum mempelajari metode Al Latif, para santri akan diberikan pemahaman kosakata bahasa Arab dengan menghafal 300-400 kata *mufradat* yang diambil dari kosakata yang sering digunakan dalam kitab kuning, terutama dalam kitab fikih, Fathul Qarib. Untuk menghindari beban menghafal, lagu-lagu yang berisi kosakata bahasa Arab diputar melalui pengeras suara selama 10 hingga 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Setelah itu, kegiatan pembelajaran berlangsung selama 45 menit. Terdapat tiga kelas yang dibagi berdasarkan tingkat kemampuan, yaitu kelas *I'rab*, *Tarkib*, dan *Murad*..

Peneliti;

Bagaimana evaluasi metode al-Latif di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan ?

Ustadz Hasan Abd. Latif;

Dalam melakukan evaluasi, terdapat dua jenis evaluasi yang dilakukan, yaitu evaluasi tulis dan evaluasi lisan. Evaluasi ini dilakukan berdasarkan kemampuan santri. Apabila terdapat santri yang dianggap sudah siap, mereka akan segera mengikuti tes tulis dan tes lisan (wawancara) sebagai syarat untuk naik ke kelas berikutnya maupun mengikuti ujian kelulusan dengan menggunakan metode Al Latif. Kitab yang digunakan dalam evaluasi ini adalah kitab *Fathul Qarib*.

B. Informan 2

Nama	: Ustadz M. Hasan Mutawakkil Alallah
Jabatan	: Ketua Program Percepatan Baca Kitab Kuning Metode Al Latif
Tanggal	: 28 November 2022

Peneliti;

Apakah Pengertian Metode Al latif?

Ustadz M. Hasan Mutawakkil Alallah;

Secara bahasa Arab, "Al Latif" berarti "yang Maha Lembut". Namun, dalam konteks metode pembelajaran, "Al Latif" mengacu pada sebuah metode yang dirancang untuk memudahkan pemahaman dan penguasaan nahwu (tata bahasa Arab) secara cepat, sehingga memungkinkan para pelajar untuk dapat membaca kitab kuning dengan cepat. Meskipun memiliki asal-usul kata yang berbeda, dalam konteks metode pembelajaran, istilah "Al Latif" mengacu pada pendekatan khusus yang digunakan untuk mempercepat pemahaman nahwu dalam konteks membaca kitab kuning.

Peneliti;

Apa saja tahapan perencanaan dalam implementasi metode al-Latif di Pondok Pesantren Kramat?

Ustadz M. Hasan Mutawakkil Alallah;

Sebelum melaksanakan pembelajaran dalam program percepatan membaca kitab kuning dengan metode Al Latif, terdapat beberapa tahapan perencanaan yang harus dilakukan secara seksama. Dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat, terdapat tahapan perencanaan yang meliputi merumuskan tujuan pembelajaran, mengalokasikan waktu, menentukan metode pembelajaran, dan memilih media pembelajaran yang akan digunakan. Tahapan-tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Pertama, langkah awal yang perlu dilakukan adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Tujuan pembelajaran akan menjadi pedoman dalam menentukan konten pembelajaran, strategi pengajaran, dan penilaian hasil belajar. Dalam hal ini, penting untuk menetapkan tujuan yang realistis dan sesuai dengan tingkat kemampuan serta kebutuhan peserta didik. Kedua, tahapan selanjutnya adalah alokasi waktu. Pemilihan waktu yang tepat untuk setiap komponen pembelajaran sangat penting agar materi pembelajaran dapat disampaikan dengan baik dan peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami serta mengasimilasi materi tersebut. Selain itu, perencanaan waktu yang baik juga dapat membantu menghindari kelelahan atau kebosanan peserta didik selama proses pembelajaran. Tahapan

ketiga adalah pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Metode pembelajaran dapat beragam, seperti ceramah, diskusi kelompok, simulasi, atau pembelajaran berbasis proyek. Pemilihan metode yang tepat akan membantu meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman terhadap materi dapat ditingkatkan. Terakhir, dalam tahapan perencanaan ini, pemilihan media pembelajaran juga perlu diperhatikan. Pemilihan media yang tepat akan membantu memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran. Dengan melakukan perencanaan pembelajaran yang matang melalui tahapan-tahapan ini, diharapkan program percepatan belajar baca kitab kuning dengan metode Al Latif dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik..

Peneliti;

Bagaimana implementasi metode al-Latif di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan ?

Ustadz M. Hasan Mutawakkil Alallah;

Metode Al-Latif disusun oleh Ustadz Hasan, dan diterapkan di Pondok Pesantren Kramat yang ditempuh dalam tujuh sampai delapan bulan dalam 3 kelas atau tahapan berdasarkan kemampuan yaitu kelas I'rab, Tarkib dan Murad yang mencakup penguasaan materi dan praktik membaca kitab *Fathul Qarib*. Kegiatan pembelajaran program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat dilaksanakan setiap hari Selasa dan menempuh waktu 60 menit dalam setiap pertemuan. Dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat, metode pembelajaran yang digunakan meliputi metode ceramah, tanya jawab, dan juga pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Selain itu, metode pembelajaran juga mencakup penggunaan permainan yang terkait dengan materi pembelajaran. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mendorong keterlibatan aktif dan kreativitas santri dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan baik. Dengan pendekatan yang menarik

dan menyenangkan, diharapkan santri dapat memiliki pemahaman yang mendalam dan meningkatkan keterampilan mereka dalam membaca kitab kuning. Program ini mengharuskan partisipasi santri yang berada di kelas 3 dan 4 tingkat Ibtidaiyah atau santri yang direkomendasikan oleh wali kelas. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan setiap Selasa malam setelah shalat Maghrib di ruang kelas, masjid, atau mushalla pondok. Sebelum mempelajari metode Al Latif, para santri akan diberikan pemahaman kosakata bahasa Arab dengan menghafal 300-400 kata *mufradat* yang diambil dari kosakata yang sering digunakan dalam kitab kuning, terutama dalam kitab fikih, Fathul Qarib. Untuk menghindari beban menghafal, lagu-lagu yang berisi kosakata bahasa Arab diputar melalui pengeras suara selama 10 hingga 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Setelah itu, kegiatan pembelajaran berlangsung selama 45 menit. Terdapat tiga kelas yang dibagi berdasarkan tingkat kemampuan, yaitu kelas *I'rab*, *Tarkib*, dan *Murad*..

Peneliti;

Bagaimana evaluasi metode al-Latif di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan ?

Ustadz M. Hasan Mutawakkil Alallah;

Di Pondok Pesantren Kramat, evaluasi pembelajaran dalam program percepatan membaca kitab kuning dilakukan pada akhir pembahasan setiap kelas dan akhir kelas. Evaluasi ini melibatkan penggunaan tes tertulis dan tes lisan, serta fokus pada materi Al-Latif yang diajarkan dalam kelas *I'rab* dan *Tarkib*. Tes tertulis terdiri dari tes esai dan tes objektif, yang dirancang untuk mengukur pemahaman mendalam siswa terhadap materi pelajaran. Selain itu, tes lisan juga digunakan untuk menguji pemahaman verbal siswa dan kemampuan mereka dalam menjelaskan konsep secara langsung. Melalui kombinasi tes tertulis dan tes lisan, evaluasi ini memberikan umpan balik yang penting bagi pendidik dan siswa dalam memantau kemajuan belajar, mengidentifikasi kebutuhan individu, dan mengevaluasi penerapan kaidah serta pemahaman teks/naskah kitab. Setelah menyelesaikan kelas *I'rab* dan *Tarkib*, siswa akan melanjutkan ke tahap praktik (*murad*) sebagai penguatan dalam program percepatan pembelajaran. Dalam tahap ini, siswa akan terlibat dalam kegiatan praktik membaca dan menterjemahkan

kitab *Fathu al-Qarib* ke dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, tes wawancara dan pertanyaan juga akan dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menerapkan kaidah dan memahami teks/naskah kitab. Melalui kegiatan praktik dan tes evaluasi ini, siswa diharapkan dapat menguasai materi dengan lebih baik dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran yang terkandung dalam kitab kuning.

C. Informan 3

Nama : Ustadz Abd. Rozak
Jabatan : Staf Pengajar Program Percepatan Baca
Kitab Kuning Metode Al Latif
Tanggal : 27 November 2022

Peneliti;

Apakah Pengertian Metode Al latif?

Ustadz Abd. Rozak;

Metode Al Latif adalah cara yang digunakan dalam Pondok Pesantren Kramat untuk memudahkan pemahaman dan penguasaan nahwu (tata bahasa Arab) dalam membaca kitab kuning. Metode ini bertujuan agar para pelajar dapat dengan cepat memahami dan menguasai kaidah-kaidah nahwu dengan lebih mudah.

Peneliti;

Apa saja tahapan perencanaan dalam implementasi metode al-Latif di Pondok Pesantren Kramat?

Ustadz Abd. Rozak;

Perencanaan dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan melibatkan beberapa langkah penting. Ustadz melakukan perumusan tujuan pembelajaran yang mencakup peningkatan kemampuan membaca kitab kuning dan pemahaman terhadap isinya. Mereka juga memperhitungkan alokasi waktu yang tepat untuk setiap materi dan kegiatan pembelajaran serta memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan santri. Dalam metode Al-Latif, perencanaan melibatkan tahapan

merumuskan tujuan, penjadwalan waktu pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran yang interaktif, dan penggunaan media pembelajaran yang mendukung pemahaman siswa. Dengan perencanaan yang matang, program ini memberikan pengalaman pembelajaran yang efektif bagi santri dalam memahami kitab kuning.

Peneliti;

Bagaimana implementasi metode al-Latif di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan ?

Ustadz Abd. Rozak;

Dalam program pengajaran menggunakan metode Al-Latif di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan, para pengajar atau guru memiliki tujuan yang sama, yaitu memudahkan santri dalam memahami kitab kuning. Dengan mengaplikasikan metode Al-Latif, para pengajar berupaya menyederhanakan bahasa Arab yang terdapat dalam kitab kuning menjadi bahasa yang lebih mudah dipahami oleh santri. Tujuan ini bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran, sehingga santri dapat dengan lebih baik memahami dan menguasai isi kitab kuning serta meningkatkan kompetensi baca mereka dalam mempelajari ilmu agama

Pembelajaran metode Al-Latif dapat ditempuh selama 7 samapi 8 bulan dengan mengikuti 3 kelas kemampuan. Dalam pelaksanaan metode Al-Latif menggunakan kitab Al-Latif, kamus Bahasa arab dan ada tambahan kitab Fathu al-Qarib di kelas Murad. Dan untuk waktu pelaksanaan setiap selasa malam.

Setidaknya ada 3 bagian dalam penerapan metode Al-Latif di Pondok Pesantren Kramat meliputi pendahuluan yaitu tawassul, lalaran, dan doa pembuka, disusul kegiatan inti dan ditutup dengan kesimpulan dan evaluasi..

Peneliti;

Bagaimana evaluasi metode al-Latif di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan ?

Ustadz Abd. Rozak;

Evaluasi ini bertujuan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan santri dalam memahami dan menerapkan materi pembelajaran dengan baik. Evaluasi

yang dilakukan pada akhir setiap kelas dalam program percepatan belajar membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat memiliki tujuan untuk menilai pemahaman dan penerimaan santri terhadap materi dan praktik yang telah dipelajari. Evaluasi tersebut mencakup tes tertulis dan tes lisan, seperti tes esai dan tes objektif, yang digunakan untuk mengukur pemahaman santri terhadap materi Al-Latif. Selain itu, tes wawancara dan pertanyaan langsung juga dilakukan untuk menilai kemampuan santri dalam menerapkan kaidah Al-Latif dalam praktek. Evaluasi ini memberikan umpan balik yang relevan kepada santri dan membantu pendidik dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi santri dalam metode Al-Latif. Setelah melewati kelas I'rab dan Tarkib, tahap akhir program melibatkan penguatan praktik membaca dan menterjemahkan kitab *Fathu al-Qarib* serta tes wawancara untuk mengevaluasi kemampuan santri sebelum mengakhiri program pembelajaran. Tahap akhir ini menjadi penting dalam menguji penerapan kaidah Al-Latif dan pemahaman santri terhadap teks/naskah kitab.

D. Informan 4

Nama : M. Ifani
Jabatan : Staf Pengajar Program Percepatan Baca
Kitab Kuning Metode Al Latif
Tanggal : 27 November 2022

Peneliti;

Apakah Pengertian Metode Al latif?

Irfan Shodik;

Metode Al Latif di Pondok Pesantren Kramat digunakan untuk mempermudah pemahaman dan penguasaan nahwu dalam membaca kitab kuning. Tujuannya adalah agar pelajar dapat dengan cepat menguasai kaidah-kaidah nahwu dengan mudah.

Peneliti;

Bagaimana implementasi metode al-Latif di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan ?

Irfan Shodik;

Metode Al-Latif dalam pembelajaran membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan terbukti sangat efektif dalam memudahkan santri dalam mempelajari dan menguasai kitab kuning. Metode ini menawarkan pendekatan yang mudah dipahami dan langsung dapat diterapkan dalam praktik membaca dan mengamalkan kaidah-kaidahnya. Sebagai hasilnya, banyak santri yang mengalami kemajuan signifikan dalam memahami kitab kuning setelah menggunakan metode ini. Metode Al-Latif telah membantu mengatasi kesulitan yang biasanya dialami dalam mempelajari kitab kuning, sehingga memungkinkan santri untuk membaca kitab kuning dengan lebih mudah dan lancar

Peneliti;

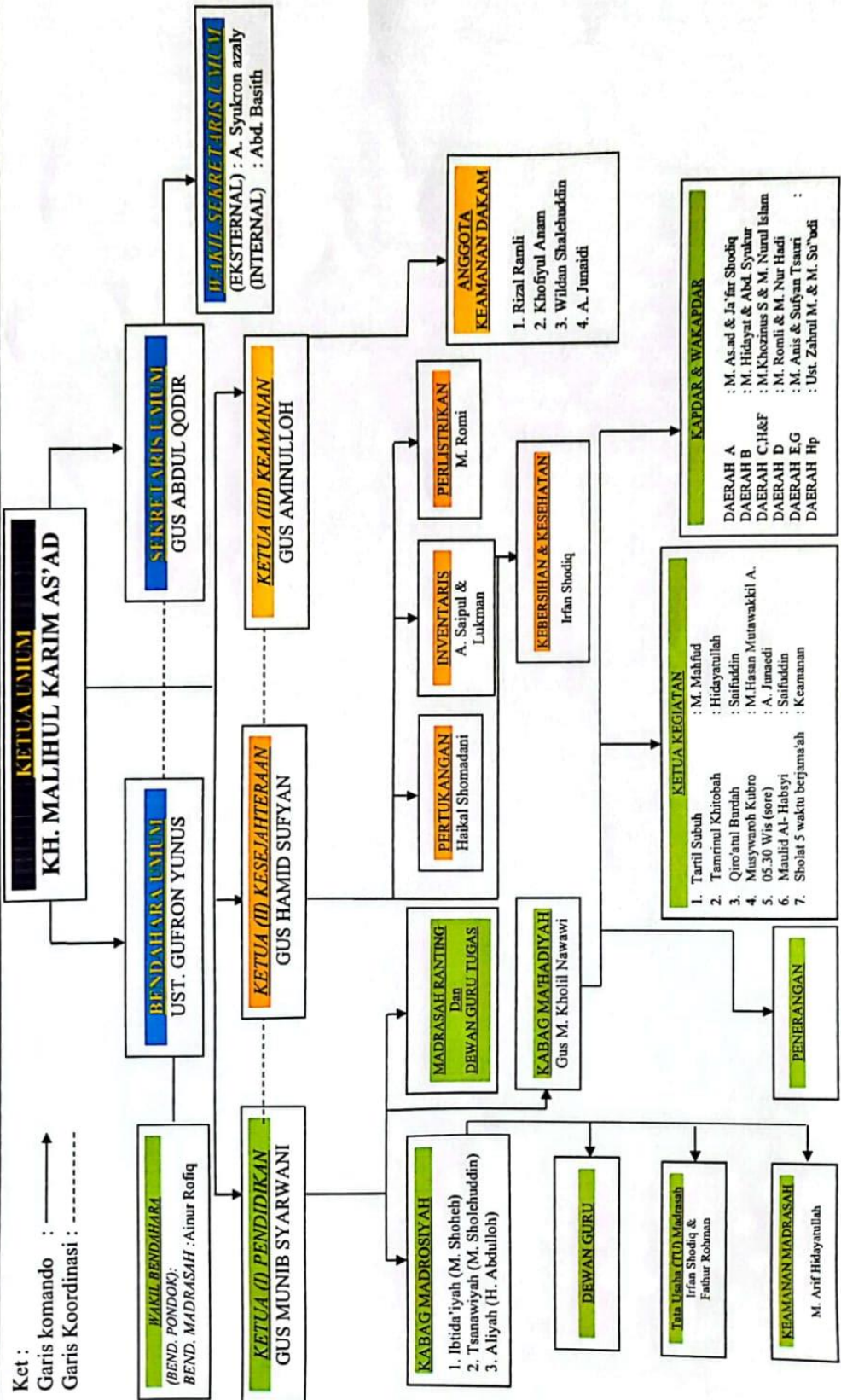
Bagaimana evaluasi metode al-Latif di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan ?

Irfan Shodik;

Dalam metode Al Latif, Pondok Pesantren Kramat menggunakan penilaian berupa tes wawancara, uji tertulis (termasuk uji esai dan uji objektif), dan kegiatan praktik untuk memantau pemahaman dan penerapan kaidah-kaidah nahwu oleh peserta didik. Evaluasi ini bertujuan untuk mendiagnosis kekuatan dan kelemahan peserta didik, memberikan umpan balik kepada mereka, dan memantau perkembangan serta kemampuan mereka dalam memahami dan mengamalkan kaidah-kaidah Al-Latif. Tes wawancara dan pertanyaan juga digunakan untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap materi serta kemampuan mereka dalam menerapkan kaidah-kaidah tersebut. Evaluasi ini penting untuk mengarahkan pembelajaran, memberikan umpan balik yang relevan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran.



**STRUKTUR PENGURUS HARJAN
PONDOK PESANTREN KRAMAT**
Periode 1444-1445 H.
Kramat Kraton Pasuruan Telp. 0858 1113 3305





**PENGURUS
PONDOK PESANTREN KRAMAT**

Periode 1444-1445 H.

Kramat Kraton Pasuruan Telp. 0858 1113 3305

**STRUKTUR ORGANISASI
PROGRAM PERCEPATAN BACA KITAB KUNING
METODE AL LATIF**

Pembina	: Ust. Hasan Abdul Latif
Ketua	: M. Hasan Mutawakkil Alallah
Sekretaris	: Hasan Bisri
Bendahara	: M. Mudakkir Ma'ruf
Staf Pengajar	: Abd. Rozak
	M. Thoyyibul Anam
	M. Ifani
	Faidur Rahman
	Nasikhul Anam Syahbana
	M. Subhan
	Syamsul Arifin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-14/Ps/HM.01/1/2023

03 Februari 2023

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
 Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Kramat Pasuruan
 di Pasuruan

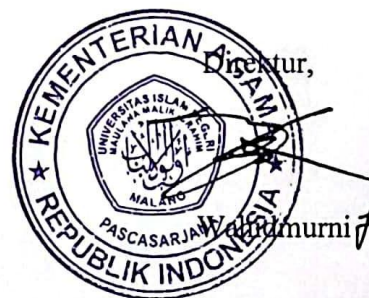
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/I kami berikut ini:

Nama	:	Ahmad Nur Kholili
NIM	:	19770060
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	:	1. Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc, M.A 2. Dr. H. Nurhadi, MA
Judul Penelitian	:	IMPLEMENTASI METODE AL-LATIF DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI BACA KITAB KUNING SANTRI (studi kasus di pondok pesantren kramat pasuruan)
Pelaksanaan	:	Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	:	Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb





PENGURUS PONDOK PESANTREN KRAMAT

Sekretariat : Jln Kramat Gerongan Kraton Pasuruan Jawa Timur Indonesia PO.Box 13 Pasuruan 67151
Telp. 0858 1113 3305 – 0851 0266 1171 E-mail : pondokpesantrenkramat313@gmail.com

Nomor : 023/001/A3/II/2023
Sifat : Biasa
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam
Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di-Malang

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Menindak lanjuti surat dari Program Pascasarjana UIN Maulana Ibrahim Malang dengan nomor surat B-14/Ps/HM.01/1/2023 tertanggal 03 Februari 2023 perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini kami sampaikan bahwa pada dasarnya menyetujui/tidak keberatan memberikan izin kepada :

Nama : AHMAD NUR KHOLILI
NIM : 19770060\
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)\
Judul :IMPLEMENTASI METODE AL-LATIF DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI BACA KITAB KUNING
SANTRI (studi kasus di pondok pesantren kramat pasuruan)

Untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang kami pimpin.
Demikian surat ini kami buat, atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pasuruan, 05 Pebruari 2023

Sekretaris Umum

Pondok Pesantren Kramat



**DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN
DI PONDOK PESANTREN KRAMAT**



Plang Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Kramat
Kramat-Kraton-Pasuruan



Kantor Pondok Pesantren Kramat
Jl. Kramat Gerongan Kramat-Kraton-Pasuruan



Wawancara dengan Ust. Abd. Latif
Pembina Program Percepatan Baca Kitab Kuning Metode Al Latif



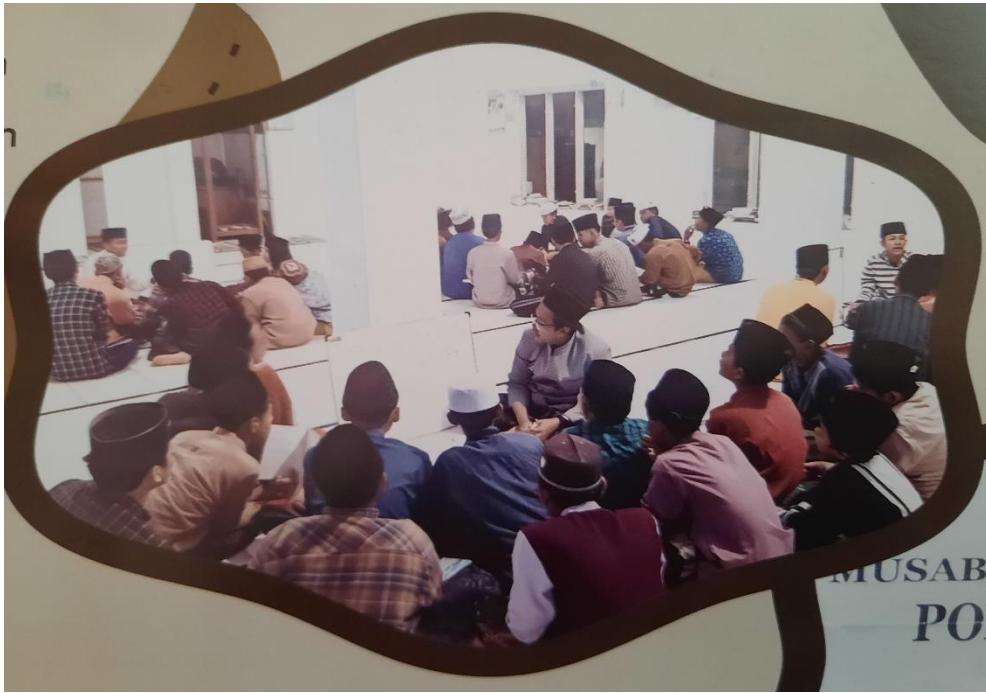
Wawancara dengan Ust. M. Hasan Mutawakkil Alallah
Ketua Program Percepatan Baca Kitab Kuning Metode Al Latif 1444-1445



Wawancara dengan Ust. Abd. Rozak
Staf Pengajar Program Percepatan Baca Kitab Kuning Metode Al Latif



Wawancara dengan Irfan Shodik
Santri Alumni Program Percepatan Baca Kitab Kuning Metode Al Latif



Suasana Pelaksanaan Pembelajaran
Program Percepatan Baca Kitab Kuning Metode Al Latif



Suasana Pelaksanaan Evaluasi
Program Percepatan Baca Kitab Kuning Metode Al Latif

Naskah Tes Tulis Metode Al Latif

تدريبات برنامج تسريع تعلم قراءة كتب السلف بطريقة اللطيف

بمعهد الاسلامي كرامات
السنة الدراسية : ١٤٤٤\١٤٤٥ هـ

الاسم : _____	التاريخ : _____
الفصل : _____	
No. Absen __ __ __ : _____	

- أ - جوابه فرتايان دي بواه ايئي دغان بنار (ستيف نومر برنيلاي ٣)
- ١ () جونتوخ داري أسماء الخمسة ياغ اعرابيا مگوناكان حركة ياغ دي كيرا- كيراكان اداله : (أ) أيا (ب) أب (ج) أبي
 - ٢ () حروف جبر ياغ منونجوكان أرتي " ماريغ " اداله : (أ) ل (ب) من (ج) إلى
 - ٣ () اسم ياغ تداء بيسا برتانوين دي كارناكان ادا علة صغة منتهى الجموع اداله : (أ) صَحْرَاءُ (ب) أَفْعَلُ (ج) مَصَابِيحُ
 - ٤ () ساسواتو ياغ ميياكان فروباهان دي اخير كلمة دي سبوت : (أ) عامل (ب) معرب (ج) مبني
 - ٥ () ياغ ترماسوك كلمة حروف اداله : (أ) سموا تاندا-تاندا كلمة فعل (ب) سموا تاندا-تاندا كلمة اسم (ج) زَيْدُ
 - ٦ () ياغ بوكان وزنيا جمع قلة اداله : (أ) فَعْلَةٌ (ب) أَفْعَلَةٌ (ج) فِعْلَةٌ
 - ٧ () سموا اعرابيا اسم مقصور ايتو دي كيرا-كيراكان فادا : (أ) حروف اليف (ب) فادا ياء (ج) حروف سبلوم ياء
 - ٨ () لفظ " بَيْتِي " (روماه كو) جيكا دي باجا رفع منجادي : (أ) بَيْتٌ (ب) بَيْتِي (ج) بَيْتِي
 - ٩ () كلمة فعل دالام لفظ " فَعْلٌ طَهْرَتْ فَاطِمَةُ " : (أ) فَاطِمَةُ (ب) فَعْلٌ (ج) طَهْرَتْ
 - ١٠ () " حَمَّ " اداله باكيان داري اسأ الخمسة ياغ برمعنى : (أ) مولوت (ب) ساودارا (ج) مرتوا

ب – ايسيلاه تابيل دي باواه اينني دغان بنار (تياف كولوم برنيلاي ٣)

النم ر	جونت وة	اسم افا	رفع	نصب	جر
١	أَلرَوِي	أَلرَوِي
٢	مَجَالِ سُ	مَجَالِسُ
٣	كَرِيمٌ	اسم مفرد
٤	أَلْهَدَى	أَلْهَدَى
٥	أَوْرَادٌ	أَوْرَادٌ

ج – ايسيلاه فرتايان دي بواه اينني دغان بنار (تياف نومر برنيلاي ٥)

- ١ . افا ياغ دي نماكان اسم مفرد ؟
- ٢ . افا ياغ دي نماكان اسم جمع تكسير ؟
- ٣ . افا ياغ دي نماكان اسم جمع كثرة ؟
- ٤ . افا ياغ دي نماكان اسم جمع اسم تثنية ؟
- ٥ . افا ياغ دي نماكان كلمة حرف ؟

Naskah Tes Lisan Metode Al Latif

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

١- (ثم المياه) تنقسم (على أربعة أقسام): أحدها (طاهر) في نفسه (مُطَهَّر) لغيره (غير مكروه استعماله، وهو الماء المطلق) عن قيد لازم؛ فلا يضر القيد المنفك كماء البئر في كونه مطلقاً. (و) الثاني (طاهر) في نفسه (مطهر) لغيره (مكروه استعماله) في البدن، لا في الثوب؛ (وهو الماء المشمس) أي المسخن بتأثير الشمس فيه.

٢- (و) القسم الثالث (طاهر) في نفسه (غير مطهر لغيره، وهو الماء المستعمل) في رفع حدث أو إزالة نجس إن لم يتغير ولم يزد وزنه بعد انفصاله عما كان بعد اعتباره ما يتشربه المغسول من الماء؛ (والمتغير) أي ومن هذا القسم الماء المتغير أحد أوصافه (بما) أي بشيء (خالطه من الطاهرات) تغيُّراً يمنع إطلاق اسم الماء عليه؛ فإنه طاهر غير طهور، حسياً كان التغير أو تقديرياً؛ كأن اختلط بالماء ما يوافقه في صفاته، كماء الورد المنقطع الرائحة والماء المستعمل؛ فإن لم يمنع إطلاق اسم الماء عليه، بأن كان تغيُّره بالطاهر يسيراً أو بما يوافق الماء في صفاته، وقدّر مخالفاً ولم يغيره فلا يسلب طهوريته؛ فهو مطهر لغيره.

٣- (والقلتان خمسمائة رطل بغدادى تقريبا فى الأصح) فىهما. والرطل البغدادى عند النووى
مائة وثمانىة وعشرون درهما وأربعة أسباع درهم. وترك المصنف قسما خامسا، وهو الماء
المطهر الحرام، كالوضوء بماء مغصوب أو مسبل للشرب.

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI



1. Nama Lengkap : **Ahmad Nur Kholili**
2. NIM : 19770060
3. Jurusan : Magister Pendidik
4. Alamat : Rowogempol Lekok Pasuruan
5. Tempat Tgl Lahir : Pasuruan, 26 Juli 1995
6. Jenis Kelamin : laki-laki
7. Agama : Islam
8. No. Telp. : 0851 5062 9719
9. e-Mail : kholilinoer95@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. 2001 – 2007 : SDN Rowogempol 3
2. 2007 – 2010 : MTs. As'adiyah Gerongan
3. 2010 - 2013 : MA As'adiyah Gerongan
4. 2013 - 2017 : STIT Muhammadiyah Bangil

RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL

1. 2007 – 2019 : Pondok Pesantren Kramat
2. 2007 – 2011 : Madin An-Nidhomiyah Tingkat Ibtidaiyah
3. 2011 – 2014 : Madin Al-Nidhomiyah Tingkat Tsanawiyah
4. 2014 - 2017 : Madin Al-Nidhomiyah Tingkat Aliyah